imtiyaz

Dr. H. Saihan, M.Pd.I

IDEOLOGI PENDIDIKAN PESANTREN

Editor : Dr. H. Abd. Muhit, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. H. Saihan, M.Pd.I

IDEOLOGI PENDIDIKAN PESANTREN

Editor: Dr. H. Abd. Muhit, M.Pd.I

imtiyaz

Ideologi Pendidikan Pesantren
Penulis : **Dr. H. Saihan, M.Pd.I**
Editor : **Dr. H. Abd. Muhit, M.Pd.I**

© Hak Cipta dilindungi undang-undang All rights reserved

Cetakan I: Juni 2020
(viii + 260 hlm. 145 mm x 210 mm)

ISBN: 978-602-5779-29-9

Diterbitkan oleh: **IMTIYAZ**
Jl. Jemurwonosari Gg IV No. 5 Wonocolo, Surabaya Telp. : 085 645 311 110
E-mail: penerbitimtiyaz@yahoo.co.id
Website: www.peneribitimtiyaz.co.id
Perancang Sampul dan Tata **city_advertising**

© Copyright 2020
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit/penulis

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Mengetahui dan mengajarkan pengetahuan kreatif kepada manusia melalui Nabi Adam sebagai bekal kekhalifahan manusia di muka bumi. Shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah Saw yang telah menjadi inspirasi bagi gerak kekhalifahan manusia. Buku ini yang awalnya adalah hasil penelitian (disertasi) dapat terselesaikan karena bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd A'la MA, Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengenyam pendidikan di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.A., Direktur Program Pascasarjana, atas arahan akademik, kebijaksanaan dan motivasinya sehingga penulis dapat segera merampung-

kan disertasi ini. Juga seluruh staff Akademik dan perpustakaan Pascasarjana yang telah membantu mempermudah fasilitas administratif selama studi.

3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. dan Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, M.A yang telah memberikan bimbingan selama penelitian. Keduanya telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan arahan, perbaikan, motivasi dan dukungan terlebih ketika penulis mengalami masa-masa sulit menjaga semangat dan meretas kebekuan berfikir dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Para dosen yang telah memberikan pencerahan diantaranya Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A, Prof. Dr. H Nur Syam, M.Si, Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, M.A., Masdar Hilmy, Ph.D, Prof. Dr. Imam Bawani, M.A, Prof. Dr. H. Abd. A'la M.A. Terima kasih bimbingannya, semoga menjadi ilmu yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
5. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A selaku sahabat dan guru penulis, beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memberikan waktu mengikuti pendidikan ini dan kesempatan berdiskusi.
6. KH.Abd.Qadir Syam dan KH. Mahfudz Syam, selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Bondowoso dan KH. Moh. Hasan selaku pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso, kami haturkan *"jazā kum Allah khair al-jazā".* Semoga Allah membalas amal baiknya yang telah banyak

memberikan kemudahan kepada penulis dalam melakukan penelitian.

7. Kedua orang tuaku di Sumenep-Madura, Bapak Abd. Ghani dan Ibu Khuzaimah, terima kasih atas perhatian, dorongan serta doanya. Juga khususnya kepada almarhum Drs. H.Anwar Adnan yang selalu memberikan *support* untuk melanjutkan kuliah, semoga Allah menerima segala amal ibadhanya dan mengampuni atas segala dosa-dosanya. Juga Ibunda Hj. Sawiyah, yang selalu memberikan motivasi untuk selesainya kuliah.
8. Kepada Susi Arini S.Pd.I selaku istri tercinta, penulis merasa haru atas dukungan dan motivasinya. Semoga Allah membalas jasa-jasa baiknya yang telah diabdikan kepada penulis. Kepada ananda Muhammad Azruzzakie, Azza Nauroh Farabillah dan Nazila Zalfa Naqiyyah yang selalu menghibur penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, semoga Allah menjadikan mereka sebagai anak soleh dan solehah, tekun dalam melaksanakan ibadahnya.
9. Kepada saudara penulis yang ada di Sumenep-Madura, Markus,S.Pd, M.MPd, Ita Uzzakiyah dan Muhammad Sulton Fuadi serta saudaraku di Bondowoso Fazat Azizah dan Muhammad Ridwan Sa'idi yang selalu memberikan dukungan dan doanya kepada penulis. Semoga Allah membalas jasa baiknya, serta selalu diberi kesuksesan.
10. Keluarga besar STAI AT-TAQWA Bondowoso Drs. KH. Imam Barmawi Burhan, Drs.H.Munawir Ulum,M.Pd.I, H.Mas'od S.Ag, M.Pd.I, Dr. Madkur Damiri,M.Si, Bahtiar

Rifa'ie,S.Ag, M.Pd.I, Drs. H. Akhmadi, M.Pd.I, Drs HM. Khalil Syafi'ie,M.Si , Mustajab, S.Ag, M.Pd.I serta teman-teman akademik mas Joko, mas Yanu, mbak Ismi, mbak Yuli terima kasih atas dorongan dan motivasinya, semoga Allah membalas kebaikan yang berlimpah.

11. Kepada segenap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) kabupaten Bondowoso,teman sekaligus guru KH. Asy'ari Lc, KH. Abdul Qadir Syam, KH. Abdurrahman Ilyas, dan KH. Junaidi Mu'thi yang telah mengajak penulis untuk lebih aktif dan berhidmah di PCNU. Terima kasih doa dan bimbingannya.Semoga pengabdian ini akan menjadikan barokah.
12. Tentunya masih banyak pihak yang turut berjasa dalam penyelesaian disertasi ini, namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan berterimakasih untuk dukungannya.

Akhirnya, *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm*, semoga disertasi ini menjadi awal dari amal ilmiyah penulis yang berkelanjutan dan menjadi bagian ilmu yang berkah dan bermanfaat. Amin, *Yā Mujīb al-Sā'ilīn*.

Bondowoso, September 2019
Penulis,

Saihan

Daftar Isi

Kata Pengantar ✍ iii
Daftar Isi ✍ vii

Bab 1
Pendahuluan ✍1
A. Latar Belakang Masalah ✍1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah ✍ 16
C. Rumusan Masalah ✍ 17
D. Tujuan Penelitian ✍ 17
E. Kegunaan Penelitian ✍17
F. Penelitian Terdahulu ✍18
G. Metode Penelitian ✍ 24
H. Sistematika Pembahasan ✍ 38

Bab 2
Ideologi Pendidikan
dan Pendidikan Pondok Pesantren ✍ 41
A. Ideologi Pendidikan ✍ 41
1. Pengertian Ideologi ✍ 41
2. Ideologi-Ideologi Pendidikan Konservatisme ✍ 47
a. Konservatisme Pendidikan ✍ 47
b. Fundamentalisme Pendidikan ✍ 52
c. Intelektualisme Pendidikan ✍ 57
3. Ideologi-ideologi Pendidikan Liberal ✍60
a. Liberalisme Pendidikan ✍ 60
b. Liberasionisme Pendidikan ✍ 65

c. Anarkisme Pendidikan ✍ 68
B. Pendidikan Pondok Pesantren ✍70
1. Konsep Pendidikan Islam ✍ 70
2. Filosofi dan Paradigma Pendidikan Pesantren ✍ 83
3. Pendidikan Pondok Pesantren ✍ 95

Bab 3
Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren ✍ 135
A. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ✍ 135
B. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah ✍ 150

Bab 4
Pola Penanaman Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren ✍ 161
A. Pola Penanaman Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ✍ 161
B. Pola Penanaman Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah ✍ 196

Bab 5
Penutup ✍ 245
A. Kesimpulan ✍ 245
B. Implikasi Penelitian ✍ 246
C. Rekomendasi ✍ 248

Daftar Pustaka ✍ 251
Tentang Penulis ✍ 261

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti pencerdasan secara utuh, *as a whole*, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.[1] Pesantren juga berperan sebagai lembaga dan kaderisasi, untuk mencetak dan melahirkan santri pilihan yang akan meneruskan tugas dakwah para wali, da'i dan ulama, serta bertujuan menciptakan manusia yang berhidmat kepada masyarakat untuk menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.[2]

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga

[1] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yokyakarta: Gema Media,2003),185 lihast juga Imam Bawani,"*Pola Modernisasi Pesantren di Indonesia*" *Dalam Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press,1999),87

[2]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta :INIS ,1994), 55-56

pembinaan mental spiritual, lembaga dakwah sudah populer juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan produk sejarah yang telah teruji dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berbeda baik sosio politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir, tumbuh dan berkembang adalah pondok pesantren. Bahkan menurut para cendekiawan dan sejarawan, salah satu lembaga pendidikan Islam terpenting dan monumental sepanjang sejarah adalah pondok pesantren.[3] Peningkatan, perubahan dan perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan dunia pondok pesantren dapat dilihat dari hasil identifikasi data statistik pendidikan diniyah dan pondok pesantren Kementerian Agama pada tahun 2003-2004 berjumlah 14.656 buah.[4] Jumlah pondok pesantren mengalami peningkatan yang signifikan tahun 2008-2009 menjadi 24.206 dengan klasifikasi 56 % pesantren salafiyah, 13% pesantren asriyah dan 31 % pesantren kombinasi.[5]

Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti sebagai tempat para santri.[6] Sementara Haidar Putra Daulay menguatkan dengan menyatakan secara etimologi

---

[3] Ahmad Tholabi Kharlie, "*Revitalisasi Pesantren* " *Menuju Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*", dalam Majalah PESANTREN Media Ilmiah Kepesantrenan (Jakarta, LAKPESDAM-NU, Edisi IX/Th.1/2002) 6 lihat juga dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008),191

[4] Nurhayati Djamas, M. A, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan,* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009),30

[5] www.Pendis.Kemenag.go.id/dafstatpontren/pdf (Januari, 2013) , 105

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), 18

pesantren adalah pe-santri-an yang berarti tempat santri.[7] Begitu juga Abdurrahman Wahid, yang dikutip oleh Isma'il secara teknis pondok pesantren dinyatakan sebagai, "*a place where* santri (*student) live*" .[8] Martin van Bruinessen mengatakan bahwa pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, dan para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan kiai.[9] Menurut Fatah Syukur, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam *(tafaqquh fi al-din)* dengan mementingkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[10]

Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pengajaran kiai. Asrama bagi santri disebut pondok, sehingga menurut Zamakhsyari Dhofier disebut pondok pesantren jika telah memenuhi unsur-unsur dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.[11] Sedangkan pondok pesantren mempunyai tujuan pokok untuk mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqih fi al-din* atau

---

[7] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),61

[8] Isma'il SM, "*Pengembangan Pesantren Tradisional* (Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial)", dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren danMadrasah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), 50

[9]Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yokyakarta: LKiS,1999),19

[10]Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang :Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman dan Pesantren and Madrasah Development Centre, 2004), 26

[11] Zamachsyari Dhofier, *Pesantren* ……. 44

mendalam ilmu agamanya.[12]

Sepanjang perjalanan sejarah, pondok pesantren mengalami perubahan fungsi sesuai tuntutan zaman pada saat itu, bukan saja sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga dakwah. Pondok pesantren di Indonesia telah menunjukkan eksistensinya di dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, dan pandangan pada setiap aspek kehidupan manusia. Pada masa kolonial pondok pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uẓlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar.[13]

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung mengadakan pengembangan pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti metodologi, sistem pendidikan dan penyediaan sekolah formal (umum). Menurut Bahri Ghazali bahwa "disamping pengembangan pendidikan, kegiatan-kegiatan sosial pondok pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi" [14]

Seperti dikemukakan Azra perubahan pola dan sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat yaitu : Pertama, pembaruan substansi atau isi

[12]M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Jogjakarta: Instite For Triningand Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), 5

[13] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 46. Istilah *uẓlah* pada awalnya digunakan dalam dunia tasawwuf bagi orang-orang yang memilih tempat yang jauh dari keramaian dengan mengisolir diri dari hiruk pikuk suasana kota.

[14] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* (Jakarta, CV. Prasasti, 2002), 41

pendidikan pondok pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational;* kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi. [15]

Perubahan pondok pesantren tersebut juga menyebabkan perubahan tipologi pondok pesantren. Menurut Bahri Ghazali tipologi pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat yaitu :

Pertama, pondok pesantren tradisional . Pondok pesantren tradisional ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "*ḥalaqah*" yang dilaksanakan di masjid atau surau, dengan kurikulum yang tergantung kepada para kiai pengasuh pondok pesantren.

Kedua, pondok pesantren modern (*aṣriyah*). Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional yang penerapan sistem belajarnya nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madarasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Ketiga, pondok pesantren komprehensif. Pondok pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan

[15] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Kalimah, 2001),105

metode *sorogan, bandongan* dan *wetonan*. Namun, secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan ketrampilan-pun diaplikasikan sehigga menjadikannya berbeda dari tipologi ke satu dan ke dua.[16]

Semakin kompleks dan pesatnya perkembangan masyarakat, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi modern maupun kehidupan beragama, pendidikan yang sedang berlangsung saat ini semakin memperoleh perhatian yang lebih besar dari semua pihak. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dan jelas membutuhkan waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup. Pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama' dan ahli agama.[17] Hingga saat ini fungsi pokok tersebut tetap terpelihara dan dipertahankan, sebab harus diakui bahwa pesantren selain sebagai lembaga dakwah juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren mempunyai ciri-ciri tersendiri, dan tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dengan demikian pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan penyajian

[16] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* 14-15

[17] Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 6

yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Sulton Masyhud bahwa dari segi historis, pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).[18]

Pondok pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional. Lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat. Asumsi ini mengukuhkan bahwa pondok pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa.

Menurut pandangan Mastuhu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol yaitu : memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*, mengedepankan hafalan dan menggunakan sistem *halaqah*.[19]

Ciri utama dari pola umum pendidikan Islam tradisionalis yang diterapkan di pesantren bukanlah sesuatu yang sempurna. Di dalamnya terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya yaitu mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dan mampu memelihara tata nilai (sub kultur) pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek

[18] Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva, 2003),1
[19] Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren,* 56

kehidupan di sepanjang perjalanan kehidupan seorang santri. Beberapa kelemahan pondok pesantren di antarannya :

1. Kurang mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan yang ada dalam visi, misi dan tujuan pengembangannya, sehingga pondok pesantren kurang mempunyai perencanaan matang dalam menjalankan program-program yang ada dalam visi dan misi yang telah ditentukan.
2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah, padahal dengan kurikulum diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.
3. Tidak mempunyai standar khusus dalam penilaian serta *out put* dari pondok pesantren tersebut. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (*fiqh oriented*).[20]

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fī al-dīn* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warāthah al- anbiyā*. Hal ini terus dipertahankan agar pondok pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Kemudian muncul tuntutan modernisasi pondok pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya. Hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan.

Modernisasi tidak membuat pondok pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini

[20]Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalitas Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiwa Wacana, 2006), 93

menjadi perhatian, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Hal ini menjadi kegelisahan para pelaku pendidikan di Indonesia, sehingga saat ini pendidikan di Indonesia diarahkan kepada pendidikan karakter.

Sebaliknya, pondok pesantren yang dikenal dengan tradisional justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia *"character building"* bangsa Indonesia.[21]

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah, pondok pesantren dituntut untuk melakukan penyesuaian dan reorientasi visi dan misinya. Pondok pesantren dalam mensikapi perubahan dituntut untuk melakukan kontekstualisasi,tanpa harus mengorbankan watak dasarnya sebagai institusi pendidikan, keagamaan dan sosial.

Oleh sebab itu pembaharuan pondok pesantren perlu dilakukan dalam upaya merefungsionalisasikan pondok pesantren agar peranan dan kontribusinya sebagai agen pembangunan masyarakat dirasakan secara nyata. Pada konteks ini, lembaga pondok pesantren menempatkan diri sebagai institusi dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat bukan hanya di bidang keagamaan, namun juga di bidang-bidang kehidupan sosial lainnya.[22]

Fenomena perkembangan abad mutakhir ini menghendaki

---

[21] Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 69

[22] Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 46

adanya sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya kurikulum, proses pembelajaran dan pembinaan siswa dan santri yang dilaksanakan secara seimbang, antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Disinilah tantangan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan Islam mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain menurut Ridlwan Nasir harus ada keseimbangan antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa), yakni meliputi IQ (*Intelectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).[23]

Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia dan aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu pondok pesantren dihadapkan pada berbagai problem,sehingga dunia pondok pesantren sangat memerlukan suatu pembaharuan khususnya yang berkaitan erat dengan pendidikan.

Sistem pendidikan pondok pesantren bukan berarti merombak seluruh sistem yang ada yang berakibat hilangnya jati diri pondok pesantren. Juga tidak perlu mengorbankan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan lain sebagainya, dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sifat optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai

[23] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1

Islam.[24]

Pondok pesantren sangat lekat dengan figur seorang kiai. Kiai dalam pondok pesantren merupakan figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan perubahan. Kiai merupakan *power* (kekuatan) dan memiliki kharisma dalam kepemimpinannya. Hal ini erat kaitannya dengan dua hal yaitu: pertama kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik, sehingga kebanyakan dari pesantren menganut pola manajemen, administrasi dan kepemimpinan tunggal yang mengakibatkan tidak adanya delegasi kewenangan terhadap unit-unit kerja dalam organisasi secara profesional.

Kedua kepemilikan pondok pesantren bersifat individual (keluarga), otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor keturunan juga kuat sehingga kiai bisa mewariskan kepemimpinan pondok pesantren kepada anak keturunannya, yang dipercaya tanpa ada komponen pondok pesantren yang berani memprotes.[25] Sistem alih kepemimpinan seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren layaknya "kerajaan kecil". Kiai adalah pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren tersebut.

Kondisi ini menyebabkan orang luar tidak memiliki hak untuk mengajukan usulan-usulan *constructive-strategic* dalam upaya pengembangan pesantren di masa depan. Pihak pengasuh sendiri tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran dari luar yang menyangkut penentuan kebijakan pesantren, hal itu

[24] Rohadi Abdul Fatah, et. al., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan : Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), iv

[25] Mundzier Suparta, Amin Haedari (*eds.*), *Manajemen Pondok*….., 15

menjadi wewenang pengasuh secara mutlak. Terkadang usulan-usulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan pengasuh justru direspon secara negatif.

Peran dari pengasuh inilah yang pada akhirnya mengantarkan format ideologi pondok pesantren, sebab semua interpretasi atas nilai agama dan kondisi sosial sangat tergantung pada kehendak pengasuh dalam mengarahkan dan membentuk sebuah ideologi pondok pesantren tanpa ada intervensi dari pihak di luar pondok pesantren. Hal inilah yang menjadikan ideologi pesantren menjadi sistem dan asas yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup pesantren.

Namun demikian, pada kenyataannya para pengasuh pondok pesantren terus menerus terlambat dalam upaya memadukan tradisi pesantren dengan modernisasi pendidikan. Sebenarnya, ambisi untuk memajukan lembaga-lembaga pendidikannya cukup kuat, tetapi "*educational resources*" yang mereka miliki sangat minim.[26]

Berangkat dari pondok pesantren inilah makna filosofis pendidikan, cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercayai dan diperjuangkan. Penggunaan istilah ideologi mengandung makna bahwa ideologi berkonotasi anti perubahan, kaku dan pada taraf tertentu ideologi menyugestikan kecenderungan pengamanan dan propaganda.[27]

Dengan demikian perlu adanya perbaikan terhadap sistem pendidikan yang ada, karena pada umumnya orang memahami pendidikan sebagai sesuatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebaikan dan senantiasa berwatak netral. Tetapi

[26]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas….* 260-261.
[27]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 9

kemudian hal ini dikritik oleh Paolo Freire awal tahun 70 an, serta Ivan Illich pada dekade yang sama, bahwa pendidikan yang selama ini sakral dan penuh kebajikan tersebut ternyata mengandung juga penindasan.[28] Tantangan terbesar ideologi pendidikan pondok pesantren adalah munculnya" sekolah unggulan" dan juga gagasan *link and match* dalam aspek pendidikan, yang menghendaki pendidikan harus memiliki *skill* atau kemampuan keterampilan yang sangat relevan dengan dunia industri. Oleh karena itu pendidikan pondok pesantren dituntut untuk menyesuaikan dengan model pendidikan di atas. Gagasan ini juga tengah bergejolak dalam sistem pendidikan pondok pesantren.[29]

Pendidikan pondok pesantren tentu harus mampu berbenah dan memberi jawaban antara melegetimasi dan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, atau pendidikan pondok pesantren harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan tranformasi menuju dunia yang lebih adil, dengan tetap berpegang kepada kaidah yang sangat popular yaitu *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al- akhdh bi-al- jadīd al-aṣlaḥ*.

Kebebasan membentuk sistem pendidikan baru merupakan keniscayaan, asalkan tidak lepas dari bingkai *aṣlaḥ* (lebih baik). Begitu pula, ketika pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *aṣlaḥ* merupakan aspek kunci utama yang harus dipegang. Filterasisasi atas perubahan di luar pesantren untuk

[28]Paolo Freire, *Education For Critical Counsciousness* (New York : Continum,1981).58

[29]Oepen ,M & Karcher,W, *The Impact of pesantren and Educational and Community Development in Indonesia*. Jakarta,P3M,1986

kemudian diadopsi oleh pesantren tetap menggunakan asas *al-aṣlaḥ* sebagai bentuk ideologi terbuka pesantren untuk merespon perubahan di luar pesantren dalam melakukan rekonstruksi format pondok pesantren. Pertanyaannya adalah bagaimana tipologi ideologi pendidikan pondok pesantren di tengah pertarungan ideologi-ideologi pendidikan, apakah ideologi konservativisme atau ideologi liberalisme.

Pondok pesantren Darul Falah adalah pondok pesantren yang mempunyai karakter tersendiri, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.[30]Dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Darul Falah menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum madrasah diniyah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, seperti sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama, tetapi juga sebagai salah satu pusat dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development)* dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development).*

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mempunyai keunikan tersendiri yaitu sistem pembelajarannya yang mengadopsi pola Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang ada di Mekah. Sedangkan pondok pesantren Darul Falah dikenal

[30] Yang dimaksud dengan nilai-nilai keagamaan disini ada dua yaitu formal dan nonformal. Formal adalah penanaman nilai-nilai keagamaan melalui madrasah diniyah.Nonformal adalah penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembisaan kultur pesantren,seperti hormat kepada kiai,ustadz dan sesama santri.(KH.Mahfudz Syam *, wawancara* ,Bondowoso, 26 juli 2013)

sebagai pesantren modern mengadopsi model pembelajaran modern dan digabungkan dengan model pembelajaran pondok pesantren Sidogiri, yang banyak memperaktekkan tradisi-tradisi lokal,tetapi para santripun tetap diperkenankan dengan pembelajaran-pembelajaran modern, sehingga kurikulum agama dan umum lebih bersifat seimbang (*balance).*

Hal ini berbeda dengan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang menerapkan pendidikan model Mekkah, termasuk cara berpakaian santri yang setiap harinya memakai jubah layaknya santri di pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki di Mekah. Pada aspek kurikulum, pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki lebih memprioritaskan pada kurikulum yang dirumuskan sendiri, sehingga corak pembelajarannyapun lebih bercorak konservatif.

Walaupun pondok pesantren tumbuh di tengah globalisasi, pondok pesantren tidak terjebak pada kondisi sebagaimana yang digambarkan oleh Snouck Hurgronje bahwa penyatuan budaya *western* dan budaya lokal harus menjadi kenyataan, sistem pendidikan barat harus diperluas agar lebih banyak penduduk pribumi memperoleh pendidikan model barat (Belanda).[31]

Berdasarkan pada diskripsi tersebut, maka perlu dikaji dan diadakan penelitian tentang ”Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren” Studi Pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.

[31]Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya Organisasi,* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012),15

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memunculkan identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Filosofi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
2. Ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
3. Karakteristik pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
4. Model pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
5. Paradigma pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
6. Pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso
7. Model kepemimpinan pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso

Kemudian dari tujuh masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi pada dua masalah yaitu ideologi pendidikan pondok pesantren dan pola penanaman ideologi pondok pesantren Sayyid Muhammad Al-wi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan dua masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.
2. Bagaimana pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi tidak hanya dalam tataran teoritik, tetapi juga dapat memberikan kontsribusi yang aplikatif pada tataran praksis, atau dalam bahasa Worsley disebut dengan kegunaan secara formal dan substantif. [32]

[32]Peter Worsley, *Introducing Sociology*, (England: Penguin Books, 1970), 50.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi bagi pengayaan pemikiran dalam khazanah pondok pesantren yang berkaitan dengan ideologi pendidikan Islam khususnya yang berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi :

1. Para pengelola pondok pesantren untuk menerapkan pendidikan Islam yang peka terhadap perubahan zaman dengan tidak meninggalkan performa lama yang masih relevan.
2. Para kiai sebagai pemimpin pondok pesantren untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang wacana pentingnya menjaga ideologi pondok pesantren di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.
3. Peneliti-peneliti berikutnya mengenai ideologi pendidikan pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Sejak abad ke 20 pesantren telah menarik perhatian para akademisi untuk dijadikan bahan studi dan fokus telaah ilmiahnya dan telah terbit sejumlah karya tulis tentang pesantren dikaji dari berbagai sudutnya. Berikut ini dipaparkan beberapa studi lain sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian di pondok pesantren.

1. Zamakhsyari Dhofier dalam disertasinya yang berjudul *The Pesantren Tradition : A Studi the role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Idiologi of Islam in Java* tahun 1984 yang diterbitkan oleh LP3ES dengan judul Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kiai. Dalam disertasi ini dibahas secara rinci peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional

di Jawa. Dalam penelitian ini juga diungkapkan adanya semacam jaringan yang sengaja diciptakan oleh para kiai sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren tersebut. Jaringan transmisi ilmu sehingga membentuk genealogi intelektual, ataupun jaringan kekerabatan melalui sistem perkawinan. Hal-hal demikian dijelaskan setelah menguraikan tentang konstruksi elemen-elemen pokok pesantren yang terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai. Hal ini membantu penelitian ini untuk mengenal anatomi pesantren yang rumit.

2. Disertasi yang ditulis oleh Manfred Ziemek yang berjudul *Pesantren dan Perubahan Sosial* yang telah diterbitkan oleh P3M pada tahun 1986. Peneliti melakukan sebuah penelitian dengan pendekatan sosial dan memotret relasi pesantren dalam perkembangannya pada masa kolonial,serta pencarian sebuah pengertian baru tentang perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat oleh pesantren, dan bagaimana pesantren menyesuaikan dirinya dengan kenyataan bahwa sistem sekolah modern tidak terhindarkan dalam waktu jangka panjang.
3. Penelitian Mastuhu tahun 1989 yang menggunakan multi situs dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Dalam kajian ini Mastuhu berusaha merumuskan gerak perjuangan pesantren dalam memantapkan identitas diri sebagai lembaga pendidikan yang turut mendukung sistem pendidikan nasional. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu untuk dikembangankan dan melakukan penyesuaian dengan tantangan zaman. Untuk itu dalam butir-butir positif, ia

berusaha menemukan sistem pendidikan pesantren yang perlu untuk tetap dilestarikan dan dikembangkan dan butir-butir negatif perlu untuk dilakukan perbaikan karena tidak relevan dengan perkembangan zaman. Dengan meneliti enam pesantren, Mastuhu menggunakan pendidikan sosiologis-antropologis dan fenomenologis dengan harapan dapat menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan pesantren sehingga dapat mengembangkannya dalam sistem pendidikan nasional.

4. Disertasi M.Ridlwan Nasir yang berjudul *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan* tahun 2005, membahas tentang "dinamika sistem pendidikan yang meliputi: model pendidikan pesantren, model pendidikan madrasah,dan model pendidikan sekolah umum, dipersandingkan dan disimpulkan dari tiga model tersebut mana yang lebih ideal untuk membentuk kepribadian.
5. Penelitian Abd.Halim Soebahar tahun 2007 tentang *Pesantren Gender* : *Studi Kasus Rekonstruksi Tiga Pesantren di Jawa sebagai Basis Pemberdayuaan Perempuan,*yang merupakan ragam penelitian studi kasus. Dengan menerapkan *multiple case study*, ada tiga pesantren yang ditetapkan sebagai objek penelitian, yaitu pondok pesantren Nurul Islam Jember Jawa Timur, pondok pesantren Aqidah Ustmuni, Sumenep, Madura, Jawa Timur dan pondok pesantren Darut Tauhid Cirebon Jawa Barat.

Secara fomal tidak ada istilah pesantren gender, karena akan menimbulkan "bias" tertentu. Secara empirik, proses rekonstruksi pesantren akan melahirkan konstruksi baru tentang pesantren dalam arus besar gender (*gender mainstreaming).*

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan secara holistik dengan aneka ragam kekhasan pada masing-masing ketiga pesantren tersebut baik kepemimpinan, kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren dan jaringan kerjasama pesantren.

6. Mujammil Qamar tahun 1996," *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*" . Dalam penelitiannya ditemukan pola kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren adalah individual menuju kolektif. Dari pola kepemimpinan ini juga berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut.
7. Hanun Asruroh dalam disertasinya tahun 2002 "*Pelembagaan Pesantren":Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa,* penelitian bersifat historis. Penelitian ini memberikan informasi banyak tentang pelembangaan pesantren,terutama pesantren di Jawa. Kajiannya difokuskan pada kontek budaya antara Islam dan Jawa yang menimbulkan asimilasi budaya dan melahirkan lembaga pendidikan pesantren.

   Selanjutnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Zamakhsyari Dhofier	Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kiai.	Peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa
2.	Manfred Ziemek	Pesantren dan Perubahan	Memotret relasi pesantren dalam

			perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat serta penyesuaikan sistem sekolah modern .
3.	Mastuhu	Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren	Meningkatkan gerak perjuangan pesantren dalam memantapkan identas diri sebagai lembaga pendidikan yang turut mendukung terhadap sistem pendidikan nasional
4.	M.Ridlwan Nasir	Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah perubahan	Mencari model pendidikan pesantren,madrasah,dan sekolahumum,dipersandingkan dan disimpulkan dari ketiga model tersebut mana yang lebih ideal untuk membentuk kepribadian. .
5.	Abd.Halim Soebahar	Pesantren Gender : Studi kasus rekonstruksi tiga pesantren di Jawa sebagai basis	Menghasilkan temuan-temuan secara holistik dengan aneka ragam kekhasan pada masing-masing ketiga pesantren tersebut baik kepemimpinan,

		pemberdayuaan perempuan	kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren dan jaringan kerjasama pesantren.
6	Mujammil Qamar	Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi"	Dalam penelitiannya dite mukan pola kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren adalah individual menuju kolektif. Dari pola kepemim pinan ini juga berpengaruh terhadap pengembangan pen didikan yang ada di pesantren tersebut.
7	Hanun Asruroh	Pelembagaan Pesantren":Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa.	Penelitian ini memberikan informasi banyak tentang pelembangaan pesantren, terutama pesantren di Jawa. Kajiannya di fokuskan pada kontek budaya antara Islam dan Jawa yang menimbul kan asimilasi budaya dan melahirkan lembaga pendi

			dikan pesantren.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas tidak ada yang secara khusus membahas tentang ideologi pendidikan pondok pesantren. Penelitian terdahulu lebih banyak berbicara tentang sistem pendidikan pondok pesantren secara umum. Penelitian ini memerlukan keseriusan dari peneliti,karena peneliti mencari ideologi pendidikan pada dua pondok pesantren di Bondowoso dan pola penanaman ideologi tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif [33] yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tipologi ideologi pondok pesantren. Penelitian kualitatif adalah memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang komplek, ekplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendiskripsikan fenomena[34] . Pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dan cocok adalah *fenominologis naturalistic*. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Bogdan mengatakan untuk memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritis atau perspektif teori dengan pendekatan fenomenologis (*phe-*

[33] Peter Worsley, *Introducing Sociology*, (England: Penguin Books, 1970), 50.

[34] Sanapiah Faisal,*Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3,1990) 22

nomenological approach) [35] Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini meneliti dua subjek penelitian yaitu pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dengan pondok pesantren Darul Falah.

Karakteristik utama studi kasus adalah apabila peneliti melakukan penelitian dua subyek atau lebih, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah ideologi pendidikan pondok pesantren yang memiliki karakter yang berbeda. Dengan data lain studi kasus adalah studi yang meliputi sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, latar, peristiwa serta dokumen, dan sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai sesuatu totalitas sesuai dengan latar atau konteknya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara vareabel-vareabelnya. [36]

Sedangkan menurut Gabriel studi kasus adalah studi yang akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang. Penelitian ini dilakukan terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subyek atau kejadian yang diteliti. Penelitian kasus adalah dilakukan secara intensif, terenci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu[37]. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki suatu fenomena di dalam kontek

---

[35] Robert C. Bogdan dan sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education : An Intru*

dution to Theory and Methods (Buston:Aliyin and bacon,Inc,1998),31

[36] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang Kalima sada Perss, 1996) 57

[37] Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian Studi Kasus* (Sidoarjo : Citramedia, 2003) 63

kehidupan nyata, apabila batas-batas antara fenomena dan kontek tidak tanpak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan. [38]

Kelebihan studi kasus adalah dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas dan juga dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial. [39]

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam peristiwa-peristiwa tertentu pengamatan dilakukan secara simultan, seperti pada saat kegiatan-kegiatan kiai, kegiatan-kegiatan insidental, dan peristiwa tertentu yang membutuhkan waktu khusus. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan waktu tersebut untuk menggali data. Berdasarkan temuan data dari kedua pondok pesantren tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dan pengembangan konseptual, untuk mendapatkan gambaran tentang ideologi pendidikan pondok pesantren dan pola penanamannya.

Mengingat permasalahan penelitian ini untuk mengungkap suatu fenomena dasar bagi penentuan pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.[40]

---

[38] Robert K. Yin, "*Case Study Research: Design and Methods*", diterjemahkan oleh M. Djauzi
Mudzakir, Studi Kasus: *Desain dan Metode* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 18

[39] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),23

[40] Robert Bogdan, and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research*

Data yang diungkap berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dokumen-dokumen dan bukan berupa angka-angka. Objek penelitian tidak diberi perlakuan khusus atau dimanipulasi oleh peneliti sehingga data yang diperoleh tetap berada pada kondisi alami sebagai salah satu kriteria penelitian kualitatif.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, kemudian diverifikasi dan disesuaikan dengan data yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsi-kan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan yang diperoleh secara kualitatif. Untuk itu diperlukan data-data berupa dukumentasi dan observasi yang dikonfermasi dengan teori-teori ideologi pendidikan yang sudah ada.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam di Bondowoso yang memiliki karakteristik ideologi pendidikan pondok pesantren dalam pendidikannya. Ada dua lembaga yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu, pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang berlokasi di Desa Koncer Kecamatan Tenggarang Bondowoso dan pondok pesantren Darul Falah di Desa Ramban Kecamatan Cermee Bondowoso.

Methods, Terjemahan Arief Furhan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 79.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Bondowoso. Sedangkan menurut Moelong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.[41]

Jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu: data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.[42]Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan ideologi pendidikan. Data primer yang terkait dengan penelitian ini adalah melalui observasi antara lain: (a). Keadaan fisik pondok pesantren (b). Upacara dan kegiatan keagamaan. (c). Rapat-rapat dalam menentukan arah kebijakan pesantren. (d). Suasana proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan yang melalui wawancara antara lain adalah tentang filosofi pesantren, ideologi pendidikan pesantren, nilai, visi, misi, cita-cita, metode pembelajaran serta pandangannya mengenai sekolah yang baik serta pertanyaan-pertanyaan lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

b. Data sekunder

---

[41]lexy Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Rosdakarya: Bandung,2000), 112

[42]Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Raja Grafindo : Jakarta, 1998),84

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.[43]Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan ideologi pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci *(key informants)*. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa data-data dokumen dari pondok pesantren Muhammad Sayyid Alwi Al-Maliki dan Pondok pesantren Darul Falah yang berkenaan dengan ideologi pendidikan pondok pesantren antara lain: (a). Sejarah pondok pesantren.(b). Pedoman dan peraturan pondok pesantren. (c). Struktur organisasi pondok pesantren. (d). Kurikulum pondok pesantren. (e). Guru dan murid. (f). Sarana dan prasarana serta data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Kemudian, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan dan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* adalah mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Sementara itu, penggunaan *snowball sampling* ini

[43]Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, 84

diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar, sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan. Dari serangkaian panjang tersebut diharapkan tidak ada data yang dianggap baru mengenai pola ideologi pendidikan pondok pesantren tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara mendalam *(indepth interview)*, pengamatan *(observation)*, dan dokumentasi. Sesuai dengan kompleksitas masalah penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode secara bervariasi sebagaimana yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen meliputi; *Indepth Interview,* (wawancara mendalam), *Participant Observation* (observasi partisipasi), dan *Study Dokument* (studi documenter) [44]. Untuk lebih jelasnya mengenai tiga motode tersebut adalah sebagai berikut ;

a. Teknik Wawancara (*interview*)

Metode interview adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data (dalam hal ini individu yang bersangkutan) melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sutrisno Hadi interview sebagai proses tanya jawab lisan, yaitu dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap yang lain dan mendengarkan sendiri suaranya" [45] Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang

[44]R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research For Education ; An Introduction to Theory and Methods,* (Boston : Aliyn and Bocon, 1994), 119-143

[45]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II.* (Yogyakarta: Andi Offset,

bersifat pokok di dalam penelitian kualitatif, karena dengan wawancara peneliti dapat mengungkap makna secara mendalam melalui interaksi yang spesifik. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstandar *(unstandarized interview)* dalam artian tidak menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Sebagai operasional wawancara tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga tehnik yaitu ;Pertama, wawancara tidak terstruktur *(unstructured interview)* atau juga biasa dikenal dengan wawancara pasif. Tekhnik ini memposisikan peneliti sebagai pendengar setia dari penjelasan informan. Dengan demikian pandangan pemikiran dan perasaan dalam perspektif informan dapat terungkap tanpa ada intervensi dari peneliti, data seperti ini dalam ilmu penelitian dikenal dengan data "emic". Ketika melakukan wawancara dengan tekhnik ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas seputar tentang pengembangan pendidikan pesantren, tujuan pendidikan pesantren beserta dampaknya terhadap pengembangan pendidikan dan ideologi pendidikan di pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pesantren Darul Falah di Bondowoso.

Kedua, wawancara agak terstruktur *(some what structured interview)* atau juga disebut dengan wawancara aktif. Tekhnik ini menyarankan pada peneliti untuk lebih aktif melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan agar diperoleh keterangan sesuai kebutuhan penelitian. Data seperti ini biasa dikenal dengan "etic". Dengan tekhnik ini pertanyaan bebas dilakukan namun tetap sesuai dengan fokus penelitian yaitu, visi dan misi pendidikan pesantren, tujuan pengembangan pendidikan pesantren dalam

---

2000).192

pengembangan pesantren khususnya di pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pesantren Darul Falah di Bondowoso. Tetapi pertanyaannya tetap tidak memiliki struktur tertentu dan dilakukan secara terbuka *(open interview)*.

Ketiga, wawancara sambil lalu *(casual interview),* tehnik ini lebih banyak dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, karena peneliti memiliki kedekatan secara khusus dengan informan, khususnya beberapa alumni dari dua pondok pesantren, sekalipun peneliti tidak pernah mondok di dua pesantren tersebut, yaitu di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pesantren Darul Falah Bondowoso. Dalam melakukan wawancara sambil lalu, peneliti secara kebetulan bertemu secara santai dengan beberapa alumni senior dari dua pondok pesantren tersebut dan mereka (para alumni senior) masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondoknya. Wawancara di maksud adalah seputar metode pembelajaran yang di terapkan di pesantren tersebut.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hadi[46] bahwa ”metode observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sisitematika fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan sistematis terhadap obyek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi bangunan pondok pesantren, sarana dan prasarana madrasah dan

[46]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II,* 136

observasi yang relevan lainnya.

Metode pengumpulan data dengan cara ini, adalah dengan melibatkan diri dan berinteraksi dengan berbagai subyek penelitian. Metode ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan realitas atau bahkan terdapat informasi yang menyimpang.

Untuk memberikan panduan dalam melakukan observasi, menurut Sanapiah Faisal menguraikan beberapa hal yang menjdi fokus dalam observasi diantaranya ;

1) Gambaran keadaan tempat dan ruang situasi sosial berlangsung.
2) Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karateristik yang melekat pada mereka.
3) Kegiatan atau aktifitas berlangsung pada suatu situasi sosial.
4) Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas atau kegiatan di suatu social (tindakan-tindakan)
5) Peristiwa yang berlangsung di situasi social (perangkat aktifitas atau kegiatan saling berhubungan)
6) Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di situasi sosial.
7) Ekspresi perasaan yang tanpak pada para pelaku di saat situasi sosial.[47]

c. Teknik Dokumentasi

Guba dan Lincoln membedakan antara rekaman dan dokumen.Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan

[47] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990) ,78

oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa atau untuk menyajikan *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, foto-foto, naskah pidato, buku pedoman pendidikan.[48]

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peran serta. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah baik rekaman dan dokumen yang relevan dengan ideologi pendidikan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah.

Sumber data dari dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian dan dokumen resmi. Dokumen berupa surat-surat, foto, dan lain-lain dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.[49]

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah ; (1) Data ustad dan santri baik yang masih aktif belajar atau data alumni pondok pesantren. (2). Sarana dan Prasarana berupa ; bagunan pondok khusus asrama santri, gedung sekolah baik formal maupun yang non formal. (3). Struktur organisasi pondok pesantren. (4). Rumusan visi dan misi pondok pesantren. (5). Jadwal kegiatan rutinitas para santri berupa kegiatan wajib maupun yang sunnah (termasuk kegiatan tambahan dan bukan

[48] Lexy J. Moleong, *Metodologi* Penelitian *Kualitatif*,....61.
[49] *ibid.*, 89. .

program pesantren. (6). Peraturan pondok pesantren yang harus ditaati.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis strankrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, sikap, keyakinan dan pikiran serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu pgrogam[50.] Untuk memastikan hasil pembahasan penelitian yang akurat, menemukan hal yang baru, atau dengan memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya maka diperlukan analisis data tentang ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Bondowoso.

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan analisis data proses analisis dilakukan dengan menggunakan cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpilan. Setelah dilakukan verifikasi melalui tehnik-tehnik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil dari penelitian, kemudian diabstraksikan ke dalam proposisi-proposisi .[51]

a. Reduksi data

Sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstaksi sekaligus mentransformasi data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan baik

[50] R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research….*145

[51] M.B. Miles, & A.M Huberman, *Analisa Data Kualitatif, ter. Rohidi,* (R.T, Jakarta : UI-Press, 1992), 89

format catatan lapangan, hasil wawancara, dan format catatan lapangan hasil studi dukumentasi.

Reduksi data serta pemaparan hasilnya dilakukan secara terus menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung, selanjutnya dari hasil reduksi data kemudian kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data.

Hal yang demikian ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika kemudian terjadi ketidak cocokan antar data sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data valid. Jika data benar-benar meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian data.

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman[52] bahwa penyajian data yang dimaksukan untuk menemukan pola-pola Merupakan suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih yang bermakana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sementara itu untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjutsecara cermat sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannyadan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

[52] *Ibid*, 21

c. Penarikan Kesimpulan.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan. Sejak awal proses pengumpulan data di lapangan peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti member arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan.Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas, dan masih berpeluang untuk berubah sesuai dengan kondisi yang berkembang di lapangan.

Untuk memastikan suatu kesimpulan akhir dari sebuah penelitian seorang peneliti melakukan verifikasi dengan mereduksi data secara berulang-ulang dan kemudian diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi.Tiga alur analisa data tersebut merupakan satu kesatuan yang prosesnya saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Analisa dalam penelitian kualitatif peran pengecekan keabsahan data sangatlah penting dan sangat diperlukan. Menurut Lincoln dan Guba, ada empat keriteria dalam melakukan pengecekan keabsahan data yaitu ; derajat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, ketergantungan *(dependability)*, dan kepastian *(confirmability)* .[53]

Untuk kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti, maka kemudian dilakukan verifikasi data dengan judul ideologi pendidikan pesantren studi kasus di pondok pesantren Sayyid Mu-

[53] Y.vonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry,* Beverly Hill, (California : Sage Publication, 1985), 189-331. .

hammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Bondowoso dilakukan dengan tiga langkah ;

1) Mengoreksi metode pengumpulan data, yakni meliputi wawancara, obeservasi, dan dokumentasi.
2) Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti.
3) Trianggulasi, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan, menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama, dan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli dengan hasil penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam buku ini memiliki keterkaitan secara substansial mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Untuk memberikan gambaran alur pembahasan supaya dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain maka pembahasan disistimatisir sebagai berikut :

Bab kesatu merupakan pendahuluan yang berupaya mendeskripsikan arah pembahasan secara umum. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persoalan mendasar yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk mempertegas orisinalitas buku ini dan yang membedakannya dengan karya ilmiah yang lain, maka pada buku ini dipaparkan penelitian terdahulu. Selanjutnya dideskripsikan secara terperinci mengenai metode dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan tinjauan umum mengenai ideologi pendidikan dan pendidikan pondok pesantren serta dasar filosofinya.Pada bagian ini juga dibahas tentang macam-macam ideologi pendidikan yaitu ideologi pendidikan liberal dan ideologi pendidikan konservatif. Kemudian juga dibahas tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan pondok pesantren.

Bab ketiga membahas tentang ideologi pendidikan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah. Pada bab ini juga dibahas tentang profil pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah serta analisnya. Selain itu juga dibahas tentang ideologi pada masing-masing pondok pesantren tersebut.

Bab keempat berisi tentang pola penanaman ideologi pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah. Pola penanaman ideologi pendidikan di pondok pesantren tersebut melalui internalisasi pada visi, misi dan tujuan pondok pesantren. Kemudian juga melalui internalisasi pada sistem pendidikan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah juga pada model kepemimpinannya.

Bab kelima penutup yang meliputi beberapa poin penting sebagai kesimpulan dan implikasi penelitian, keterbatasan studi dan saran-saran. Bagian ini semakin memperjelas temuan-temuan penelitian baik yang bersifat teoritis, metodologis, maupun tipologis.

Bab II

IDEOLOGI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Ideologi Pendidikan

1. Pengertian Ideologi

Istilah ideologi pertama kali dipopulerkan oleh Destutt de Tracy (1754-1836 M.)[1] pada abad ke-18 dan berkembang luas sebagai konsep selama abad ke-19, tetapi tidak ada kepastian kapan fenomena ideologi dibicarakan untuk pertama kali. Ideologi berasal dari kata "*idea*" yang berarti gagasan, cita-cita, konsep, keyakinan, dan "*logos"* artinya ilmu, pengetahuan, logika. Jadi secara sederhana ideologi merupakan ilmu atau

[1] Destutt de Tracy adalah seorang filosuf Prancis yang simpati pada revolusi prancis (1789), pengikut rasional gerakan pencerahan yang menciptakan istilah *ideologie* pada tahun 1796. Ia memandang ideologi sebagai ilmu tentang pikiran manusia yang mampu menunjukkan arah yang benar menuju masa depan.lihat Roger Eatwell dan Anthony Wright (ed), *Ideologi Politik Kontemporer,* Terj. RM.Ali (Yokyakarta : Jendela, 2004),5

kajian yang membahas suatu keyakinan atau gagasan tertentu.

Ideologi sering diartikan sebagai sekumpulan konsep bersistem dan sering pula dipahami sebagai paham, teori, dan tujuan yang terpadu merupakan satu program social politik. Oleh karena itu berbicara ideology merupakan pembicaraan yang sudah tua, tergantung dari sudut mana kita mendekatinya.

Dalam kajian ilmu sosial ideologi mempunyai dua pengertian yang berbeda yaitu struktural dan fungsional. Secara fungsional ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama (*common goods*), atau tentang masyarakat dan Negara yang dianggap paling baik. Sedangkan secara struktural ideologi berarti sebagai sistem pembenar, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.[2]

Jorge Larrain menulis ideologi memiliki arti positif dan negatif. Ideologi dalam pengertian positif berkaitan dengan sistem ide, nilai, pengetahuan yang berhubungan dengan kepentingan golongan tertentu, dengan variasi kognisi tertentu. Dalam arti negatif ideologi merupakan pengetahuan yang diputar balik. Penggunaan kata ideologi seringkali dianggap sudah mencakup segala cara dari penipuan-penipuan secara sadar dari upaya yang orang lain menipu dirinya. Ciri khasnya menurut Marx merupakan kemampuannya menyembunyikan kontradiksi obyektif dalam memuat kepentingan golongan (dominan).

Menurut Abu Achmadi ideologi adalah sistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, ideologi sifatnya mengarah pada aksi dan

[2] Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik, (* Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992),2

dalam pendidikan ideologi bermakna konsep cita-cita yang secara eksplisit dirumuskan, dipercaya dan diperjuangkan."[3]

Dalam pengertian yang netral, ideologi setidaknya mengandung prinsip-prinsip yang koheren, komprehensif, dan jelas. Pengertian paling umum tentang ideologi adalah sebagai seperangkat sistem yang diyakini,atau sebuah sistem ide. Bell menggunakan term ideologi sebagai sebuah kompleksitas ide-ide yang secara khusus menarik banyak minat manusia, terutama pada abad ke-19.[4]

Akan tetapi, ideologi berbeda dengan ilmu-ilmu keagamaan, dan berbeda juga dengan filsafat. Keduanya menurut Marx hanya membantu manusia memahami secara lebih baik tentang dunia. Raymond William mengatakan bahwa tidak ada batasan yang pasti tentang istilah ideologi. Kata ideologi memiliki tiga pengertian umum:

a. Sistem khas keyakinan suatu kelompok atau kelas tertentu.
b. Sistem keyakinan gagasan ilusi atau kesadaran palsu yang dikontraskan dengan pengetahuan ilmiah.
c. Proses umum produksi makna dan gagasan, atau dalam bahasa Volosinov dimensi pengalaman, makna dan nilai diproduksi pada proses produksi makna melalui tanda.[5]

Ideologi dalam penggunaan sehari-hari, cenderung menjadi istilah negatif yang terutama digunakan untuk mengelompokkan ide-ide yang bias dan atau ekstrem. Untuk menghindari kesalah pahaman ideologi, maka perlu melihat pendekatan-pendekatan

---

[3] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* , *Paradigma Humanisme Teodentris*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 9

[4] Daniel Bell, *Matinya Ideologi* , (Magelang: Indonesia,Tera, 2001), 48-49

[5] Mohammad Hatta, *Sosialisme Religius; Suatu Jalan Keempat*, (Yogyakarta: KreasiWacana. 2000),174

yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, ideologi sebagai pemikiran politik. Kedua, ideologis sebagai kepercayaan dan norma. Ketiga, ideologi sebagai bahasa, simbol, dan mitos. Dalam kontek ini ideologi sebagai sekumpulan ajaran (*the body of doctrine*) , mitos, symbol-simbol dan lainnya yang berbentuk nilai cita-cita sosial (*social ideals*) hendak diwujudkan.[6] Keempat, ideologi sebagai kekuatan elit. Sebagai sebuah konsep, istilah ideologi yang dimaksud di sini adalah serangkaian kepercayaan (*belief*) yang menjadi orientasi bagi sebuah tindakan.[7]

Dari beberapa pendapat dapat dipahami bahwa ideologi dipandang sebagai sistem nilai atau keyakinan yang mengarah dan menggerakkan suatu tindakan sosial. Dengan demikian ideologi pendidikan membahas dan mengkaji system nilai atau pola gagasan yang mengarahkan dan menggerakkan tindakan-tindakan dalam pendidikan.

Pola gagasan yang menggerakkan tindakan pendidikan inilah yang sering dalam posisi *out side* kesadaran kita. Sehingga subjek pendidikan sering tidak tahu dengan sistem nilai atau gagasan tersebut. Implikasinya orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan utamanya peserta didik, terpasung dan terformat oleh pola gagasan yang berada di luar kesadarannya. Inilah yang dimaksud anak didik telah menjadi asing dengan dirinya sendiri.[8]

---

[6] Edward Stevens, *Justice, Ideology, and aducation: An Introduction to the social Foundations of education.* (New York : Random Hause,1987) 149

[7] Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 8-9

[8] *Ibid,* 11

Seperti pemetaan O' Neill sebagaimana di kutip achmadi,[9] ideologi pendidikan dibagi menjadi dua aliran besar yang cukup berpengaruh, dengan varian masing-masing, yaitu: Pertama, konservatif dengan variasi fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatisme. Kedua, ideologi liberalis dengan variasi: liberalisme, liberasionisme, dan anarkisme. Sebelumnya Henry Giroux juga memetakan aliran ideologi dengan agak sederhana, yaitu aliran konservatisme, liberalisme dan aliran kritis. Antara O' Neill dan Giroux sesungguhnya ada kesamaan yaitu mereka mengategorikan adanya dua aliran besar yaitu konservatisme dan liberalisme, kemudian ada satu aliran lagi yang merupakan antitesa terhadap kedua aliran yang lain, yang menurut O' Neill disebut aliran anarkisme, sementara Giroux menyebutnya aliran kritis (*kritisisme*).Ciri-ciri utama dari masing-masing aliran dapat digambarkan sebagai berikut :

Aliran konservatif, memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan sehingga tidak perlu perubahan. Secara teologis aliran ini merujuk pada teologi *jabāriyah* atau *determinisme*, bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat mempengaruhi perubahan sosial.

Sementara aliran liberalisme, berakar dari pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu. Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma barat tentang rasionalisme dan individualisme, yang sejarah perkembangannya tak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme.

Segi positif rasionalisme, individualisme dan kebebasan

[9] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 4

yang berkembang di barat mendorong tumbuhnya kreativitas, semangat inovatif, dan optimalisasi kualitas individu yang sanggup bersaing dan bertanggung jawab dalam iklim kapitalisme. Itulah sebabnya pendidikan lebih diarahkan untuk mengejar kualitas (akademis ataupun profesional), walaupun dengan risiko biaya tinggi. Aliran anarkisme (istilah yang digunakan O' Neill) bukan berkonotasi buruk, karena maksudnya ialah aliran yang anti kemapanan. Istilah yang agak halus adalah kritisisme, atau rekonstruksionisme.

Aliran ini memandang bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya rekonstruksi sosial. Mereka menghendaki perubahan struktur sosial, ekonomi, politik melalui pendidikan. Oleh karenanya pendidikan difungsikan sebagai wahana transformasi sosial, kalau perlu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi sosial, menuju tatanan sosial yang adil dan manusiawi.

Ideologi-ideologi yang telah dipaparkan oleh O' Neill terkait dengan sistem-sistem filosofis, namun berbeda dari sistem-sistem filosofi yang biasanya, dalam empat hal berikut ini:

a. Merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas ketimbang kebanyakan filosofi.
b. Mengakar pada etika sosial (yakni, dalam filosofi moral serta politik), dan hanya memiliki akar yang tidak besar di dalam sistem-sistem filosofi yang lebih abstrak, seperti realisme, idealisme, dan pragmatisme.
c. Diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekadar menjernihkan ataupun menata pengetahuan.

d. Merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial.[10]

Istilah liberalisme dan konservatisme cenderung untuk dua arti, lantaran keduanya merujuk pada keseluruhan orientasi filosofis dan politis (seperti dalam bahasa percakapan sehari-hari). Dua istilah tadi juga merujuk pada orientasi-orientasi pendidikan tertentu dan ideologi-ideologi pendidikan yang lebih menyeluruh secara filosofis dan politis.

Ideologi konservatisme pendidikan merupakan salah satu dari tiga posisi pendidikan yang pada umumnya lebih konservatif secara sosial dan politis. Ideologi liberalisme pendidikan juga merupakan salah satu dari tiga posisi pendidikan yang umumnya dipandang liberal secara politis maupun sosial. Ideologi pendidikan terdiri dari tiga ideologi konservatif (fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan,dan tiga ideologi libral (libralisme pendidikan, librasionesme pendidikan, anarkisme pendidikan). Ideologi pendidikan ini terdiri dari penerapan dan implikasi dari berbagai posisi moral serta politis dalam prilaku persekolahan.[11]

2. Ideologi-Ideologi Pendidikan Konservatif

a. Konservatisme Pendidikan

Konservatisme pendidikan adalah ideologi pendidikan yang berbagi prakiraan yang sama bahwa nilai tertinggi terletak pada corak perwujudan kesadaran diri (*self realization*), tetapi juga meyakini bahwa perwujudan melalui pengenalan dan ketaatan terhadap hukum kodrat alamiah atau ketuhanan.[12] Kebenaran

[10] William F O'Neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008),193

[11] *Ibid,* 99

[12] *Ibid,* 601

yang diajarkan di dalam pendidikan konservatif adalah kebenaran yang condong dikatakan mutlak benar, bersifat wahyu, relatif tanpa kritik. Pendidikan yang seperti ini banyak dipakai di abad pertengahan oleh pihak agamawan, maupun sampai sekarang juga dipakai oleh pihak agamawan, tanpa memberi kesempatan kadang untuk siswa berpikir yang berbeda, atau meminimkan perkembangan intelektual dari siswanya.

Perbedaan bukan dianggap sebagai hal yang biasa, melainkan sudah dianggap sebagai perselisihan yang kadang dianggap sebagai sebuah perlawanan atau pemberontakan. Bisa kita pahami, mengapa ketika Galileo berbeda dari pihak gereja tentang pusat tata surya, maka yang ada adalah anggapan pemberontakan yang berakhir di ujung kematiannya.

Ideologi-ideologi pendidikan konservatif terdiri dari tiga tradisi pokok yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, dan konservatisme pendidikan. Semuanya merupakan ungkapan religius dari fundamentalisme pendidikan ke arah ideologi konservatif. Peranan pendidikan konservatif ialah salah satu tanggung jawab kurikulum untuk mentranmisikan dan mentafsirkan warisan sosial kepada generasi muda.

Sekolah sebagai salah satu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku para siswa sesuai dengan kultur yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Oleh karena itu pendidikan pada hakekatnya berfungsi pula untuk menjembatani antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa di dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih komplek. Dengan adanya peranan konservatif ini maka sesungguhnya pendidikan itu berorentasi pada masa lampau. Namun peranan pendidikan konservatif ini sangat

mendasar sifatnya.[13]

Ciri-ciri umum ideologi konservatisme pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menganggap bahwa dasar pengetahuan merupakan kegunaan sosialnya. Pengetahuan adalah sebuah cara untuk mengajukan nilai-nilai sosial yang mapan.
b. Menekankan peran manusia sebagai warga negara yang mapan.
c. Menekankan penyesuaian diri yang bernalar serta menyandarkan diri pada jawaban-jawaban terbaik dari masa lalu dan dipandu untuk tindakan masa kini.
d. Memandang pendidikan sebagai sebuah sistem pembelajaran yang mapan
e. Memusatkan perhatian kepada tradisi-tradisi dan lembaga sosial yang berpusat pada etnisnya sendiri.
f. Menekankan stabilitas budaya melebihi pada kebutuhan pembaharuan budaya dengan hanya menerima perubahan yang cocok dengan tatanan sosial yang sudah mapan.
g. Berdasarkan kepada sistem budaya tertutup (*etnosentrisme*), menekankan pada tradisi sosial yang dominan dan menekankan perubahan secara bertahap dalam situasi sosial yang stabil.
h. Mengakar pada kepastian yang telah teruji oleh waktu dan meyakini bahwa gagasan serta praktek kemapanan lebih sohih dan handal spekulasi yang tidak terkendalikan.
i. Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi adalah budaya dominan sebagai sistem keyakinan dan prilaku yang

[13] Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Mandar Maju, 1990), 10

mapan[14].

Sedangkan menurut Vernon Smits, cirri-ciri sekolah tradisional yaitu :

a. Anak-anak dikirim kesekolah dalam wilayah geokrafis distrik tertentu.
b. Mereka dimasukkan ke kelas-kelas yang di bedakan berdasarkan umur.
c. Anak-anak masuk sekolah di setiap tingkat menurut usia mereka pada waktu itu.
d. Mereka naik tingkat seiap tahun pelajaran.
e. Prinsip sekolahnya otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan prilaku yang sudah ada.
f. Guru bertanggung jawab terhadap pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ada.
g. Promosi tergantung pada penilaian guru.
h. Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik.
i. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.[15]

Konservatisme pendidikan pada dasarnya adalah posisi yang mendukung ketaatan lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, dengan rasa hormat mendalam terhadap hukum dan tatanan, sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Dalam dunia pendidikan, seorang konservatif beranggapan bahwa sasaran utama sekolah adalah pelestarian dan penerusan pola-pola sosial serta tradisi-tradisi yang sudah mapan.

Ada dua ungkapan dasar konservatif dalam pendidikan.

[14] William F O'Neil, *Ideologi...,* 336-337

[15] Venon Smith, *Pendidikan tradisional, Menggugat Pendidikan : fundamentalis, Konservatif, Anarkis,* (Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 2001),65

Pertama, bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola prilaku sosial yang konvensional. Kedua, konservatisme pendidikan menekankan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral yang tepat.

William F O' Neill membuat indikator-indikator ideologi pendidikan konservatif sebagai berikut :

a. Tujuan pendidikan secara menyeluruh yaitu mengenali, melestarikan dan meneruskan kebenaran.
b. Tujuan sekolah diantaranya mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi-tradisi yang telah teruji oleh waktu termasuk rasa hormat yang mendalam terhadap hukum dan tatanan dan meneruskan informasi dan keterampilan supaya berhasil pada tatanan sosial yang ada sekarang.
c. Anak sebagai pelajar memerlukan tuntunan yang tegas dan pelajaran yang baik sebelum menjadi warga negara yang bertanggung jawab.
d. Administrasi dan pengendalian menjadi kewenangan pendidikan yang ditanamkan pada pendidikan professional yang matang dan bertanggung jawab serta menghormati proses yang telah ditentukan waktunya. Kemudian kewenangan guru berdasar pada status sosialnya yang merupakan prestasinya sendiri.
e. Sifat-sifat kurikulumnya adalah berpusat pada penguasaan budaya konvensional, menekankan pada kerampilan dasar dan menekankan akademik melibihi praktis dan intelektual.
f. Pelajarannya menekankan pada keterampilan-keterampilan pokok yaitu membaca, menulis dan berhitung, pendidikan fisik dan kesehatan serta pengetahuan yang lebih tradisional.

g. Metode pembelajaranya memilih kegiatan belajar yang diarahkan oleh guru. Guru dianggap sebagai pakar bagi pengetahuan dan keterampilan tertentu, penilaiannya cendrung kepada ujian dan tes.[16]

b. Fundamenlalisme Pendidikan

Menurut bahasa (*etimologi*), fundamentalisme berasal dari kata *fundamen* yang berarti dasar, sedangkan menurut istilah (*terminology)*, fundamentalisme merupakan aliran pemikiran yang sempit, cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku dan literalis (tekstual). Selanjutnya dari gerakannya, kalangan ini memiliki ciri-ciri antara lain:

Pertama, mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama, menolak pemahaman kontekstual atas teks agama, karena dalam pemahaman kalangan ini, pemahaman kontekstual hanya akan menodai kesucian agama yang mereka anut. Kedua, menolak pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralisme merupakan distorsi pemahaman terhadap agama. Ketiga, memonopoli kebenaran atas tafsir agama.

Di sini kalangan fundamentalisme umumnya menganggap diri mereka sebagai pemegang otoritas penafsiran agama yang paling abash dan paling benar, sehingga mereka biasanya suka memilih sikap mengkafirkan dan mengklaim sesat kelompok lain yang tidak sealiran. Keempat, gerakan fundamentalisme agaknya selalu mempunyai korelasi dengan fanatisme, eklusivisme, intoleran, radikalisme dan militanisme. Kalangan fundamentalisme suka mengambil bentuk perlawanan pada semua bentuk ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama yang mereka

[16] *Ibid,*520

anut.[17]

Fundamentalisme adalah Ideologi pendidikan yang meliputi seluruh corak konservatisme politis yang pada dasarnya bersifat anti intelektual dalam arti bahwa kaum fundamentalis ingin meminimalakan pertimbangan filosofis dan atau intelektual, serta cenderung untuk mendasarkan diri kepada penerimaan terhadap kebenaran yang diwahyukan atau sebagai kesepakatan sosial yang sudah mapan(biasanya diabsahkan sebagai akal sehat) secara relatif tidak kritis.[18]

Ciri-ciri umum ideologi fundamentalisme pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan merupakan alat untuk membangun kembali masyarakat dalam mengejar kesempurnaan.
b. Manusia adalah agen moral yang patuh pada ketaatan aturan moral yang jelas dan lengkap, dan menekankan nilai patriotisme yang dirumuskan secara sempit.
c. Menentang pengujian kritis terhadap pola-pola keyakinan yang mereka pilih.
d. Pendidikan dipandang sebagai proses regenerasi moral.
e. Memusatkan perhatian pada tujuan asli tradisi dan lembaga sosial yang ada, serta korektif terhadap moderenisasi yang terlalu menekankan masa kini dan depan.
f. Menekankan pengenalan kembali cara-cara lama yang sudah ada, kebutuhan untuk kembali kepada kebaikan nyata atau yang dikhayalkan ada di era yang lalu.
g. Berdasarkan pada sistem sosial keagamaan yang menjadi ciri era sebelumnnya.

---

[17] William Montgomery Watt, *Fundametalime Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT Raja Grafido Persada, 1997), 3-4

[18] William F O'Neil, *Ideologi...,* ,597

h. Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi berada di tangan komunitas orang-orang yang memiliki iman sejati (*the true belieavers*), bahwa kebenaran ditentukan melalui sebuah kesepakatan diantara orang-orang yang telah mencapai pencerahan moral.[19]

William F O' Neill membuat indikator-indikator ideologi pendidikan fundamentalisme sebagai berikut :

a. Tujuan pendidikan secera menyeluruh untuk membangkitkan cara-cara lama yang lebih baik, dengan tolok ukur keyakinan dan perilaku tradisional. Sedangkan tujuan sekolah adalah untuk membantu kembali masyarakat dengan cara mendorong untuk kembali kepada tujuan aslinya serta tetap konsisten dengan tujuan tersebut.
b. Anak-anak sebagai pelajar harus dibimbing dengan kuat dalam pengajaran yang baik. Kesamaan-kesamaan individual lebih penting ketimbang perbe daan di antara mereka, dan kesamaan-kesamaan ini secara bersifat menentukan dalam memapankan program-program yang baik.
c. Administrasi dan kontrol harus diletakkan di tangan para pendidik terlatih, yang merupakan kaum intelek pendidik profesional. Wewenang guru harus didasarkan pada profil moral yang lebih baik.
d. Hakekat kurikulum sekolah:
    1) Menekankan karakter moral yang layak, melatih siswa menjadi pribadi yang baik dengan tolok ukur perilaku moral tradisional.
    2) Memusatkan perhatian pada pembaharuan pola-pola

[19] *Ibid,251*

budaya lama dalam membantu siswa untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi budaya mendasar.

3) Diberikan pada regenerasi moral, dalam membangun kembali masyarakat melalui pendekatan tradisional terhadap keyakinan dan perilaku.
4) Lapangan studi harus dipilih untuk mengarahkan siswa.
5) Penyesuaian moral (indoktrinasi moral) harus melebihi pengetahuan akademik (yakni belajar tentang bagaimana caranya belajar, serta menguasai jenis pengetahuan dan keterampilan teknis yan secara tidak langsung terkait dengan persoalan-persoalan manusia yang utama). Indoktrinasi moral juga harus lebih dipentingkan ketimbang penyesuaian praktis, yakni belajar tentang hal-hal yang segera berguna. Sekaligus meminimalkan penyesuaian intelektual (yakni yang ideasional, berurusan, dengan teori penafsiran yang luas).
6) Menekankan latihan moral dan jenis keterampilan-keterampilan akademik yang praktis untuk membantu siswa menjadi anggota yang aktif dalam tatanan sosial yang diregenerasikan secara tepat, keterampilan-keterampilan belajar yang mendasar, pelatihan pembentukan karakter, pendidikan fisik (termasuk pelajaran kesehatan), sejarah nasional, susasteraan nasional, pelajaran agama dan seterusnya.

e. Metode pengajaran dan penilaian hasil belajar harus diletakkan pada tata-cara pengajaran dalam kelas yang tradisional, seperti ceramah, hapalan belajar dengan diawasi dan dituntun, serta diskusi kelompok yang terstruktur

secara ketat.

1) Ulangan sesudah pelajaran diberikan, adalah cara terbaik untuk memapankan kebiasaan yang tepat di kelas-kelas yang rendah. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi perlu untuk melaksanakan ulangan serta hapalan yang banyak.
2) Pembelajaran ditentukan dan diarahkan oleh guru, sebab siswa tidak cukup tercerahkan untuk mengarahkan proses perkembangan intelektualnya sendiri.
3) Guru harus dipandang sebagai panutan dalam hal kesempurnaan moral dan akademik.
4) Tes untuk mengukur keterampilan dan informasi yang dimiliki siswa lebih baik dari pada tes yang menekankan kemampuan analitis dan spekulasi abstrak siswa.
5) Penekanan harus diberikan pada kognitif (khususnya yang informasional)kemudian afektif dan inter personal.
6) Bimbingan dan penyuluhan pribadi serta terapi kejiwaan adalah fungsi-fungsi keluarga,bukan sekolah.

f. Pengendalian ruang kelas yang baik dalam penyesesuain diri dengan cita-cita masyarakat yang dilakukan oleh guru secara umum harus bersikap ketat, non-permisif,sedangkan para siswa diharapkan menyesuaikan diri dengan wewenang yang telah ditetapkan.[20]

[20] *Ibid,* 249-253

c. Intelektualisme Pendidikan

Intelelektualisme pendidikan adalah ideologi yang tumbuh dari ungkapan-ungkapan konservatisme politis yang didasarkan pada sistem-sistem pemikiran filosofis atau teologis yang tertutup dan pada dasarnya otoritarian. Secara umum, konservatisme filosofis ingin mengubah praktek politik yang ada (termasuk praktik pendidikan)[21]. Cita-cita intelektual dan rohaniah yang sudah mapan dan tidak bervariasi. Paradigma intelektualisme pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Konsep pendidikan ini adalah bagaimana siswa mampu menjawab soal-soal, tetapi tidak peduli terhadap realitas kehidupan mereka. Standarisasi kelulusan diukur dengan nilai, sehingga anak didik menjadi robot ilmu pengetahuan tanpa memiliki perasaan dan kebebasan dalam mengeksplorasi bakat dan kompetensi mereka sebagai manusia yang pada hakikatnya berbeda-beda. Mestinya ada perangkat analisis yang bersumber dari kebebasan berfikir dari masing-masing individu,yang pada akhirnya memberikan daya nalar yang kritis terhadap perkembangan sosial yang ada [22], karena pendidikan adalah sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan[23]

Ciri-ciri umum ideologi intelektualisme pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menganggap bahwa pengetahuan adalah sebuah tujuan un-

---

[21] *Ibid,* 604

[22] Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*,(Yogyakarta: LKiS, 2005) ,146

[23] Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan,* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 55

tuk dirinya sendiri dengan cara meningkatkan efektifitas perilaku praktis semata.

b. Menekankan manusia sebagai manusia, yang memiliki hakikat universal dan melampaui keadaan-keadaan tertentu.
c. Menekankan intelektualisme tradisional, dengan pemupukan nalar serta penerusan kebijaksanaan filosofis.
d. Memandang pendidikan sebagai sebuah orientasi ke arah kehidupan secara umum, bukan sebagai penyesuaian situasional.
e. Berpusat pada sejarah intelektual manusia yang dirumuskan dengan tradisi intelektual barat yang dominan.
f. Menekankan stabilitas filosofis sebagai prioritas yang lebih tinggi ketimbang kebutuhan perubahan, menekankan stabilitas intelektual yang keberlanjutan (*kontinuitas*) biasa disebut "kebenaran kekal" (*perenial*) yang melampaui ruang dan waktu.
g. Berdasarkan pada sistem ideologis tertutup yang berisi kemutlakan filosofis
h. Mengangap bahwa wewenang intelektual tertinggi terletak pada kecerdasan sendiri, kebenaran dapat dipahami lewat cara penalaran murni.[24]

William F O' Neill membuat indikator-indikator ideologi pendidikan intelektualisme sebagai berikut :

a. Tujuan pendidikan secara menyeluruh untuk mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran (yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara-mendasar).
b. Sasaran sekolah diadakan karena dua alasan mendasar:

[24] William F O'Neill, *Ideologi...288*

pertama, untuk mengajar siswa tentang bagaimana cara menalar, bagaimana cara berpikir secara jernih dan tertata, kedua, Untuk menyalurkan kebijaksanaan yang tahan lama dari masa silam.

c. Anak-anak sebagai pelajar condong ke arah kebijaksanaan dan kebaikan, karena secara hakiki ia adalah makhluk yang rasional dan sosial. Kesamaan individual lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan individual, dan bersifat menentukan (*determinatif*) dalam memapankan program pendidikan yang layak. Anak-anak secara moral harus memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai keunggulan intelektual, meskipun kemampuan untuk mencapai keunggulan inteiektual tersebut tidak tersebar secara merata ke seluruh populasi. Seorang anak pada dasarnya bersifat menentukan nasib sendiri, ia memiliki kehendak bebas yang personal dalam arti tradisional.
d. Adminitrasi dan kontrol ditanamkan di tangan elit intelektual. Wewenang guru harus didasarkan kepada kebijaksanaan guru yang lebih tinggi dibanding siswa.
e. Sifat-sifat hakiki kurikulum menekankan disiplin intelektual, supaya an serta teori yang abstrak. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus sepenuhnya diarahkan pada garis-garis inteklektual yang telah ditetapkan. mempunyai nalar secara jelas dan tertata. Sekolah harus memusatkan diri pada penalaran serta kebijikan spekulatif. Penekanan harus memusatkan pada gagas
f. Metode-metode pengajaran dan penilaian hasil belajar diletakkan pada tatacara ruang kelas tradisional, seperti misalnya ceramah, hapalan, tes, dan diskusi kelompok yang terstruktur. Pembelajaran yang ditentukan dan diarahkan

oleh guru adalah yang terbaik, namun guru selalu berusaha untuk bekerja sama dengan sifat-sifat yang baik. Guru harus dipandang sebagai sosok panutan dalam keunggulan intelektual. Penekanan pendidikan diletakkan pada kognitif, melebihi afektif dan yang bersifat antar pribadi. Penekanan harus pula diletakkan pada ketaatan terhadap prinsip-prinsip dan praktik-praktik pendidikan yang dikenali dan dirumuskan oleh para pemikir besar dari tradisi intelektual barat.

g. Kendali ruang kelas yang baik sebagi tolak ukur moral tertentu yang bersifat mutlak, dan mereka musti dianggap mampu secara moral untuk bertanggungjawab atas perilaku mereka sendiri. Para guru harus secara umum tidak bersikap serba membolehkan permisif, dalam tatacara memegang kendali kelas, namun wewenang harus selalu diabsahkan dan dibenarkan oleh nalar.[25]

3. Ideologi-ideologi Pendidikan liberal

a. Leberalisme Pendidikan

Leberalisme pendidikan adalah ideologi pendidikan yang berpandangan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan adalah untuk melestarikan dan meningkatkan tatanan sosial yang ada sekarang serta menangani masalah kehidupannya secara efektif.[26]

Liberlisme pendidikan beranggapan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang harus menyediakan informasi dan keterampilan yang dibutuhkan oleh para siswa agar mereka

[25] William F O'Neill, *Ideologi...,* 287-290
[26] *Ibid*,616

belajar sendiri secara efektif, sekaligus mereka dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajarannya (*problem solving*).

Metode pembelajaran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran seperti ini pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga tipe yaitu : *Lecture presentation or demonstration*, *discussion*, *laboratory activities* meeliputi *group or individual* dan *independent practice*.[27]

Ideologi-ideologi pendidikan liberal terdiri dari tiga tradisi yaitu liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan. Bagi seorang pendidik liberal, tujuan jangka panjang pendidikan adalah untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa sebagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupanhya sendiri secara efektif.

Ciri-ciri umum dari ideologi liberalisme pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menganggap pengetahuan berfungsi sebagai sebuah alat yang digunakan dalam pemecahan masalah secara praktis ke arah tujuan berupa perilaku efektif menangani situasi sehari-hari.
b. Menekankan kepribadian unik dalam diri tiap individu, atau ketunggalan (*singularitas*) sebagai sebuah pribadi.
c. Menekankan pemikiran efektif (kecerdasan praktis), mengarahkan perhatian utamanya kepada kemampuan setiap individu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan personalnya secara efektif .

[27] Gerald C.Ubben, *The Principal,Creative Leadership For Effective Schools* ,(Boston: Allyn and Bacon,1987),156

d. Memandang pendidikan sebagai perkembangan dari keefektifan personal.
e. Memusatkan perhatian kepada tata cara-tata cara pemecahan masalah secara individual maupun berkelompok, menekankan situasi sekarang dan masa depan yang dekat sebagaimana dipahami berdasarkan kebutuhan-kebutuhan serta problema-problema individu yang ada.
f. Menekankan perubahan sosial secara tak langsung, melalui per- kembangan kemampuan tiap orang berperilaku praktis dan efektif, dalam mengejar sasaran-sasaran personalnya sendiri; menekankan perubahan-perubahan berskala kecil berkelanjutan di dalam sebuah situasi yang pada umumnya stabil.
g. Berdasarkan kepada sebuah sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (pembuktian pengetahuan secara ilmiah-rasional) dan prakiraan-prakiraan yang sesuai dengan sistem penyelidikan.
h. Didirikan di atas tata cara pembuktian secara ilmiah-rasional.
i. Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi terletak pada pengetahuan yang diperoleh dari pembuktian eksperimental dan atau tata cara-tata cara pengambilan keputusan secara demokratis[28]

Kemudian William F O' Neill membuat indikator-indikator ideologi pendidikan liberal sebagai berikut :

a. Tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah untuk mempromosikan perilaku personal yang efektif. Untuk tu-juan sekolah ada dua alasan mendasar:

[28] William F O'Neill, *Ideologi...,* 456

1. Menyediakan informasi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh siswa secara efektif .
2. Menjaga siswa dengan cara memecahkan masalah praktis lewat penerapan penyelesaian masalah secara individual maupun kelompok yang didasarkan pada metode ilmiah rasional.

b. Anak sebagai Pelajar pada umumnya cenderung untuk menjadi baik (melakukan tindakan yang efektif dan tercerahkan) berdasarkan konsekuensi-konsekuensi alamiah dari perilakunya sendiri yang terus berkelanjutan. Perbedaan individual lebih penting ketimbang persa-persamaannya, dan perbedaan itu bersifat menentukan (*determinatif*) dalam penetapan program-program pendidikan. Anak-anak secara moral memiliki kesempatan untuk berjuang demi kebaikan.

c. Pengendalian Pendidikan harus ditanamkan kepada para pendidik setelah memperoleh latihan tingkat tinggi, yang memiliki komitmen terhadap proses penyelidikan kritis dan yang mampu membuat perubahan yang diperlukan sehubungan dengan informasi yang relevan. Wewenang guru harus didasarkan pada keterampilan yang dimilikinya dalam bidang pendidilian.

d. Sifat hakiki kurikulum harus menekankan pada:
   1) Keefektifan personal, melatih anak untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntutan-tuntutan situasinya sendiri dan pemecahan masalah secara praktis.
   2) Pelajaran harus ditentukan yang wajib sekaligus pilihan, dengan penekanan seimbang. Penekanan harus diletakkan pada intelektual dan praktis melebihi yang akademik.

3) Sekolah harus menekankan pembelajaran yang terbuka dan kritis ke dalam masalah-masalah dan isu-isu kontemporer.
4) Pendekatan pemecahan masalah berdasarkan kegiatan kelompok serta bersifat disiplin keilmuan, melibatkan pelatihan dalam area-area tertentu seperti logika praktis, metoda ilmiah, ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan behavioral, sejarah, dan sebagian besar dari ilmu-ilmu alam serta humanistik.

e. Metode pengajaran dan penilaian hasil belajar harus menggunakan metode pemecahan masalah secara individual maupun kelompok. Disiplin dan hafalan bisa bernilai jika diperlukan demi menguasai suatu keterampilan yang diperlukan untuk menangani problema personal secara efektif.

Namun kegiatan belajar cenderung untuk menjadi sebuah dampak dari sebuah kegiatan yang bermakna dan disiplin serta hafalan harus ditekan hingga menjadi seminimal mungkin. Kegiatan belajar diarahkan seiring dengan perencanaan pendidikan yang bersifat *kolaboratif* antara guru dan siswa, sehingga kegiatan belajar lebih baik ketimbang yang ditentukan dan diarahkan oleh guru.

f. Kendali di ruang kelas siswa harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Haruslah diakui pertanggung jawaban siswa pada puncaknya tidak dapat dituntut dalam ranah konsep rasional apapun tentang kehendak bebas. Para guru secara umum harus bersifat demokratis dan objektif menentukan tolok-ukur tingkah-laku dan ia harus meminta nasehat dan persetujuan siswa dalam menerapkan aturan-aturan perilaku di dalam kelas.

Tindakan bermoral pada puncaknya adalah tindakan cerdas yang tersedia dalam situasi khusus yang manapun juga akan mempengaruhi terhadap prilaku siswa atau anak di lembaga manapun. Pendidikan moral (pelatihan watak) pastilah merupakan contoh dari tindakan guru membantu siswa untuk mengembalikan kemampuannya sendiri untuk memecahkan masalah secara efektif.[29]

b. Liberasionisme Pendidikan

Liberasionisme adalah sebuah sudut pandang yang menganggap bahwa kita melakukan perombakan terhadap tatanan politik yang ada sekarang, sebagai cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi-potensi diri semaksimal mungkin.[30] Liberasionisme pendidikan mencakup sebuah spektrum pandangan yang luas, yang bersifat konservatif dalam berbagai protes menuntut hak-hak warga negara komitmen yang kuat dan mendesak terhadap liberasionisme revolusioner (Marxis) agar sistem pendidikan segera mengambil peran aktif dalam menggulingkan tatanan politik yang ada sekarang.

Ideologi pendidikan ini beranggapan bahwa sasaran puncak pendidikan haruslah berupa pelaksanaan pembangunan kembali masyarakat mengikuti jalur yang sungguh-sungguh berkemanusiaan, yang menekankan perkembangan sepenuhnya potensi setiap orang sebagai mahluk manusia. Liberasionisme pendidikan dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka, namun tetap mencakup komitmen tertentu, tindakan apa pun

[29] *Ibid..,* 455-459
[30] *Ibid,* 110

yang didukung oleh kesepakatan pengetahuan yang bersifat obyektif dalam komunitas intelektual .

Ciri-ciri umum dari ideologi liberasionisme pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menganggap bahwa pengetahuan adalah alat yang diperlukan untuk melakukan pembaharuan
b. Menekankan manusia sebagai produk budaya yang merupakan penentu kondisi sosial saat ini.
c. Menekankan analisis objektif (ilmiah-rasional) serta penilaian terhadap kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik sosial yang ada.
d. Perbedaan individual lebih penting ketimbang kesamaan individual, dan perbedaan itu menentukan dalam penetapan program-program pendidikan.[31]

William F O' Neill membuat indikator-indikator ideologi pendidikan liberasionis sebagai berikut :

j. Tujuan pendidikan secara menyeluruh adalah untuk mendorong perubahan sosial, dengan cara memaksimalkan kemerdekaan personal di sekolah, serta dengan cara membela kondisi yang lebih manusiawi. Sasaran sekolah ada tiga alasan utama:
k. Untuk membantu para siswa mengenali dan menanggapi kebutuhan akan pembaharuan
l. Untuk menyediakan informasi dan keterampilan-keterampilan, yang diperlukan siswa supaya bisa belajar secara efektif .
m. Untuk mengajar para siswa bagaimana memecahkan masalah-masalah praktis melalui penerapan teknik-teknik

[31] Ibid..472

penyelesaian masalah secara individu

n. Sifat-sifat kurikulum harus menekankan pembaharuan, memusatkan perhatian pada pemahaman diri serta tindakan sosial, menekanan pada tindakan yang cerdas dalam mengejar keadilan sosial, dan menampilkan pendekatan antar disiplin keilmuan yang berpusat pada problema, yang meliputi wilayah kajian seperti filosofi, psikologi, kesusasteraan kontemporer, sejarah, dan ilmu-ilmu behavioral dan sosial.

o. Metode-metode pengajaran serta penilaian hasil belajar harus seimbang atau setara pada pemahaman problema (pengenalan dan analisis terhadap problema-problema secara tepat) serta pemecahan masalah. Disiplin dan hafalan perlu supaya bisa menguasai keterampilan yang akan diperlukan dalam menangani problema-problema personal atau sosial secara efektif. Kegiatan belajar mengajar yang diarahkan oleh siswa dalam kerangka kerja kurikulum berdasarkan relevansi sosialnya lebih baik dari pada belajar dengan ditentukan dan diarahkan oleh guru.

p. Kendali ruang kelas harus bersifat demokratis dan objektif dalam menentukan tolok ukur perilaku, serta harus ditentukan secara bersama-sama dengan siswa, sebagai cara mengembangkan rasa tanggung jawab moral mereka. Tindakan yang bermoral adalah tindakan yang paling cerdas dalam situasi apapun, maka peningkatan kecerdasan praktis adalah corak pendidikan moral yang paling efektif. Sedang-kan tindakan yang cerdas adalah cita-cita atau corak ideal.[32]

[32] Ibid..., 472-476

c. Anarkisme Pendidikan

Ideologi pendidikan ini menganggap bahwa kita pasti dapat menemukan kebutuhan untuk meminimalkan atau menghapuskan batasan-batasan kelembagaan yang dikenakan terhadap prilaku personal, bahwa kita sejauh mungkin menjadikan masyarakat tak terlembagakan[33]. Anarkisme adalah sudut pandang yang membela seluruh kekangan kelembagaan terhadap kebebasan manusia, sebagai jalan untuk mewujudkan potensi-potensi manusia yang telah dibebaskan.

Ciri-ciri umum dari ideologi anarkisme pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menganggap bahwa pengetahuan adalah sebuah produk alamiah dari kehidupan sehari-hari.
b. Menganggap kepribadian individual sebagai sebuah nilai yang melampaui tuntutan-tuntutan masyarakat manapun.
c. Menekankan pilihan bebas dan penentuan nasib sendiri dalam sebuah latar belakang sosial yang humanistik .
d. Menganggap pendidikan sebagai sebuah fungsi alamiah dalam lingkungan sosial yang rasional dan produktif .
e. Menganggap bahwa wewenang intelektual secara tepat ada di tangan mereka dengan telah mendiagnosis konflik dasar yang ada antara keperluan individu dan tuntutan negara.[34]

William F O' Neill membuat indikator-indikator ideologi pendidikan anarkisme sebagai berikut :

a. Tujuan pendidikan recara keseluruhan adalah untuk membawa pembaharuan berskala besar di masyarakat, dengan cara menghilangkan persekolahan wajib. Anak

[33] Ibid,583
[34] Ibid,490

sebagai pelajar cenderung menjadi baik dan menginginkan tindakan yang efektif dan tercerahkan, ketika anak itu diasuh dalam sebuah masyarakat yang baik.

b. Anak-anak secara moral setara, dan mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar apapun yang mereka pilih sendiri, demi memperoleh tujuan yang mereka anggap baik.

c. Administrasi dan pengendalian dikembalikan kepada rakyat dengan mengizinkan setiap orang untuk mengendalikan hakikat dan pelaksanaan perkembangan dirinya sendiri, tidak ada wewenang khusus yang diberikan pada guru .

d. Sifat-sifat kurikulum
   1. Sekolah harus dihapuskan demi memperbesar pilihan personal yang bebas.
   2. Pendidikan tidak sama dengan persekolahan,satu-satunya kegiatan belajar hanyalah belajar yang ditentukan sendiri, dan ini bisa berlangsung secara efektif di masyarakat yang tanpa sekolah.
   3. Penekanan harus diletakkan pada tiap individu untuk menentukan tujuan-tujuan belajarnya sendiri.
   4. Penekanan harus diletakkan pada apa yang relevan secara personal dengan mengorbankan pembedaan tradisional antara akademis, intelektual, dan praktis.
   5. Setiap orang harus bebas untuk menentukan hakikat dan sejauh mana ia akan belajar.

e. Metode-metoda pengajaran dan penilaian dan hasil belajar secara individual menjadi penentu mana yang paling sesuai dengan tujuan pendidikannya sendiri.

f. Kendali diruang kelas harus ditentukan sendiri dengan gagasan bahwa anak-anak sama dengan murid-murid,pengalaman-pengalaman sekolah harus ditentukan

oleh individu-individu yang terlibat dan tidak didekte oleh agen-agen dari luar.[35]

B. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Konsep Pendidikan Islam

Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah sebagai suatu proses yang berawal dari saat Allah sebagai *rabb 'al-alāmīn* menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada para nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi. Sehubungan dengan hal itu, maka para ahli didik muslim kemudian berusaha menemukan kembali pedoman tersebut dengan menyusun konsep pendidikan Islam dalam konteks zamannya.

Memahami pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu memahami pengertian pendidikan Islam, karena dalam pengertian tersebut terkandung beberapa indikator esensial pendidikan. Pengertian pendidikan Islam, salah satunya dapat dengan menggunakan metodologi semantik seperti yang dilakukan oleh Izutsu seperti yang dikutip oleh Abdul Mujib.[36] Menurut Izutsu terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat sesuatu termasuk pendidikan dari al-Qur'an. Kesimpulan dari metode Izutsu ini dapat melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam pendidikan Islam.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah, *tarbiyah, ta'līm, ta'dīb, riyaḍah, irsyād* dan *tadrīs*[37] Pada

---

[35] *Ibid.*, 489-492

[36] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Kencana Prenada Media, Jakarta,2006),9-10

[37] Ismail Razi Al-Faruqi, *Hakekat Hijrah*,Penterj. Ahsin Muhammad,(Bandung, Mizan, 1992),60

dasarnya, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. Semua istilah ini dijadikan para pakar pendidikan Islam untuk mewakili istilah pendidikan Islam.

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *tarbiyah*, namun ditemukan istilah lain yang memiliki kesamaan makna dan seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu *al-rābb, rabbayāni, murabbī,* dan *rabbanī*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbani*. Berikut ini merupakan istilah yang populer dipakai dalam pendidikan Islam dalam wacana keislaman populer. Ramayulis mengutip beberapa tokoh Islam dalam memahami istilah pendidikan Islam.[38]

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbī,*[39], mengandung arti memperbaiki, bertanggung jawab, memelihara dan mendidik . Maksunya adalah untuk mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagian, mencintai tanah air, sehat jasmani, berahlakul karimah, cerdas dalam segala bidang, dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat dan sopan santun dalam bertutur kata. Imam Baidlawi mengatakan bahwa istilah tarbiyah lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam.[40]

Kata selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk berbagai hal antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rābb al-ālamīn* yang artinya Pemelihara, Pendidik, Penjaga, Penguasa dan Penjaga sekalian alam. Seperti Firman Allah dalam surat al-baqarah 131.

---

[38] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta :Kalam Mulia, 2006),14-15

[39] Umar Yusuf Hamzah, *Mu'alīm al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Yordan, Dar Usamah, 1996),6

[40] Abd.Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kalam Mulya 2002),6

إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".[41]

Kata yang kedua adalah *ta'lim* yang memberi makna sebagai proses transfer pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan dirinya siap menerima al-hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui dan berguna bagi dirinya.[42]*'Allāma-ya'alimu* sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab berarti mengajar, tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.[43]

Kata *ta'lim* yang berakar pada kata '*allama* dengan berbagai akar kata yang serumpum dalam al-Qur'an disebut sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk berbagai macam arti. Terkadang oleh Allah digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada manusia, digunakan juga untuk menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada manusia . Dari informasi ini terlihat bahwa kata *ta'lim* dalam al-Quran mengacu pada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang dan

[41] Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Surabaya :Surya Cipta Aksara,1989),34

[42] Abdul Fatah Jalal*, Min Usūl al-Tarbiyah fī al-Islām*, (Kairo : Dar :al-Kutub al-Misriyah,1993), 123

[43] M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan,1996),172

sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu pada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian.

Sementara Rasyid Rida memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[44] Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya[45].

Menurut Abdul Fatah Jalal *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian *(tazkiyah)* atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya[46].

Kemudian Naqwib al-Attas berpendapat bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan adalah kata *ta'dīb*. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.[47] Sementara istilah *tarbiyah* dinilainya terlalu luas yakni mencakup pendidikan untuk hewan, tumbuhan dan

---

[44] Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar*,(Beirut, Dar al-Fikr, tt.) ,262

[45] Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1992),66

[46] Abd al-Fatah Jalal, *Min Usūl al-Tarbiyah* …,17

[47] Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam…..,* 66

sebagainya. Sedangkan kata *ta'dīb*. sasaran pendidikannya adalah manusia." [48]

'Athiyah al-Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'līm* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'līm* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'līm* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan[49]. Uraian di atas dapat memperlihatkan dengan jelas bahwa di kalangan para ahli pendidikan sendiri masih belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan dari ketiga istilah tersebut untuk mewakili kata pendidikan.

Kemudian *riyāḍah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian *riyāḍah* dalam konteks pendidikan Islam tidak sama dengan pengertian *riyāḍah* dalam pandangan ahli sufi. Ahli sufi menta'rifkan *riyāḍah* dengan menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin. Istilah ini sering dipakai oleh orang sufi, tetapi ahli olahraga mendefinisikan *riyāḍah* dengan aktivits-aktivitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia[50].

Pada saat ini istilah yang paling populer yang digunakan orang adalah "*tarbiyah*", karena istilah ini mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Tarbiyah merupakan usaha mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis dalam

[48] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Gaya Media Pratama :Jakarta), 13

[49] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā, (*Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah, t.t.),7

[50] Akh. Muzakki, Kholilah, *Ilmi Pendidikan Islam,* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2006), 22.

berpikir, memiliki ketajaman intuisi, memiliki jiwa toleransi pada orang lain dan berbudi luhur. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *al-tarbiyah al-Islāmiyah*.

Definisi-definisi di atas apabila dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam akan kita ketahui bahwa pendidikan Islam lebih merupakan pewaris nilai-nilai keislaman yang mengarah pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik jasmani maupun rohani.

Aspek kedua tentang hakikat pendidikan adalah 'menolong', bukan untuk mencetak atau mewujudkan, karena pendidikan hakikatnya adalah menolong manusia menjadi manusia. Pada setiap manusia itu ada potensi untuk menjadi manusia, sebaliknya ada juga potensi untuk tidak menjadi manusia (memiliki sifat kebinatangan) dan di sinilah peranan pendidikan sangat penting untuk manusia.

Pengertian di atas menjelaskan tentang hakikat pendidikan yang dikonsep oleh orang-orang Yunani lama. Hal ini juga sejalan dengan konsep dan pandangan Islam memaknai hakikat pendidikan. Menurut Ahmad Supardi hakikat pendidikan Islam adalah usaha pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik atas dasar ajaran Islam ke arah terwujudnya pribadi muslim. Maka dari itu peserta didik diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikannya untuk kebagahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta menjadi peserta didik yang berkualitas. Pendidikan secara teoritik mengembangkan kemampuan dasar manusia yang mengarahkan kepada perkembangan sesuai dengan ajaran Islam.[51]

[51]Ahmad Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*,(Fakultas Tarbiyah

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 2 yaitu: al-Qu'ran, al-sunnah.

a. al-Qur'an

al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu masalah keimanan disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah.

Pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia ke dalam syari'ah, lebih spesifik bisa disebut mu'amalah. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.[52]

b. al-Sunnah

al-Sunnah ialah perkataan, perebuatan dan penetapan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, juga berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek. Untuk itulah rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim dan selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. as-Sunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembenaran dan mendesak untuk segara ditampilkan.[53]

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya

IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung 1998),3

[52] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 19-20.

[53] *Ibid..,* 22

menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Konsep ini memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan yang kita laksanakan selalu kita sandarkan kepada Allah SWT. Ayat al-Qu'ran yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah Swt berfirman:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5)[54]

Sedangkan dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia UUD 1945, pasal 29

> Ayat 1 berbunyi : "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Ayat 2 berbunyi :"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu…."

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan

[54] Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya…*,1079

kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.[55]

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, dan enam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.

1. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh pada masa kini akan lebih baik. Sejarah menjadi penting untuk dijadikan rujukan dalam mengambil sebuah kebijakan baik itu politik, ekonomi dan sosial budaya serta pendidikan.

2. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya,dan dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.

3. Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam

[55] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I, (*CV Pustaka Setia, Bandung,1997), 19-24

menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak tercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

4. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administratif berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

5. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

6. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7. Dasar Religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan

jadi bermakna.[56]

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.

Dengan demikian, sebuah dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis. Begitu pentingnya pertimbangan filosofis dalam menentukan dasar pendidikan, maka filsafat pendidikan adalah fundamen untuk melahirkan praksis, dan tanpa fundamen itu tidak ada pendidikan. Perbuatan pendidik yang tidak berdasar, yang tidak bertujuan, yang tidak disertai dengan keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran,bukanlah perbuatan pendidikan.

Selanjutnya, untuk menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-hadis dapat diklasifikasi ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasyarat atau alat bagi nilai lain. Mengingat begitu banyaknya nilai yang diajarkan oleh Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid.

[56]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Kencana Prenada Media, Jakarta,2006),44-47

Nilai ini tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental.

Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Prinsip pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

a. Dasar-dasar filosofis:

Secara filosofis (filsafat manusia) hakikat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi/potensi-potensi (*esensial*): (1) Manusia sebagai makhluk pribadi *(individual being*); (2) Manusia sebagai makhluk sosial (*social being*); dan (3) Manusia sebagai makhluk susila (*moral being*). Tiga esensial ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral (bulat dan utuh) yang dimiliki manusia. Ketiganya menentukan martabat dan kepribadian manusia.

b. Dasar-dasar psikofisisnya

Dasar-dasar psikofisis ialah dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara:

1) Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik segi pikir, rasa, karsa, cipta, maupun budi-nurani.
2) Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan panca indra yang normal yang secara fisiologis bekerja sama dengan sistem saraf dan kejiwaan.
3) Potensi-potensi psikofisis ini juga berada di dalam suatu

lingkungan hidupnya baik alamiah (fisik) maupun sosial-budaya (manusia dan nilai-nilai).Tiga kesadaran ini menampilkan watak dan kepribadian seseorang .

c. Dasar-dasar sosio-budaya:

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari umat manusia dan alam semesta, manusia terbina pula oleh tata-nilai sosio-budayanya sendiri. Inilah segi-segi sosio-budaya bangsa dan sosio-psikologis manusia yang wajar diperhatikan oleh pendidikan. Dimensi sosio-budaya bangsa itu mencakup:

1) Tata nilai warisan budaya bangsa yang menjadi filsafat hidup rakyatnya seperti nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, gotong royong dan tenggang rasa (*tepa salira*);
2) Nilai-nilai filsafat negaranya, yakni pancasila;
3) Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsanya seperti bahasa nasional, adat istiadat, unsur- unsur kesenian dan cita-cita yang berkembang; dan
4) Tata kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik yang nonformal (paguyuban-paguyuban), maupun yang formal seperti kelembagaan negara menurut Undang-Undang Dasar, termasuk juga tata-sosial ekonomi rakyat.

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dan memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah Swt. al-Qur'an dan al-Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar yang cukup kuat, karena pancasila merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia. Dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.[57]

2. Filosofi dan Paradigma pendidikan Pesantren

a. Filosofi Pendidikan

Filsafat (Inggris: *philosophy;* Arab: *falsafah*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *philein* atau *philos* yang berarti cinta atau sahabat, dan s*ophia* atau s*ophos* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologis *philosophia* (filsafat) berarti cinta kepada kebijaksanaan atau sahabat kebijaksanaan. Dalam tradisi Yunani Kuno istilah filsafat telah digunakan. Sekitar abad keenam sebelum masehi, Pythagoras (580-500 SM) telah menggunakannya. Berkenaan dengan pengertian istilah *philosophia* Phythagoras pernah menyatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang bijaksana, melainkan seorang *filsuf* atau seorang yang mencintai kebijaksanaan

Para ahli yang mendefinisikan filsafat dari segi proses berpikirnya, dan ada pula yang mendefinisikan filsafat dari segi hasil berpikir (hasil berpikir para filosuf). Namun demikian, dalam rangka membangun pengertian filsafat, antara keduanya itu (filsafat sebagai proses dan filsafat sebagai hasil) sesungguhnya tak dapat dipisahkan. Sebagai suatu proses berpikir, filsafat dapat

[57]Zuhairini dkk, *Ilmu Penddidikan Islam,(*Bumi Aksara, Jakarta 1995), 153-154

didefinisikan sebagai suatu proses berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang hakikat segala sesuatu secara komprehensif.

Hasil berfilsafat yang telah dilakukan oleh para filosuf adalah sistem teori atau sistem pikiran mengenai segala sesuatu. Sistem teori atau sistem pikiran ini tentunya sudah ada atau sudah tergelar di dalam kebudayaan umat manusia filsafat sebagai hasil berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu sistem teori atau sistem pikiran tentang hakikat segala sesuatu yang bersifat komprehensif, yang diperoleh melalui berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif. Dalam pengertian di atas, setiap orang baik secara individual maupun secara kelompok tentu memiliki filsafatnya masing-masing. Sebagai sikap hidup atau pandangan hidup, filsafat tentunya bukan slogan-slogan yang tidak diyakini kebenarannya dan tidak dijadikan dasar tindakan atau perbuatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya, bahwa sikap hidup dan pandangan hidup itu sudah diyakini kebenarannya dan dijadikan dasar tindakan dalam hidup sehari-hari. Filsafat sebagai sikap hidup dan pandangan hidup dapat dimiliki seseorang secara alamiah melalui pengalaman hidup bersama di dalam masyarakatnya. Sikap hidup atau pandangan hidup itu dimiliki melalui pengalaman yang relatif tidak disadari secara rasional dan diperoleh tidak dengan cara-cara berfilsafat. Sebaliknya, filsafat sebagai sikap hidup atau pandangan hidup itu dapat pula dimiliki seseorang melalui cara-cara belajar yang disadari misalnya melalui belajar tentang filsafat. Dengan mempelajari filsafat, seseorang atau suatu kelompok masyarakat atau bangsa akan dapat membangun sikap hidup atau pandangan hidupnya. Selain itu, filsafat sebagai sikap hidup atau pandangan hidup bahkan dapat pula dimiliki seseorang melalui berfilsafat sebagaimana telah dilaku-

kan oleh para filosuf.

Filosofi pendidikan,seperti juga filosuf umum adalah mencari yang hak dan hakekat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ia berusaha sungguh-sungguh untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan. Filofosi pendidikan adalah termasuk orang yang diharapkan merancang dengan hikmah untuk menjadikan proses pendidikan deengan usaha- usaha pendidikan pada suatu bangsa.[58]

Teori hakekat berbicara tentang keberadaan dan hasil berpikir tentang segala sesuatu yang ada. Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan, demikian pandangan Langevel sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir.[59] Hakekat adalah realitas, atau kenyataan yang sebenarnya, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang berubah.[60] Bahasa lain dari teori hakekat adalah ontologi. Ontologi dalam bahasa Inggeris "*ontiology*" berakar dari bahasa Yunani "*on*" berarti ada, dan "*ontos"* berarti keberadan. Sedangkan "*logos*" berarti pemikiran[61]. Jadi ontologi adalah pemikiran mengenai yang ada dan keberadaannya.

Sedangkan menurut Suparlan bahwa ontologi diartikan sebagai *"a central part of metaphisics"*[62]*.* Sedangkan metafisika diartikan sebagai *"that which comes after 'physics'* yakni hal

[58] Omar Muhammad al-toumy al-Syaibani*, Falsafah al- Tarbiyah al-Islamiyyah*, alih bahasa Hasan langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*,(Jakarta, Bulan Bintang, 1983),28

[59]Ahmad Tafsir, *Filsafa Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: Remaja Rosdkarya, 1990), 31.

[60]*Ibid*, 32.

[61]Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakekat Ilmu Pengetahuan, (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 111

[62] Ontologi adalah bagian sentral dari metafisika.

yang hadir setelah fisika. Dalam metafisika, pada dasarnya dipersoalkan mengenai substansi atau hakekat yang ada. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang status realitas[63].

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa yang ada itu ada yang bersifat fisik dan ada pula yang bersifat metafisika. Metafisika itulah yang menjadi obyek kajian filsafat, walaupun diketahui bahwa obyek ilmu pengetahuan itu berupa materi (obyek materi)[64] dan ada yang berupa bentuk (obyek forma). Obyek forma atau cara pandang ini berkonsentrasi pada satu segi saja, sehingga menurut segi yang satu ini kemudian tergambarlah lingkup suatu pengetahuan mengenai sesuatu hal menurut segi tertentu. Di dalam metafisika, dijelaskan bahwa segala yang ada ini berada di dalam tiga dimensi, yaitu dimensi abstrak *(abstrack being),* kemungkinan *(potentiality being)* dan perwujudan *(appearance being)*.[65]

Oleh sebab itu dapat dipahami dan dinilai bahwa setiap hal yang ada, niscaya berada di dalam hakekat abstrak, hakekat pribadi dan hakekat konkret. Di samping itu, menurut cara-cara keberadaannya, segala yang ada bisa berada di dalam angan-angan *(imagination),* di dalam kemungkinan *(possibility)*, dan bisa juga di dalam kenyataan konkret *(concrete fact*).

Dalam kajian pendidikan umumnya, terdapat dua istilah yang hampir sama tetapi sebenarnya berbeda. Istilah tersebut adalah *paedagogie* dan *paedagogiek. Paedagogie* adalah

[63]Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakekat Ilmu Pengetahuan*, 112

[64]Soetriono, Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*,(Yoyakarta: Andi Offset, 2007), 13.

[65]Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan ….* 39.

pendidikan sedangkan *paedagogiek* adalah ilmu pendidikan. *Paedagogiek* adalah ilmu yang mempelajari dan merenungkan gejala-gejala pendidikan. Istilah *paedagigiek* berasal dari kata *"paedagogia"* (bahasa Yunani) yang artinya pergaulan dengan anak- anak. *Paedagigiek* juga dikenal dengan istilah *pedagogos* yang berarti seorang pelayan pada jaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak- anak dari dan ke sekolah.

Paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan disitilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Istilah *paedagogos* kemudian mengalami perkembangan makna, yang pada mulanya berarti pelayan kemudian menjadi pekerjaan yang mulia. *Paedagogos* kemudian memiliki arti seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam perkembangannya menuju ke arah kemandirian dan bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dipahami dari tiga pendekatan. Pertama, yang lebih luas, pendidikan bermakna hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan dalam pengertian yang luas memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Masa Pendidikan.

   Pendidikan berlangsung seumur hidup dan setiap saat selama ada pengaruh lingkungan;

b. Lingkungan Pendidikan.
   Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya;
c. Bentuk Kegiatan.
   Bentuk kegiatan yang tidak disengaja sampai terprogram;
d. Tujuan.
   Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.

Kedua, pendidikan dalam arti sempit. Dalam pengertian yang sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada peserta didik. Pendidikan dalam arti sempit memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

a. Masa Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu masa anak- anak dan remaja.
b. Lingkungan pendidikan.
   Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus.
c. Bentuk kegiatan pendidikan terprogram dalam bentuk kurikulum.
d. Tujuan pendidikan.
   Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan untuk mempersiapkan hidup yang sebenarnya.

Ketiga, pendidikan dalam arti luas terbatas. Pendidikan luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan di

luar sekolah sepanjang hayat, untuk menyiapkan peserta didik dalam memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pengertian ini, memiliki karakteristik masa pendidikan, lingkungan pendidikan, bentuk kegiatan dan tujuan pendidikan. Dari tiga pendekatan dalam memahami pendidikan tersebut, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam memahami pendidikan. Pendidikan itu tidak terbatas dan memiliki ruang lingkup luas, seluas hidup itu sendiri. Dalam pengertian luas pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [66]

b. Paradigma Pendidikan Pesantren

Thomas S. Kuhn, dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, yang pertama kali mempopulerkan makna paradigma di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik atau tingkah laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep paradigma bermula dari kajian sejarah dan filsafat sains dan kemudian konsep serta pengertian paradigma juga telah digunakan oleh ahli-ahli ilmu tingkah laku *(behavioral sciences)*.

[66]Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,nomor 20 tahun 2003,2

Pengertian secara etimologi, berasal dari bahasa Inggris paradigma yang berarti *type of something*, model, *pattern* (bentuk sesuatu pola). Secara terminologi berarti *a total view problem; a total outlook, not just a problem in isolation* dan kemudian secara sederhana paradigma diartikan sebagai cara pandang dan cara berfikir. Paradigma menurut Kuhn, setidaknya memiliki dua arti yang berbeda.

Di satu pihak, paradigma berarti keseluruan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu. Dipihak lain, paradigma menunjukan sejenis unsur dalam konstelasi itu dan pemecahan teka-teki yang kongkrit yang jika digunakan sebagai model, pola, atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang masih tersisa.[67]

Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berfikir menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan. Rumusan di atas, paling tidak telah memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas yang mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat madani Indonesia yang demokratis, religius, inovatif, kompetitif, taat hukum, menghargai pluralisme, hak-hak asasi manusia, dan mengembangkan tanggung jawab masyarakat untuk menghadapi lingkungan global.

Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan memang

[67]Thomas, S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (terj. Tjun Surjaman Bandung: Remaja Karya, 1989), 187.

sangat terkait dengan perubahan cara berfikir dan cara pandang dalam hidup dan kehidupan masyarakat, karena proses pendidikan itu sendiri "dipandang sangat berkaitan dengan kepentingan manusia dan masyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang."[68]

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, memiliki berbagai aspek mendasar yaitu :

Pertama, dalam paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down,* orientasi pangembangan pendidikan lebih bersifat parsial, karena pendidikan didesain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non sekolah. Kedua, paradigma baru orientasi pendidikan pada desentralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom-up*, orientasi pengembagan pendidikan lebih bersifat holistik. Artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berfikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum.

Meningkatnya peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan adalah upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat madani Indonesia.[69]

---

[68]Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium* III, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 61

[69]OnnoW. Purbo, Tantangan bagi pendidikan Indonesia, From

Upaya membangun pesantren berwawasan global bukan pesoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pesantren harus memiliki kewajiban untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di pihak lain. Dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak pesantren harus memperhatikan beberapa ciri, sebagai berikut:

a) Pesantren diupayakan lebih diorientasikan atau "lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*)
b) Pesantren dapat diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel
c) Pesantren dapat "memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri dan
d) Pesantren, merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.[70]

Empat ciri ini dapat disebut dengan paradigma pendidikan sistematik-organik yang "menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, yaitu pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat. Setiap proses pendidikan mampu menghasilkan kualifikasi yang diharapkan adalah tergantung pada proses sosialisasi pendidikan, aktivitas pendidikan yang dilakukan, dan paradigma dasar penyelenggaraan pendidikan tersebut. Artinya perbedaan dasar proses pendidikan itu diselenggarakan akan menghasilkan profil SDM yang berbeda pula. Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang strategik untuk meraih

---

http://www.detik.com/net/onno/ jurnal /2004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml .2000.19

[70]Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000),9

kualifikasi SDM di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Paradigma proses vs. produk pendidikan
2. Paradigma *inquiry* vs. sistem penyampaian
3. Paradigma berpikir sistemik vs. berpikir linier
4. Paradigma fleksibilita vs. rigidita.
5. Paradigma kurikulum pendidikan untuk peserta didik vs. peserta didik untuk kurikulum.[71]

Ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam.Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai konotasi ras, ideologi, atau agama.[72]

Paradigma lain yang ditawarkan dan hasilnya tidak akan berbeda dalam proses itu adalah *inquiry* atau *discovery*. Paradigma *inquiry* merupakan sebuah paradigma yang menekankan keaktifan dari manusia itu sendiri. Anak-anak lebih sering dituntut untuk mencari sendiri sebuah pengetahuan sehingga bukan ketergantungan yang ada tetapi menjadi penghasil. Paradigma ini diharapkan mampu menghasilkan budaya Iptek yang lebih lanjut dapat diharapkan menjadikan sumber daya manusia penghasil Iptek. Sekarang yang dominan adalah sistem penyampaian, yang biasanya dilaksanakan secara

[71] *Ibid.*...34

[72] Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2007), 15

verbal, sehingga yang dihasilkan adalah ketergantungan dan konsumtif. Anak-anak lebih sering diberi dari pada mencari sendiri.

Tapi apakah betul paradigma ini yang akan memberikan keberhasilan membangun peradaban manusia modern yang mampu kompetitif dan juga eksis di dalam kehidupan yang semakin global. Paradigma lain yang ditawarkan adalah berfikir sistemik yang dilandasi oleh kreatifitas menjadi dambaan masyarakat modern. Berpikir linier umumnya merupakan produk pendidikan verbal, cenderung hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis yang dipandang tidak lagi akomodatif untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Paradigma lainnya lagi adalah fleksibilita atau rigidita. Fleksibilita merupakan salah satu karakteristik pilihan paradigma dalam kehidupan yang semakin kompleks dan yang cepat berubah. Bahkan cepatnya perubahan itu sendiri telah mencerminkan fleksibilita hanya akan menghasilkan kesempitan, keterbatasan, dan kesesatan.

Dalam rigidita, segala sesuatu selalu ditangkap secara pasti. Oleh karena itu rigidita menggambarkan kematian. Hubungan sains dan agama menjadi perhatian para ahli, baik yang berkecimpung di lapangan keagamaan, keilmuan maupun pendidikan. Sains dipandang sebagai pendorong kemajuan dan aplikasinya pada teknologi memudahkan kerja manusia.[73]

Kemunduran Iptek di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor intern umat Islam, antara lain terjadi dikotomi (pemisahan) dalam mempelajari ayat-ayat *kitabiyah* dan ayat-ayat *kawniyah,* kurang terjalinnya kerja sama antara ilmuwan

[73]M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 71

muslim dan para penguasa untuk mengkondisikan tradisi keilmuan di dunia Islam, dan sikap mengisolir diri terhadap perkembangan Iptek dunia luar Islam.[74]

Agama Islam tidak mengenal secara terpisah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.[75] Seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat (beasiswa) dari orang-orang kaya. Islam mengajarkan bahwa perjalanan mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran-ajaran ini, maka salah satu aspek penting dari sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus-menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain.[76]

Rantai intelektual (*intellectualhains*) yang dilakukan kiai terus menerus berlangsung seiring dengan perkembangan Islam. Ini berarti bahwa antara satu pesantren dengan pesantren lain baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan. Rantai intelektual yang di kembangkan di pondok pesantren tidak ada pada lembaga pendidikan yang lain. Hal ini yang saling menguatkan pada masing-masing pondok pesantren.

3. Pendidikan Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang memainkan perannya di Indonesia jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat

---

[74]Muhammad Ansoruddin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*,(Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 28

[75]Irfan Hielmy,*Modernisasi Pesantren;Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*,(Bandung : Penerbit Nuansa 2003), 119

[76]Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta :LP3ES, 1982,) 24

kategori yaitu :

Pertama, pendidikan pondok pesantren, yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran secara al- Qur'an dan hadis dan merancang segenap kegiatan pendidikannya.

Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa.

Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.

Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.[77]

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk "lebur" dan mewarnai kehidupan modern.[78]

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi

[77] Yasmadi, M.A., *Modernisasi Pesantren ,Kritik Nurcholish Madjid TerhadapPendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 59

[78] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,(* Jakarta: Paramadina,
2007), 7.

keilmuan tradisional, sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis[79].Pertama, pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, sehingga dapat menjaga nilai-nilai agama; ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya, yaitu tetap mempertahankan tradisi lama mulai dari pengembangan pendidikannya, model kepemimpinannya dankurikulum yang diterapkan di pesantren. Tetapi, sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern.[80]

a. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan mengandung pengertian perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.[81]

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan.[82] Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya[83]. Menurut M. Arifin bahwa didirikannya pesantren memiliki tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khususnya yaitu mempersiapkan santri untuk menjadi orang *'ālim* (pandai) dalam ilmu agama sebagaimana telah diajarkan oleh kiai yang bersangkutan dan mampu mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuan

[79] *Ibid*, 8

[80] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid ...*99.

[81] M.Arifin,*Ilmu pendidikan Islam(*Jakarta: Bumi Aksara,1991) 222

[82] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI), (*Bandung: Pustaka Setia,1997), 33.

[83]A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini,*(Jakarta : Rajawali, 1987), 73-74 dan Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren..*, 33

umum dari didirikannya pesantren yaitu, membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh (penyebar ajaran agama Islam) dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya [84].

Tujuan pendidikan pesantren akan menentukan kearah mana pasantren tetap relevan dan memperkuat akar sosialnya di masyarakat menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pesantren dalam proses modernisasi. Hal ini penting karena tujuan ini berasal dari cita-cita mulya dan pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial.[85]Lahirnya ulama tetap menjadi tujuan pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas, ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren relatif konstan.[86]

Menurut Athiya al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
b. Untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
c. Untuk mencari rizeki dan pemanfatannya.
d. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengkaji ilmu.

---

[84] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* (Jakarta : Bumi Aksara,1991), 248

[85] Muthohar, AR. Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan,* (Semarang : Pustaka Rizki Putra,2007) 110

[86] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (*Jakarta: Erlangga, 2002), 6.

e. Menyiapkan pelajar untuk professional. Begitu juga tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, tangan, lidah dan pribadi.[87]

Pada pendidikan pesantren misalnya rumusan tujuan pendidikan yaitu: "ingin membentuk siswa siswi yang menguasai ilmu pengetahuan agama setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, dan pengetahuan umum setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Lebih jauh lagi pesantren putra putri ingin menciptakan kader ulama′ dan *zu'amā'* Islam, pewaris bumi tercinta di masa mendatang. Dengan kata lain, ia bermaksud membentuk manusia yang memiliki kualifikasi ulama' *plus,* yaitu seseorang yang benar-benar menguasai ilmu agama juga sekaligus menguasai ilmu umum.[88]

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas,

[87] Moh. Athiya al-Abrosyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa-Falsafatuha*, (Kaheran, Isa al-Baby al-Halabi,1969),47

[88] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, (*Jakarta: Penamadani, 2003) 166-170.

tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;

3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[89]

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, perasaan dan panca indera.

Oleh karena itu pendidikan harus memberikan pelayanan bagi pertumbuhan masyarakat dalam segala aspeknya yang meliputi : fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT, baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

Dalam dunia pendidikan, baik formal maupun non formal tujuan adalah salah satu hal pokok dan penting. Dari penjelasan

[89]Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi….* 6-7.

di atas bisa diketahui bahwa pada tataran ideal tujuan pesantren sangat komprehensif. Pesantren tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, dan juga mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan serta berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya, atau sering disebut juga cerdas secara moral dan spiritual, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian yang muhsin, bukan sekedar Muslim.

b. Materi pendidikan

Dalam konteks ilmu pengetahuan, semua ilmu dapat dipelajari baik ilmu agama maupun ilmu umum . Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan materi pendidikan Islam, ia melihat pendidikan Islam dalam arti luas mencakup disiplin ilmu agama maupun disiplin ilmu umum. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan satu bidang ilmu agama saja, tetapi juga hendaklah mengajarkan bidang ilmu umum pula, bahkan diajarkan pula hal-hal yang bersifat seni dan keterampilan.[90]

Materi pendidikan Islam mencakup materi pendidikan yang luas yang tampaknya telah mencakup semua kebutuhan bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut sangat sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang tidak pernah meletakkan batas atau penghalang jalan bagi manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam al- Qur'an surat Fushilat

[90] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial,* 175.

ayat 53 Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushilat: 53).[91]

Ayat ini menerangkan bahwa orang musyrik yang ragu-ragu kepada al- Qur'an dan Rasulullah itu akan melihat dengan mata kepala mereka bukti-bukti kebenaran ayat-ayat Allah di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri. Banyak orang mengatakan bahwa dengan mempelajari alam, termasuk diri kita sendiri dapat membawa dalam pemahaman tentang adanya Tuhan. Alam adalah buku yang menanti untuk dipelajari. Akan tetapi, harapan Tuhan dalam menurunkan ayat di atas tidak selalu dipahami manusia. Salah satu di antara banyak ayat yang memberitahu kita bahwa hanya ilmuwan yang memiliki keimananlah yang dapat memahami Tuhan dengan memahami alam,adalah sebagai berikut:

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

[91]Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya…*781

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus : 101)[92]

Dalam ayat ini Allah menjelaskan perintah-Nya kepada Rasul-Nya, agar dia menyeru kaumnya untuk memperhatikan dengan mata kepala dan akal mereka segala kejadian di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari, dan bulan, kehidupan pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati dan menumbuhkan tanaman-tanaman dan pohon- pohonan dan buah-buahan yang beraneka warna rasanya.

Mulai separuh pertengahan abad ke 20, beberapa pesantren mulai menambah materi subjek-subjek sekuler ke dalam kurikulum mereka sebagai sebuah cara untuk melakukan negosiasi terhadap modernitas. Penambahan kurikulum-kurikulum yang diakui negara telah mempengaruhi pesantren tradisional dalam banyak hal. Hal itu telah mengakibatkan adanya kontrol yang lebih besar dari pemerintah dan membatasi jumlah jam yang ada bagi subjek tradisional yang membuat keputusan-keputusan sulit. Banyak pemimpin pesantren memutuskan bahwa pelatihan pemimpin agama adalah tidak murni tujuan mereka dan sekarang sudah cukup untuk meluluskan santri dan santriwati yang memiliki moralitas kiai .

Kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren

[92] *Ibid,* 322

terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi fiqh, aqa'id, nahwu-sharf, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Oleh karena itu, Nur Kholis Madjid menawarkan kurikulum pesantren modern Gontor sebagai model modernisasi pendidikan pesantren.[93]

Dari materi pelajaran dan kitab-kitab yan dibaca di pesantren, jelas terlihat bahwa orientasi keilmuan yang dikembangkan adalah terpusat pada pengembangan ilmu-ilmu agama lewat pengajaran kitab-kitab klasik. Dikotomi kurikulum inilah yang harus dihilangkan dan anggapan ilmu agama lebih penting dari ilmu umum juga harus dibuang jauh-jauh. Akhir-akhir ini semakin banyak pondok pesantren yang menyadari pentingnya membekali santri dengan ilmu umum memaksa pondok pesantren untuk merevisi kurikulum yang telah ada. Semua ilmu dapat dipelajari baik ilmu agama maupun ilmu umum dan pendapatnya tentang pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan mengajarkan satu bidang ilmu agama saja, dapat menjadi acuan dari perlunya merevisi kurikulum pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama saja.

Kemudian tawaran Nur Kholis Madjid tentang kurikulum

[93] Yasmadi,*Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisiona…,* 7.

pesantren modern Gontor yang lebih dulu memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai model modernisasi pendidikan pesantren cukup memberikan kesimpulan bahwa ilmu agama dan ilmu umum sama-sama diperlukan.

c. Metode Pendidikan

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran[94]Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan setelah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, menyesuaikan dalam bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisir tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Seperti halnya yang dikutip oleh Ismail, metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan." Dengan

[94] Ahmad Tafsir,*Metode Pengajaran Agama Islam*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,1996) 9

kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.[95]

Dalam pandangan kiai Zarkasyi, pendiri PP. Gontor, metode pembalajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami pengembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.

Sebagai seorang pendidik dan sekaligus da'i, tentu saja menggunakan metode pendidikan yang tidak jauh dari semangat ayat Al-Qur'an yang mengajak umat manusia dengan cara *bi al-hikmah wa al- mauiẓah al- hasanah.* Pada tingkat penerapan, metode yang digunakannya adalah metode *talqin*, diskusi, penugasan, bimbingan.[96] Metode *talqin*, dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh salah seorang murid yang agak pandai baru diikuti oleh yang lainnya.

Metode diskusi*,* diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.[97] Metode ini sering digunakan pada siswa siswi tingkat akhir di kelas, untuk mendiskusikan suatu masalah yang sedang dibaca disuatu kitab.

Metode penugasan, adalah suatu cara dalam proses pembalajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut di pertanggung-

[95]Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem,(* Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 8.

[96] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial,* 186.

[97] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem,* 20.

jawabkan kepada guru.[98]. Dengan menggunakan metode ini, dia sangat mengharapkan anak didiknya benar-benar menguasai materi-materi yang sudah dipelajarinya.

Metode bimbingan dan teladan sangat melekat dalam dirinya sebagai seorang ulama, yang senantiasa memberi bimbingan dan teladan bagi anak didik dan umat sekitarnya. Metode yang digunakan terkesan humanis, demokratis dan penuh kebijaksanaan. Dengan berbagai metode yang digunakan itu seorang guru tidak akan bertindak otoriter atau diktator atau memaksakan kehendak dan kemauannya terhadap anak didik. Dengan metode itu pula seorang guru tidak melihat muridnya seperti majikan melihat pembantunya, tidak juga melihat murid sebagai obyek sekaligus menjadi subyek. Hal tersebut sangat sejalan dengan visi pendidikan dunia modern yang melihat guru tidak lagi sepenuhnya mempunyai tanggungjawab dalam belajar mengajar, tetapi tanggungjawab itu diserahkan pula kepada si murid.[99]

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan di pondok pesantren masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional). Cara-cara tradisional ini diakui atau tidak sering membuat santri tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Pada intinya metode harus bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam proses belajar

[98] *Ibid*, 21.
[99] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial,* 186-191.

mengajar, para pendidik selalu berpijak pada satu hikmah yang berbunyi "*al-ṭarīqah aham min al- mādah* (metode itu lebih penting daripada materi)."

Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran di pondok pesantren juga harus menggunakan beberapa metode, yang sangat berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Banyaknya metode yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana disebutkan dalam buku-buku kependidikan merupakan satu usaha untuk mempermudah yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa santri dalam proses pembelajaran.

d. Karakteristik Pendidik

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Dua istilah tersebut berhampiran artinya. Bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.[100]

Guru merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan dalam proses pendidikan Islam. Guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di perguruannya, menurutnya sangat dibutuhkan guru-guru yang berpaham agama, beraqidah yang jelas, berilmu serta senantiasa meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak.[101]

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki

[100] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam..,54*
[101] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial,* 192.

tanggungjawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memulyakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.[102] Allah berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah :11)[103]

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha

[102] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam..,* 91.
[103] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*910

menciptakan suasana damai, aman, dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Nur Uhbiyati menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Tingkahlaku dan pola pikir guru harus bersifat *Robbani*;
b. Guru seorang yang ikhlas, sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *Rabbaniyah;*
c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak;
d. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya;
e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya;
f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya;
g. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional;
h. Guru bersikap adil di antara para pelajarnya.[104]

Selain dari yang telah disebutkan di atas, pendidik juga harus pula memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini jangan sekedar

[104] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam …,* 88-90.

diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Perlu diingat bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu maka menjadi tugas pula bagi pendidik untuk selalau meninjau diri sendiri.

1. Perilaku Anak Didik

Orang tua mempunyai potensi untuk membentuk anak didik, yang memiliki paham keagamaan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah,* berakidah Islam yang kuat, memiliki niat yang ikhlas, memiliki keberanian, memiliki etos keilmuan, memiliki keterampilan, dan berakhlak.[105]

Anak didik merupakan amanah yang harus dibina potensi-potensinya. Sebagaimana kita pahami bahwa di dalam diri manusia ada dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur ruh atau rohani. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan Barat yang sangat menekankan kepada unsur jasmani manusia.

2. Lembaga Pendidikan

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam perkembangannya tidak lepas dari lembaga sosial yang ada. Lembaga, disebut juga dengan institusi atau paranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan- peranan yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga

[105] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial…,* 202.

(institusi), yang salah satu artinya adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Oleh karena itu lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar.

Penularan ilmu atau pemindahan pengalaman kepada orang lain tanpa melalui suatu organisasi dalam pengertian yang luas termasuk pendidikan, tetapi sebagai suatu proses yang berlangsung secara kontinuitas, eksistensi pendidikan memerlukan kelembagaan. Lebih lanjut, kemajuan pendidikan juga ditentukan oleh kualitas suatu konstitusi. Oleh karena itu, institusi menempati posisi penentu terhadap kelangsungan dan kemajuan pendidikan, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting.

Seperti bentuk pendidikan lain, pendidikan santri mengenai ajaran-ajaran Islam juga membutuhkan lembaga yang terkenal dengan nama pesantren. Pesantren telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam mulai dari surau (langgar) atau masjid hingga pesantren yang makin lengkap. Lembaga ini telah bergumul selama enam abad (mulai abad ke-15 sampai sekarang).[106]

Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, tidak sedikit pesantren yang menerapkan pendidikan dengan sistem madrasah, dan kini terus berkembang sejalan dengan perkembangan sosial yang ada. Sejak dasawarsa 1970-an sejumlah pesantren bahkan membuka sekolah-sekolah umum (SD, SLTP, SMU dan SMK). Hal ini terjadi karena adanya kesadaran di lingkungan pengasuh pesantren, bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi

[106] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi…..,* 86.

ulama, ustadz maupun da'i. Banyak dari mereka justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Bahkan sejak dasawarsa 1970-an banyak pesantren memberikan pembekalan dan ketrampilan ekonomi bagi santrinya, serta terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi bagi rakyat di lingkungannya.[107]

Menurut Zamakhsyari Dhofir tradisi pesantren berupaya memberdayakan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di pesantrennya dengan mendirikan berbagai sekolah, madrasah dan perguruan tinggi pada semua jenjang dan jenis (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan PTAI/PTS) dalam lingkungan pesantren. Kecepatannya menambah jumlah pesantren dan fasilitas gedung- gedung bagi murid mencapai lebih dari 4.000 pada tahun 2008.[108]

Banyak hal positif yang dapat ditarik dari perkembangan pondok pesantren bagi pendidikan bangsa kita. Pondok telah membuka kesempatan belajar bagi kalangan luas rakyat, di kala pendidikan mengabdi kepada kelompok elit. Hal ini tetap dilaksanakan sekarang. Pendidikan bangsa perlu mempelajari lebih banyak tentang lembaga pendidikan ini, baik sumbangannya bagi dunia pendidikan maupun bagi pembangunan masyarakat bangsa.[109]

Eksistensi masdrasah di dalam pesantren makin

---

[107] Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "*Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Pengantar Dinamika Pesantren dan Madrasah, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) viii.

[108] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa,* 17.

[109] Suyoto, "*Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995) 76.

mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, dan menunjukkan adanya persaingan menghadapi model pendidikan yang dikembangkan Belanda. Berbeda dengan pesantren, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi dan kurikulum pengajarannya. Dengan keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern. Selanjutnya lembaga ini dapat diadaptasi oleh pesantren dalam memajukan lembaga pendidikan yang dikendalikan kiai ini.

Dengan tetap mempertahankan lembaga yang lama, selanjutnya pesantren mengembangkan institusi pendidikan dengan mendirikan perguruan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi makin memperkaya lembaga pendidikan pesantren sehingga lembaga pendidikan yang cikal bakalnya dirintis Syaikh Maulana Malik Ibrahim ini menyajikan berbagai model pendidikan.

3. Hasil Pendidikan Pesantren

Tujuan pokok pesantren tidak lain adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqih fi al-din* atau mendalam ilmu agamanya.[110] Namun saat ini bangsa Indonesia sedang mengembangkan demokrasi sebagai tata pemerintahan bangsa. Untuk itu, masyarakat pesantren sebenarnya sangat diuntungkan oleh tata kehidupan demokrasi. Pemimpin-pemimpin dipilih atas

[110] M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren,* (yogjakarta: Instite For Trining and Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), 5.

dasar hak setiap pemilih sama nilainya, nilai pemilih yang bergelar profesor sama dengan tukang becak atau nelayan atau petani yang tidak memiliki sawah sekalipun.

Oleh karena itu, format subtansi pendidikan ideal pondok pesantren adalah format yang memungkinkan lulusannya untuk terus dapat menjalankan perannya di atas pada masa-masa mendatang, dan peran tersebut selama 600 tahun telah berjalan dengan baik.

Kalau selama beberapa puluh tahun terakhir ini kondisi pondok pesantren terseok-seok, maka hal itu disebabkan oleh dua hal, yaitu :

Pertama, perubahan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dalam berbagai kehidupan berjalan terlalu cepat, yang sulit dipahami oleh pimpinan pesantren.

Kedua, pedoman penting yang diajarkan oleh para pendahulu kurang dipahami juga. Pedoman yang dimaksud ialah: *"al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al- akhdh bil-al- jadīd al-aṣlah."*

Namun demikian, pada kenyataannya para pimpinan pesantren terus menerus terlambat dalam upaya memadu tradisi pesantren dengan modernisasi pendidikan. Sebenarnya, ambisi untuk memodernisir lembaga-lembaga pendidikannya cukup kuat, tetapi *"educational resources"* yang mereka miliki sangat minim.[111]

Djohan Effendi mengemukakan bahwa gejala pesantren sebagai "kampung peradaban" mulai terasa sejak beberapa alumninya mampu menjadi pioner intlektual di tanah air. Mereka

[111]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa,(*Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009) 260-261.

telah memberikan godaan cerdas terhadap publik Indonesia bahwa dunia pesantren dengan segala kesederhanaan dan kekurangannya - justru menyimpan potensi besar untuk melakukan transformasi peradaban Islam yang lebih kosmopolit. Caranya, bisa melalui jalur politik, dunia bisnis, lembaga pendidikan, apalagi terjun ke dunia dakwah (jurnalis).[112]

Pesantren Sunan Drajat adalah contoh sebuah pesantren yang berkembang dengan pesat, meskipun pada awal berdirinya tidak memiliki modal fasilitas apapun kecuali semangat dan keyakinan diri serta potensi kepemimpinan pendirinya. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Ghofur pada tanggal 7 September 1977 di Dusun Banjar Anyar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. KH. Abdul Ghofur seorang pemuda lulusan pesantren dan memiliki garis keturunan dengan Sunan Drajat.[113] Berbekal wibawa nama leluhur yang sangat berpengaruh dalam dunia kepasantrenan, kiai yang lahir 12 Februari 1949 ini berhasil mengembangkan pesantrennya. Dalam rentang waktu 31 tahun pesantrennya telah memiliki santri sebanyak 10.000.[114]

Kawasan pondok yang semula gersang dan tidak produktif, kini ditanami mengkudu sebagai sumber penghasilan. Selain itu, juga memproduksi pupuk majemuk, pupuk organik,

[112]Djohan Effendi, "*Pesantren dan Kampung Peradaban", dalam Pengantar Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial, (*Jakarta: PT. Permadani, 2003), xviii-xix.

[113]Sunan Drajat adalah nama kehormatan salah seorang wali dari 9 wali yang dalam tradisi pesantren dan Sejarah Jawa dikenal dengan sebutan *Walisongo* (Sembilan Wali). Mereka memegang peranan penting dalam proses awal Islamisasi diseluruh pulau Jawa. Rentang waktu hidup mereka diperhitungkan (dari yang paling senior sampai dengan yang terakhir) antara tahun 1410 sampai tahun 1570.

[114]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas… ,* 245.

mengembangkan koperasi dan industri bordir. Lahan yang dimiliki 40 hektar dimanfaatkan untuk budidaya mengkudu. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh santri pesantren, tetapi juga oleh masyarakat. Perubahan secara sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitar dan dampaknya yang positif mengantarkan KH. Abdul Ghofur mendapat kalpataru 2006. Sebagai Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren Agrebisnis se Indonesia. KH. Abdul Ghofur mempunyai cita-cita untuk mengembangkan pertanian, industri dan perikanan. Pondok pesantren yang dipimpinnya tidak hanya memberikan ilmu agama tetapi juga memikirkan dunia sebagai wujud pelaksanaan perintah al-Qur'an dan hadis. Cita-cita yang hendak diraih berikutnya ialah membangun universitas di pesantren.

Banyak alumni dari pondok pesantren Sunan Drajat ini yang telah sukses menjadi anggota legislatif maupun eksekutif yang tersebar baik di dalam maupun luar negeri. Bahkan, tidak sedikit yang mampu mendirikan pondok pesantren di Bali, Lampung, Kalimantan Timur, sampai Malaysia. Institut Tegnologi Surabaya, bekerjasama dengan pondok pesantren Sunan Drajat, mendirikan politeknik yang terdiri dari lima jurusan yang berhubungan dengan kekapalan dan industri perikanan. Pengasuh pondok pesantren Sunan Drajat memiliki obsesi untuk mewujudkan pesantren multidimensi dan bersifat universal. Diharapkan pesantren dapat membentuk pribadi yang tangguh, berbudi luhur dan berwawasan agama yang baik. Harapannya agar generasi penerus pondok mampu berkiprah dan berperan aktif dalam berbagai lapangan kehidupan yang Islami.[115]

[115] *Ibid,* 248.

Pondok pesantren Sunan Drajat di atas dapat dijadikan sebagai contoh pondok pesantren lain yang ada di seluruh Indonesia untuk mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Ketrampilan, kreatifitas, potensi yang ada harus dikembangkang dan dibina semaksimal mungkin, dan pesantren setidaknya harus mampu membuat terobosan baru agar tidak terkesan monoton. Pada saat-saat seperti sekarang ini setidaknya pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, akan tetapi juga mampu memanfaatkan situasi agar dapat bersaing dengan dunia luar. Dengan demikian *image* pesantren yang hanya belajar fiqh dan nahwu saja, cepat atau lambat akan sirna.

Sebagai langkah awal pemanfaatan teknologi dirasa dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi pondok pesantren untuk merealisasikan pemberdayaaan sumber daya alam atau manusia tersebut. Dengan demikian diharapkan nantinya alumni-alumni pondok pesantren tidak hanya mahir dalam hal agama akan tetapi juga mampu berkiprah dan mengaktualisasikan dirinya dalam dunia bisnis dan politik.

4. Urgensi Pendidikan Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan yang hakiki, sedangkan bagi suatu bangsa, pendidikan bermakna strategis bagi kemajuan dan perkembangan. Dengan kata lain pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan dan keterbelakangan dari suatu bangsa. Bangsa yang maju biasanya ditandai dengan hebatnya sistem pendidikan yang dimilikinya, demikian sebaliknya, bangsa yang terbelakang dibarengi dengan

rendahnya kualitas pendidikan yang dikelolanya.

Sebagaimana diketahui, dunia pesantren adalah institusi sosial yang berjuang keras melakukan transformasi nilai-nilai transeden maupun imanen yang menjadi kompetensi masyarakat modern. Pesantren adalah wadah anak-anak bangsa untuk menuntut ilmu, kemudian mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Di tangan merekalah terletak nasib transformasi sosial. Mereka adalah simbol dari kekuatan kultural yang akan melesat ke masa depan. Mereka bukanlah "bara api" yang siap memanggang siapa pun, melainkan "mata air" yang siap menghidupi dunia.[116]

Berapa banyak orang yang berubah jalan hidup dan keyakinannya dalam waktu yang sangat pendek, dari seorang penjahat besar, tiba-tiba menjadi seorang yang baik, rajin, dan tekun beribadah. Seolah-olah ia dalam waktu singkat dapat berubah menjadi orang lain. Sebaliknya juga ada yang terjadi, orang yang berubah dari patuh dan tunduk kepada agama, menjadi orang yang lalai atau suka menentang agama.

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak menyebabkan anak mendapat pencerahan baru sehingga menambah perhatiannya terhadap nasehat-nasehat agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjukkan kita kepada kebaikan.[117]

Di tengah-tengah meningkatnya kesadaran keagamaan

---

[116] Djohan Effendi, "*Pesantren dan Kampung Peradaban",* dalam Pengantar Hasbi Indra, *Pesantren dan* Transformasi *Sosial,* xx.

[117] Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2006), (*Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 129.

dewasa ini pesantren tetap menjadi tujuan orang tua untuk memenuhi tuntutan kependidikan bagi anak-anaknya. Kesungguhan dan ketulusan orang tua itu bisa ditangkap sebagai suara hati nurani akan masa depan umat Islam Indonesia. Respons yang memadai atas suara hati nurani itu menjadi tanggungjawab yang sangat besar bagi kalangan pesantren untuk meningkatkan kualitas perkhidmatannya dibidang pendidikan.[118]

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Dalam uraian tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa pendidikan nasional yang sedang dijalankan oleh bangsa Indonesia adalah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik jasmaniah maupun rohaniahnya. Pendidikan pondok pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan bangsa memiliki posisi strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, trampil, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

[118] M. Dian Nafi, *Praksis Pembelajaran Pesantren,* 7.

Potensi yang dimiliki pondok pesantren dalam hal ini adalah keunggulan pendidikan keimanan dan akhlaq, di samping aspek yang lain seperti kemandirian, kedisiplinan, dan lain sebagainya yang tercakup dalam lingkup pendidikan pesantren. Tujuan pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren menempati posisi yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya.[119]

Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam. Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurusi kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riyaḍah.* Di pondok lama, para santri sendiri yang mendirikan pondok baik dalam pembiayaan dan penukangannya (meskipun dibantu oleh tukang ahli), menanak nasi sendiri, mencuci pakaian dan mengatur kamar sendiri, mengatur keuangan sendiri, bahkan ada santri yang membiayai diri sendiri dengan mengambil upah membantu masyarakat bertani atau membantu kiai dan kawan sepesantrennya. Kehidupan di pesantren diatur oleh santri sendiri dengan aturan yang dibuat sendiri dan iuran yang ditetapkan sendiri. Hal lain yang penting, di pesanren biasanya para santri melakukan ibadah dengan tertib dan khusyu' bahkan tidak sedikit yang melakukan *riyaḍah* atas kehendak sendiri.[120]

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara

[119]Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan, (*Semarang: RaSAIL Media Group, 2010),199-200

[120]M. Habib Chirzin, "*Agama dan Ilmu dalam Pesantren*", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*,(Jakarta: LP3ES, 1995), 76.

Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 1 disebutkan bahwa "pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat." Selanjutnya, pada pasal 26 ayat 4 dinyatakan, "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta"lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.[121]

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Allah swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syari"at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Allah meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah saw menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai

[121] Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 8-9.

(yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata.

Kedua, Allah menjelaskan kepada Rasul saw agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan).
c. Mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

Ketiga, Allah swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.

Keempat, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin atau ahli kitab, hendaklah Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.

Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah swt, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri.[122] Disamping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fi al-dīn,* yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin

[122] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V,* 418-419.

harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan Masyarakat.[123]

Ahmad Muthohar AR., menyebutkan bahwa ayat tersebut di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktifitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam.[124]

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga

[123] Ibid,, 232.

[124] Ahmad Muthohar, AR., *Ideologi Pendidikan Pesantren ; Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, 14-15.

keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.[125]

Muhtarom, pada halaman pengantar buku *"Dinamika Pesantren dan Madrasah"*, yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud, dkk., menegaskan tentang urgensi pesantren dalam pembentukan kepribadian muslim. Melalui pendidikan pesantren, dapat disiapkan pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dan mengendalikan serta mengarahkan tujuan hidupnya. Hal itu menurutnya, karena pesantren memiliki multifungsi dan multidimensi dalam proses pendidiknnya, seperti dimensi psikologis, filosofis, relijius, ekonomis, politis, dan sebagainya.[126]

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik, yang memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *"sistema",* yang berarti sehimpunan kegiatan atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

---

[125] M. Dian Nafi, *Praksis Pembelajaran Pesantren,* 11.

[126] Ismail SM, "*Mengurai Anatomi Pesantren dan Madrasah*", dalam Pengantar Editor *Dinamika Pesantren dan Madrasah, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) xiii-xiv.

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam *(tafaqquh fi al-din)* dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan, dan mengarahkan kerja sama antar unsur yang ada di dalam pesantren.[127]

Saat ini pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu : mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya. Program dan kegiatan yang dilakukan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kiai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja dan dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan di Indoensia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional.

---

[127] Ahmad Muthohar, AR., *Ideologi Pendidikan Pesantren….,*16.

5. Kepemimpinan pondok pesantren

Pemahaman kepemiminan *(leadership)* berbeda dengan pengertian pemimpin *(leader)*. Gary Yukl mengatakan bahwa kepemimpinan adalah prilaku individu yang mengarahkan aktifitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.[128]Maka dari itu kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang atau kelompok dengan masksud untuk mencapai suatu tujuan atau karena alasan lain. Kepemimpinan adalah aktifitas dalam mempengaruhi dan membimbing satu kelompok dengan segala relevansinya sehingga tercapai tujuan kelompok itu.[129]Sedangkan R.J House mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efetifitas dan keberhasilan organisasi[130]. Sebagai suatu proses mempengaruhi, maka kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi seseorang sehingga mau melakukan pekerjaan dengan sukarela untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kouzaz dan Posner dalam Syafaruddin[131] menjelaskan *"Leadership is relationship, one between constituent and leader what base on mutual needs and interest"*. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa, Kepemimpinan adalah hubungan antara unsur dan pemimpin didasarkan atas kebutuhan timbal balik dan minat. Kepemimpinan itu terdiri dari adanya pemimpin, dan yang

[128] Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (New Jersey :Prentice Hall, 2002),3

[129] Mastukki, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah.(* Jakarta : Departemen Agama RI. 2004)

[130] R.J. House*, Leadership :The Cutting Edge* (Carbondale :Southern Illinois Unevercity Press, 1976),184

[131] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press 2005),83

dipimpin serta situasi saling yang memerlukan antara satu dengan yang lain. Dan hal ini juga pesantren juga memiliki proses yang sama. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, ada tiga hal yang harus menjadi satu kesatuan pembahasan menyangkut sosok kiai atau ulama' sebagai pemimpin yaitu: *leadership* (kepemimpinan), *power* (kekuasaan), dan *authority* (kewenangan).

Pemimpin pondok pesantren adalah para kiai. Kepemimpinan kiai di pondok pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pendidikan pesantren. Mereka yang menduduki jabatan tersebut harus memiliki kemampuan manajerial, mempengaruhi serta perbaikan mutu pendidikan pesantren, sehingga dapat menjalankan fungsi kepemimpinan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Pada umumnya, kepemimpinan pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh kiai.

Kalau dalam pondok pesantren tradisional, kiai memiliki kekuasaan penuh terhadap pesantren yang dipimpin. Segala bentuk kebijakan pendidikan baik menyangkut format kelembagaan berikut jenjangnya, kurikulum, metode pengajaran, dan pendidikan yang diterapkan, penerimaan santri baru, maupun sistem pendidikan adalah wewenang mutlak kiai. Dari hal tersebut, akhirnya memunculkan istilah bahwa kepemimpinan kiai pesantren cendrung ke arah Kharismatik. Abdul A'la mengatakan, Pesantren meski tidak semua, selama dikelola seadanya dengan kesan menonjol pada penanganan individual dan bernuansa kharismatik[132]. Dirdjosandjoto mengatakan, kiai

[132] Abd. A 'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren - Lkis, 2006), 2

dan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren.[133]

Terkait dengan kepemimpinan kharismatik, ternyata menyisakan kerugian terhadap kepemimpinan pondok pesantren. Dengan alasan, pola strategi pembangunan dalam pesantren bersifat individual yaitu keputusan seutuhnya ada ditangan kiai. Qomar menjelaskan kerugian pemimpinan kharismatik sebagai berikut :

1. Kharismatik

   Pola kepemimpinan karismatik menunjukkan sikap tidak demokratis, apalagi jika disertai tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma itu, seperti menjaga jarak dengan para santri. Pola kepemimpinan seperti ini, akan menghilangkan kualitas demokrasinya.

2. Personal

   Kepemimpinan ini merupakan kepemimpian yang bersifat pribadi dan personal. Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kiai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan dalam *rule of game* sistem administrasi dan manajemen pesantren.

3. *Relegio – Feodalisme*

   Seorang kiai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal. Feodalisme yang terbungkus keagamaan ini bila disalah gunakan, jauh lebih berbahaya dari pada feodalisme bahasa.

[133] Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat. Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa. (*Yogyakarta : LKis. 1999.),141

Kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dalam perkembangan zaman.[134]

Dari kelemahan tersebut, maka dibutuhkan solusi konstruktif yang nantinya dapat menyelesaikan problematika tersebut. Walaupun pada hakikatnya, rekonstruksi tersebut akan mengurangi peran kiai dalam pondok pesantren. Pada hakikatnya kekuasaan kiai dalam pondok pesantren sangat begitu kuat, dan itu tidak hanya berkutat di internal pondok pesantren melainkan juga berpengaruh pada masyarakat umum.

Khoiro Ummatin mengatakan, pola hubungan kekerabatan yang dibangun kiai dalam tradisi pesantren berlangsung cukup efektif. Sehingga tradisi pesantren dapat berkembang menjadi sistem sosial yang memiliki pengaruh kepada masyarakat luas. Hal ini menyebabkan pondok pesantren banyak disenangi oleh masyarakat, apalagi model kekerabatan yang dibangun di pondok pesantren. Pengaruh pesantren dengan seneoritas kiainya, tidak hanya pada pesoalan sosial keagamaan tetapi berpengaruh juga pada persoalan ekonomi dan politik.[135]

Agenda modernisasi kepemimpinan pondok pesantren pada hakikatnya akan mengurangi peran kiai. Kiai dalam kepemimpinan modern bukan merupakan orang yang memiliki kebijakan penuh dalam pondok pesantren yang beliau pimpin, melainkan hanya sebagai pengasuh yang kebijakannya juga ada ditangan pengurus-pengurus pesantren.

Kemerosotan kepemimpinan kiai pondok pesantren, karena adanya pergeseran pola kepemimpinan kharismatik ke rasional.

---

[134] Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam.* (Surabaya : Erlangga, 2007),68

[135] Khoiro Ummatin, *Perilaku Politik Kiai.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2002),8

Faktor lain yang mempengaruhi pergeseran peran kepemimpinan kiai pesantren adalah adanya pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren yang membuka peluang adanya distribusi kewenangan kepada kader santri senior di pesantren. Model pembaharuan manajemen dalam bentuk yayasan, sebagai pengaruh modernisasi menjadikan kiai bukan satu-satunya penguasa di pesantren juga menjadi faktor penyebab pergeseran kiai pesantren[136] Kepemimpinan kharismatik yang selama ini dominan dilingkungan pondok pesantren, perlu direkonstruksi secara kreatif berdasarkan nilai-nilai Islam dan nilai modernitas itu sendiri.

Manajemen kharismatik tersebut tidak harus dieliminasi, tapi disandingkan dengan pola rasional dan dibingkai dengan nilai-nilai moralitas agama. Melalui itu, akan melahirkan suatu manajemen yang modern tanpa kehilangan rohnya yang bersifat moral. Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa seorang pemimpin yang berhasil bukan karena kekuasaanya, tetapi karena kemapuannya memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain[137]

Jadi sosok pemimpin pesantren yang ideal adalah pemimpin yang mampu memberikan pencerahan kepada para pengurus, santri dan masyarakat. Serta memberikan kebebasan demi mewujudkan cita-cita dan harapan pesantren, serta memberi kekuasaan untuk bersama-sama menjalankan roda organisasi pesantren menuju lebih kondisi yang lebih baik. Terkait dengan hal tersebut, dalam upaya mensinergiskan kepemimpinan yang terdapat dalam lembaga pendidikan pesantren, maka dibutuhkan

[136] *Ibid*,24

[137] Agustian Ary Ginanjar,*Rahasia Sukses Memabangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta : Arga, 2005),106

modernisasi kepemimpinan. Adapaun modernisasi kepemimpinan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Kepemimpinan Kolektif

Menurut Mujamil Qomar dalam keadaan tertentu pesantren perlu menerapkan pola kepemimpinan *multileader.* Misalnya, ada pesantren yang menerapkan pola dua pemimpin, yaitu pemimpin urusan luar dan pemimpin bidang kepesantrenan[138]. Kepemimpinan pondok pesantren tersebut harus lebih mengarah pada pola kepemimpinan kolektif, saling berbagi peran dalam pengambilan kebijakan di pesantren tersebut. Kepemimpinan yang menitik beratkan pada penanganan banyak orang. Menurut Mansur pola kepemimpinan yang ditampilkan oleh pesantren bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional.[139]Pola kepemimpinan disebut juga dengan gaya kepemimpinan legal-formal,mekanisme kerja kepemimpinan adalah menggunakan fungsi kelembagaan, masing-masing unsur berperan sesuai bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga. Dengan pola kepemimpinan seperti ini, pesantren akan mampu berkiprah di era modernisasi dengan format pesantren modern dan eksistensi pondok pesantren tidak lagi tergantung pada kiai sebagai premis tunggal dari pondok pesantren.

b. Kepemimpinan Transformatif

Mashud menjelaskan tentang kepemimpinan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Transfrormatif dalam arti tekstual adalah penyaluran berarti

[138] Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam…*71

[139] Mansur, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yokyakarta :Safiria Insani Perss,2004),51

kepemimpinan transformatif adalah suatu proses kepemimpinan yang berusaha mentransformasikan nilai-nilai baik yang berkaitan dengan intelektual, spiritual atau bahkan sosial kepada pihak yang dipimpin[140]. Karakteristik kepemimpinan transformatif sebagai berikut: Memiliki kapasitas kerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga.

1. Memiliki jati diri (personal *Platform*) yang mewarnai tindakan prilakunya. Segala prilaku yang berdasarkan pada platform yang jelas akan lebih maksimal dalam membuat keputusan.
2. Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen dikalangan staf, murid, orang tua dan pihak lain dalam komunitas sekolah (termasuk pesantren)
3. Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara tekhnis, humanistik, edukatif, simbolik dan kultural.
4. Mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, baik secara lokal, nasional dan internasional, dan mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinnya.
5. Memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.[141]

Maka dari itu, kepemimpinan transformatif dalam pondok pesantren adalah sebuah ide baru yang seharusnya diaplikasikan. Kepemimpinan transformatif merupakan pemberdayaan *stag holder* yang mampu mengimplementasikan peran kiai dalam

[140] Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta : Diva Pustaka, 2005),41

[141] *Ibid…*,42-43

menata pesantren dan menampung segala kepentingan santri, tanpa kehilangan kharismanya sebagai sosok seorang kiai. Pondok pesantren harus mampu menyeimbangkan antara pola kepemimpinan tranformatif dan menjaga kharisma kiai di pondok pesantren tersebut. Kepemimpinan transformatif menekankan bahwa pemimpin lebih-lebih pemimpin pondok pesantren harus mampu menjadi orang (pemimpin) yang dicintai, dipercaya oleh lingkungan masyarakatnya.

c. Kepemimpinan *Edukatif*

Dalam rangka pengelolaan pesantren hendaknya memberi kontribusi positif bagi santri dengan meningkatkan kualitas intelektual serta akhlak para santri sesuai dengan hakikat islam secara *kaffaf*. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan kepemimpinan pendidikan yang betul-betul terarah selayaknya lembaga pendidikan yang seutuhnya.

Sulton Masyhud, mengatakan secara umum peranan pemimpin *edukasional* (pendidikan) dalam dunia pesantren dapat diidealisasikan dalam empat hal yaitu : 1) Misi dan tujuan, 2) Proses belajar mengajar 3) Iklim belajar, dan 4) Lingkungan yang mendukung[142].

[142] *Ibid*,45

Bab III

IDEOLOGI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki[1] berkedudukan di jalan KH. Abdul Mu'iz Tr. Desa Koncer Darul Aman Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso, sekitar 3 kilometer dari pusat kota Bondowoso ke arah tenggara, didirikan oleh KH. Basri dan diasuh sendiri oleh beliau sampai akhir hayatnya dengan nama pondok pesantren Nurul Huda.[2]

[1] Nama pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki tersebut diberikan langsung oleh gurunya, Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Menurut KH.Muhammad Faizin salah seorang pengasuh menjelaskan bahwa Sayyid Alwi Al-Maliki mempunyai kebiasaan dalam menulis buku dan memberi nama sesuatu melalui tiga hal yaitu: 1. Karena petunjuk Rasulullah 2. Petunjuk dari para wali yang disampaikan kebeliau 3. Melalui Mimpi. KH. Muhammad Faizin juga merupakan alumni dari Sayyid Al-Maliki (KH.Ach.Faizin, *wawancara*, Bondowoso, 20 Oktober 2013)

[2] Menurut KH. Moh.Hasan berdirinya pesantren ini tidak diketahui secara pasti, karena KH. Basri memulai dengan pendirian *langgar* (musolla) untuk tempat belajar al-Qur'an. Hal ini merupakan permintaan masyarakat disekitar Musolla. (KH. Moh. Hasan, *wawancara,* Bondowoso, 20 oktober 2013)

KH. Basri, dengan berbekal ilmu yang dipelajari di pondok pesantren Sentong Kraksaan Probolinggo, bermaksud untuk mengembangkan Islam melalui mengajar (*morok*: mengajar) santri di sekitar pesantren. Beliau mulai merintis madrasah dan pondok pesantren dengan sistem belajar mengajar secara tradisional.

Pada periode awal ruang belajar sangatlah sederhana dan mengalami hambatan, disebabkan adanya goncangan dari luar yang bermaksud ingin menggagalkan usaha beliau dalam menegakkan ajaran agama Islam di pondok pesantren ini. Akan tetapi KH. Basri tetap bertekad untuk mempertahankannya. Dalam usaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, beliau mengadakan musyawarah dengan beberapa tokoh ulama agar pondok pesantren yang dirintisnya tetap bertahan. Dari hasil musyawarah dengan para tokoh ulama tersebut kemudian diambil keputusan bahwa pendidikan di pondok pesantren Nurul Huda tetap dipertahankan. Dengan dicapainya kesepakatan tersebut, akhirnya satu penghambat dari perkembangan pondok pesantren di awal-awal berdirinya sudah dapat teratasi. Sejak itu juga beliau lebih meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren.

Pada waktu itu keadaan penduduk Desa Koncer sudah banyak yang memeluk agama Islam, tetapi belum tampak syi'arnya. Setelah kedatangan almarhum KH. Abdul Mu'iz Tr. dari Mekkah, syi'ar agama Islam di Desa tersebut mulai tampak dan semakin berkembang dengan pesat. Selanjutnya beliau berhasil meneruskan pondok pesantren yang tergolong sangat sederhana itu dengan nama baru yaitu pondok pesantren Sayyid

Muhammad Awi Al- Maliki[3].

Seiring dengan berjalannya waktu, mushalla dulu diasuh oleh KH. Basri, kemudian diteruskan oleh KH. Abdul Mu'iz Tr. dan dilanjutkan oleh KH. Moh. Hasan, sekarang telah menjadi masjid sampai saat ini tetap baik untuk kegiatan peribadatan para penduduk sekitar dan para santri. Begitu juga pendidikan formal dikembangkan di pondok pesantren ini. Kemudian beliau mendirikan sekolah formal[4]. Meskipun dari awal perjalanannya mengalami banyak rintangan, dengan pertolongan Allah SWT disertai bekal fisik, mental, dan spiritual yang mantap, KH Abdul Mu'iz Tr. diberi kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan pondok pesantrennya.

Setelah beberapa tahun lamanya, pondok pesantren yang dipimpin oleh KH Abd. Mu'iz Tr. terus berkembang dan mengakar kuat sejalan dengan adanya dukungan dan peran serta santri yang telah dibina, dididik, dan dibimbing dengan kesabaran dan ketulusan yang sungguh-sungguh. Hasil

[3] Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki adalah nama guru KH. Abdul Muiz Tr. dan KH. Muhammad Hasan di Mekah. Menurut KH. Muhammad Hasan nama tersebut adalah sebagai bentuk tabarrukan kepada gurunya walaupun gurunya bermadzhab Maliki, tetapi pesantren ini tetap mengajarkan kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'ie. Hal ini terjadi karena tidak ada paksaan dari gurunya untuk fanatik kepada salah satu madzhab.Waktu di mekah oleh gurunya sering dipelajari kitab-kitab Syafi'ie. Kemudian juga sebagai bentuk tabarrukan ada kitab yang dikarang oleh beliau diajarkan kepada santri pada bulan ramadhan, contohnya adalah kitab *Mafāhīm yajib an Tusahhah* dalam bidang aqidah dan *al-Manhal al-Latif fi al- Usul al-Hadith al-Sharif* dalam bidang hadis (KH.Moh.Hasan, *wawancara*, Bondowoso, 20 mei 2014)

[4] Pada tahun 1972 didirikan pula sebuah Madrasah Ibtida'iyah, dilanjutkan pada tahun 1981 KH Abdul Mu'iz Tr. mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dan dilanjutkan pada tahun 1997 mendirikan Madrasah Aliyah, bahkan pada akhirnya didirikanlah sebuah pendidikan perguruan tinggi di Pondok Pesantren tersebut dengan istilah Ma'had Aly Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki (MASALIK) pada Tahun 2008. (KH. Moh.Hasan, *wawancara*, Bondowoso , 25 oktober 2013)

perjuangan beliau semakin tampak, sebab pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki semakin diminati dan dipercaya oleh masyarakat umum di kawasan Bondowoso dan di sekitarnya.

Selain kesibukannya mengasuh pesantren beliau juga sangat peduli terhadap masyarakat luas baik melalui pengajian-pengajian di luar pesantren seperti organisasi kemasyarakatan, maupun instansi pemerintah. Hal ini merupakan kegiatan yang rutinitas dilakukan oleh kiai dalam menegakkan perintah dan larangan Allah

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki

Setelah KH. Basri wafat, pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki diasuh oleh cucunya KH. Abd. Mu'iz Tr. Perkembangan pondok pesantren pun tampak semakin pesat dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan, terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan pondok pesantren pada waktu itu masih sangat tradisional, termasuk perkembangan madrasah diniyah.

Kurikulum pada sekolah formal menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Walaupun demikian, tetap mempertahankan pendidikan model pesantren, seperti kemampuan membaca kitab kuning. Bagi mereka yang memilih sistem pendidikan ini diwajibkan untuk bermukim (*mondok*). Kemudian bertambah lagi dengan lahirnya perguruan tinggi pesantren yaitu *Ma'had Al-'Aly Min Qismil Al-Hadith Wa Al-Tafsir* (MASALIK) sebagai wadah dari santri-santri yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Dari sinilah muncul kemauan yang kuat dari pengasuh untuk mengelola pendidikan yang lebih

mengedepankan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren yang lebih professional dan lebih ideologis yaitu *ahlus al –sunnah wa al-jamāah.*

3. Letak Geografis

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ini terletak di pinggiran kota Bondowoso bagian selatan, tepatnya di desa Koncer Darul Aman Kecamatan Tenggarang ± 3 KM dari jantung kota Bondowoso.

Sebelah utara	: Desa Kademangan Kulon
Sebelah selatan	: Desa Koncer Kidul
Sebelah barat	: Kelurahan Taman Sari
Sebelah timur	: Desa Kajar

4. Profil Pondok Pesantren

Nama Pesantren	:	Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki
Jalan	:	KH.Abd.Mu'iz.Tr
Desa	:	Koncer Darul Aman
Kecamatan	:	Tenggarang
Kabupaten	:	Bondowoso
Nama Yayasan	:	Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki
Alamat Yayasan	:	Desa Koncer Darul Aman Kecamatan Tenggarang kabupaten bondowoso
Tahun Pendirian	:	1989
Tahun Beroprasi	:	1989
Status tanah	:	Wakaf / Hak milik yayasan
Surat kepemilikan tanah sertifikat/Akte	:	35.11.08.07.1.00142
Luas tanah	:	3340 M2

Jumlah santri dalam 3
tahun terakhir : 590 Santri (putra/putri)

Tabel 3.1

a. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	NAMA	PEND	TTL	JABATAN
1	KH.Muhammad Hasan	Ummul Qoro'-Mekkah	Bondowoso, 17/04/1985	Pengasuh
2	Ust. Fauzi.Tr	Mts. Al-Khoiriyah	Bondowoso, 15/03/1960	Wakil Pengasuh I
3	Ust. Muhammad Faizin	S2. STAI Al-Khoziny-Sidoarjo	Surabaya, 16/09/1968	Wakil Pengasuh II
4	Ust. Shohih	S1. IAIN Sunan Ampel-Surabaya	Bondowoso, 11/09/1969	Guru
5	Ust. Muhtadi	Ummul Quro Mekkah	Bondowoso, 10/02/1963	Guru
7	Ust. Moh Isro'	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 05/03/1970	Guru
8	Ust. Ahmad Moh	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 15/12/1968	Guru
9	Ust. Saifuddin	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 21/12/1967	Guru
10	Ust. Ibrohim	S2 STAIN Jember	Bondowoso, 21 /6/ 1968	Guru
11	Ust. Slamet Riadi	S2 STAIN Jember	Bondowoso, 11/08/1969	Guru
12	Ust. Nur Holis	S2 Universitas Kanjuruhan Malang	Bondowoso, 22/12/1971	Guru
13	Ust. Asnawi	MAK Nurul Huda	Probolinggo, 27/01/1965	Guru
14	Ust. Fuadi	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 19/10/1981	Guru
15	Ust. Abd.mu'min	MAK Nurul Huda	Bondowoso,	Guru

			10/03/1974	
16	Ust. Shonhaji	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 15/04/1976	Guru
17	Ust. Abu hanif	S1 STAI At-Taqwa Bondowoso	Bondowoso, 23/05/1982	Guru
18	Ustd. Anisah	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 06/04/1983	Guru
19	Ustd. Siti afro'	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 19/10/1982	Guru
20	Ustd. Qamariyah	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 03/05/1984	Guru
21	Ustd. Yuli ATM	S1 STAIN Jember	Bondowoso, 21/02/1982	Guru
22	Ust. Taufiq hidayat	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 05/08/1986	Guru
22	Ust. Taufiq hidayat	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 05/08/1986	Guru
23	Ust. Ismail	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 14/05/1983	Guru
24	Ust. Baihaqi	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 05/08/1986	Guru
25	Ustd. Jannah	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 21/12/1967	Guru
26	Ustd. Sigit	MAK Nurul Huda	Surabaya, 16/09/1968	Guru
27	Ustd. Sri hartini	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 19/10/1981	Guru
28	Ust. Abdul hamid	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 05/08/1986	Guru
29	Ust. Ahmadi	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 21/12/1981	Guru
30	Ust. Ilyas kda	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 21/02/1982	Guru
31	Ust. Qamariz zaman	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 22/12/1971	Guru
32	Ust. Waqi	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 05/08/1986	Guru
33	Ust. Abd.hamid pgr	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 14/05/1983	Guru

34	Ust. Akrim	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 11/09/1969	Guru
35	Ust. Mustofa	MAK Nurul Huda	Surabaya, 16/09/1968	Guru
36	Ust. Khairul khamzah	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 22/12/1971	Guru
37	Ust. Ubaidillah	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 11/09/1969	Guru
38	Ustd. Irawati	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 05/08/1986	Guru
39	Mahfud	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 21/12/1967	Guru
40	Ehsan	MAK Nurul Huda	Bondowoso, 22/12/1971	Guru

Sumber : *Dokumen pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi alMaliki (tahun 2013)*

b. Data santri dalam tahun terakhir sebanyak 590 orang dengan rincian sebagai berikut :
   1) Santri putra : 310 orang
   2) Santri putri : 280 Orang

c. Sarana dan prasarana
   1) Asrama putra / putri
   2) Masjid Dan Musholla
   3) Gedung madrasah
   4) Ruang belajar
   5) Perpustakaan
   6) Laboratorium Computer
   7) Laboratorium IPA
   8) Koperasi dan kantin
   9) Sarana sanitasi yang memadai

d. Kegiatan rutin pondok pesantren
   03.00 – 04.00 : Sholat tahajjud

04.00–05.00	:	Sholat subuh , Membaca azkar, aurad dan ahzab
05.00 – 06.00	:	Pengajian kitab kuning
06.00 – 06.30	:	Persiapan sekoah
06.30 – 11.45	:	Proses belajar mengajar klasikal
11.45 – 12.15	:	Sholat Dzuhur berjamaah
12.15 – 13.45	:	Proses belajar mengajar klasikal
14.00 – 15.30	:	Istirahat dan makan siang
15.30 – 17.00	:	Sholat Ashar dan kegiatan extra
17.30–18.30	:	Sholat maghrib membaca azkar, aurad dan ahzab
18.30 – 19.30	:	Pengajian kitab kuning
19.30 – 20.00	:	Sholat Isya' dan makan malam
20.00–22.00	:	Musyawarah menurut tingkatan kelas masing – masing
22.00– 03.00	:	Istirahat

5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki

Data santri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Koncer Kidul Darul Aman Tenggarang Bondowoso pada tahun 2012-2013 sebanyak kurang lebih 600 santri yang terdiri 215 santri putra dan 285 santri putri. Santri pondok pesantren sayyid Alwi Al-Maliki bukan hanya santri yang berasal dari bondowoso saja, tetapi juga dari beberapa kota diluar Bondowoso seperti jember, Banyuangi dan situbondo.

6. Pengembangan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki

Pengembangan pondok pesantren dilakukan untuk mengikuti tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, ada dua hal yang menjadi prioritas

yaitu : pertama bidang pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki tetap menganut kaidah "*al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al- akhd bi-al- jadīd al-aṣlah.*"

Kedua bidang fisik yaitu untuk kelancaran program belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan lain, maka pondok pesantren setiap tahun selalu berusaha untuk meningkatkan dan menyempurnakan fasilitas baik berupa gedung, peralatan dan sebagainya secara kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al Maliki

a. Gedung Madrasah

Dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dibutuhkan gedung madrasah yang layak.Pondok pesntren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki saat ini memiliki 18 lokal mulai dari Madrasah ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Ma'had Aly serta dua lokal untuk pendidikan anak usia dini.

b. Koperasi Santri

Koperasi Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merupakan pusat pembelanjaan bagi santri yang menyediakan berbagai macam kebutuhan santri. Koperasi ini menyediakan semua kebutuhan santri .

c. Koperasi Kitab dan Buku

Untuk menunjang lancarnya kegiatan pembelajaran, maka pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menyediakan koperasi khusus kitab dan buku di dalam kompleks

pondok pesantren, dengan tujuan agar para santri mudah membeli, jika membutuhkan kitab dan buku yang akan dikaji atau sebagai kebutuhan dalam pembelajaran di madrasah/ sekolah.

d. Perpustakaan

Untuk menciptakan santri yang berintelek tinggi dan memiliki wawasan luas maka dibangunlah perpustakaan bagi para santri. Perpustakaan berisi kitab-kitab kuning, buku-buku ilmiah hingga hikayah-hikayah Islami.

e. Wisma Tamu

Tempat ini khusus disediakan bagi tamu, khususnya wali santri yang berkunjung ke pesantren.

f. Ruang Isolasi

Ruangan ini digunakan untuk merawat santri yang sedang sakit dan akan segera mendapatkan perawatan secara intensif supaya para santri cepat sembuh dan bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran kembali.

8. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

Paradigma pendidikan konservatif bermula dari suatu konstruksi filosfis yang lebih banyak berkiblat pada aliran filsafat pendidikan perenialisme dan essensialisme. Konsep dasar tentang berbagai unsur pendidikan konservatif ini cenderung bersifat statis serta kurang mampu mengakomodir pandangan-pandangan baru.

Orientasi pendidikan konservatif adalah untuk mempertahankan nilai-nilai normatif yang telah mapan (*status quo*). Pendidikan tidak jauh berbeda dengan proses transfer nilai yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup. Aliran ini

berlandaskan pada filosofi *perenialisme* yang cenderung metafisik, yakni pendidikan *perenialisme* ini lebih meyakini akan tujuan akhir kehidupan, berupa nilai-nilai keabadian (*perennial*), dan nilai-nilai inilah yang sangat mempengaruhi konstruksi pendidikan konservatif dan lebih condong ke arah *magic*.

Sedangkan filosofi pendidikan *essensialisme* lebih meyakini nilai-nilai kemanusiaan yang paling fundamental, yaitu dimensi moralitas yang bersumber pada ajaran agama. Dua filosofi tersebut, baik filosofis pendidikan *perenialisme* maupun *essensialisme* yang termasuk aliran konservatif hampir sama yaitu memiliki kecenderungan ke arah transendental. Menurut Paulo Freire nilai-nilai transendental itu kemudian mempengaruhi pola kesadaran manusia yang kemudian disebut *magic consciuousness* (kesadaran magis).

Proses transformasi nilai lebih disandarkan pada aspek-aspek dogmatis yang bersifat supra natural, sehingga manusia hanyalah sebatas menjadi obyek dari perintah-perintah (dogma) *magic* itu. Karena cenderung memahami peran dan posisi manusia sebagai subyek nasib (takdir Tuhan), maka dia hanya sekedar meyakini ketentuan nasib, tanpa berbuat seperti yang dikehendaki Keyakinan pada kekuatan di luar dirinya lebih dominan sehingga mengakibatkan sikapnya cenderung fatalistik.

Manusia itu tidak berdaya melawan nasib,karena itu dia tidak bisa memahami potensi-potensi diri sendiri dan realitas sosial yang dihadapinya. Pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengindentifikasikan diri dengan elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi

kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.[5].

Hakekat pendidikan Paulo Freire diarahkan atas pandangannya terhadap manusia dan dunia, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, serta memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *man of action* untuk mengubah dunianya. Pendidikan adalah instrumen untuk membebaskan manusia supaya mampu mewujudkan potensinya. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peranan strategis untuk membawa manusia kepada kehidupan yang bermartabat dan berkualitas.

Pendidikan karenanya menjadi sebuh kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan "mengisi tabungan" yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid.[6]

Konsep pendidikan konservatif kemudian lebih banyak dimanfaatkan oleh sekelompok orang dengan kepentingan tertentu untuk melanggengkan kekuasaanya, karena keyakinan fatalistik itu memang rentan ditumpangi oleh kepentingan politik tertentu.

Menentukan corak ideologi pendidikan tidaklah mudah, namun bila melihat asumsi-asumsi dibawah ini maka ideologi pendidikan bisa diinditifikasi dengan mensinergikan antara asumsi dasar dengan sistem pendidikan yang dilaksanalan pada pondok pesantren yaitu visi dan misi pendidikan pondok pesantren, tujuan pendidikan pondok pesantren, administrasi

[5] Paulo Freire, *Education For Critical Consciousness* (New York: The Seabury Press, 1973) 18.

[6] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, 2008), 52.

pendidikan pondok pesantren, kurikulum, metode pengajaran dan penilaian hasil belajar.

Asumsi dasar ideologi pendidikan konservatif yang di petakan oleh Willam F.O'Neill sebagai berikut :

a. Menganggap bahwa nilai dasar pengetahuan merupakan kegunaan sosialnya. Pengetahuan adalah sebuah cara untuk mengajukan nilai-nilai sosial yang mapan.
b. Menekankan peran manusia sebagai warga negara yang mapan.
c. Menekankan penyesuaian diri yang bernalar serta menyandarkan diri pada jawaban-jawaban terbaik dari masa lalu dan dipandu untuk tindakan masa kini.
d. Memandang pendidikan sebagai sebuah pembelajaran nilai-nilai sistem yang mapan
e. Memusatkan perhatian kepada tradisi-tradisi dan lembaga sosial yang berpusat pada etnisnya sendiri.
f. Menekankan stabilitas budaya melebihi pada kebutuhan pembaharuan budaya dengan hanya menerima perubahan yang cocok dengan tatanan sosial yang sudah mapan.
g. Berdasarkan sistem budaya tertutu *(etnosentrisme*), yang menekankan pada tradisi sosial perubahan secara bertahap dalam situasi sosial yang stabil. Mengakar pada kepastian yang telah teruji oleh waktu dan meyakini bahwa gagasan serta praktek kemapanan lebih sohih dan handal spekulasi yang tak terkendalikan.
h. Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi adalah budaya dominan sebagai sistem keyakinan dan prilaku yang mapan.[7]

[7] William F O'Neil, *Ideologi...,* 337

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, jika dikonfermasi dengan pemetaan ideologi pendidikan munurut William F.O'Neill, maka ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki adalah ideologi pendidikan konservatisme religus.

Ideologi pendidikan konservatisme religius pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al Maliki bisa dilihat pada proposisi dasar dibawah ini :

a. Pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki didirikan bukan berdasarkan keyakinan dan prinsip otoritas yang bersifat mutlak manusia, namun ada otoritas lain yaitu otoritas Tuhan. Konsep ini tetap meyakini bahwa manusia hanya bisa ikhitiar untuk melakukan proses pendidikan tetapi semua itu di kembalikan kepada yang punya ilmu yaitu Allah.

   Dalam perspektif teologi Islam, posisi manusia dengan ketakberdayaannya menghadapi nasib (takdir) tertuang dalam doktrin Jabariyah. Persoalan nasib manusia merupakan suratan takdir yang tidak bisa diganggu gugat oleh manusia. Jika manusia melawan nasib, sama artinya dia melawan takdir Tuhan.

b. Pendidikan pondok pesantren berdiri diatas teologi *ahlu al-sunnah waljamā'ah.*

c. Visi pendidikan pondok pesantren mencetak santri yang berahlaqul karimah, menguasai ilmu pengetahuan yang positif, luas wawasan, luwes pergaulan,khusu' Ibadah & beraqidah *ahlu al-sunnah waljamā'ah.*

d. Misi pendidikan lebih di prioritaskan pada pendidikan keagamaan sesuai dengan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional serta mengintergrasikan aspek

pengetahuan, pemahaman dan pembiasaan dan pengalaman.

e. Tujuan pendidikan mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
f. Kurikulum lebih ditekankan pada kurikulum pondok pesantren.
g. Metode pembelajaran dan aktivitas pembelajaran pondok pesantren lebih banyak aspek monologis ustadz/ustadzah pada prakteknya
h. Para guru (ustadz/ustadzah) lebih banyak didominasai oleh guru-guru Agama dari pada guru-guru umum.
i. Menganut manajemen tradisional yaitu sentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan tunggal.

B. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah

1. Sejarah Pesantren Darul Falah

Pondok pesantren Darul Falah didirikan tahun 1943 M/ 1362 H.

a. Periode pertama tahun 1943 – 1953

KH. Idris, adalah pengasuh pertama pondok pesantren Darul Falah. Dengan modal mushalla yang dibangun beliau memberikan pendidikan keagamaan kepada kurang lebih 20 orang santri yang berasal dari daerah disekitar.

b. Periode kedua tahun 1953 – 1968 M

Setelah KH. Idris wafat, pesantren diasuh oleh KH. Abdurrahman, sistem pendidikan yang digunakan sama dengan priode sebelumnya yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan*, pada periode ini jumlah santri yang belajar

adalah sebanyak 27 orang.

c. Periode ketiga tahun 1968 – 1984

Karena alasan kesehatan KH. Abdurrahman mulai sering terganggu, maka ditunjuk putra beliau yaitu KH. Syamsul Arifin sebagai pengasuh, pada periode ini mulai menunjukkan perkembangan yang cukup pesat hal ini terlihat dari mulai didirikannya lembaga-lembaga pendidikan di pondok pesantren Darul Falah, lembaga pendidikan yang didirikan pertama kali adalah madrasah diniyah. Kemudian setelah itu juga didirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pada periode inilah pesantren diresmikan oleh KH. Bisri Samsuri[8] dari Jombang dan diberi nama pesantren " Darul Falah"

d. Periode keempat tahun 1984 sampai sekarang

Setelah mengasuh pondok pesantren Darul Falah selama 16 tahun, pada tahun 1984 KH. Syamsul Arifin Wafat, dan mulai tahun 1984 pondok pesantren Darul Falah diasuh oleh putra beliau yaitu KH. Mahfudz Ahmadi Syam. Pada periode ini perkembangan pondok pesantren Darul Falah mengalami perkembangan yang sangat pesat, lembaga – lembaga pendidikan yang sudah didirikan oleh KH. Syamsul Arifin berkembang dengan pesat baik secara

[8] K.H Bisri Syansuri lahir di Desa Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada tanggal 18 September 1886 dan wafat dalam usia 94 tahun.Semasa hidupnya, K.H Bisri Syansuri dikenal sebagai seorang politis yang tangguh dan perintis kesetaraan gender, khususnya di lingkungan pesantren. Sebelum belajar di Mekah, KH. Bisri Syansuri pernah berguru kepada KH. Kholil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy'Ari.Sepulangnya dari Makkah, Beliau menetap di sebuah pesantren milik mertuannya yang terletak di Tambak Beras, Jombang selama dua tahun. Beliau kemudian mendirikan Ponpes Mamba'ul Ma'rifat di Denanyar, Jombang tepatnya pada tahun 1917.

kualitas dan kuantitas hal ini dibuktikan dengan jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Darul Falah mencapai 1000 orang, pada periode ini juga didirikan lembaga pendidikan anak usia sini (PAUD), taman kanak-kanak, dan juga bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan di pondok pesantren Darul Falah.

Perintisan pondok pesantren Darul Falah dimulai sejak tahun 1943. Awal mula didirikan sejatinya belum berbentuk pesantren, tetapi hanya berbentuk lembaga pendidikan pedesaan yang ditempati para santri belajar membaca al-Qur'an saja, dengan bertempat tinggal di langgar (mushalla). Sedangkan mushalla yang ditempati bernama Badrul Falah yang kemudian menjadi masjid Badrul Falah

Ketika para santri yang belajar mengaji di mushalla tersebut semakin bertambah, maka KH. Syamsul Arifin sebagai perintis sekaligus pengurus pertama, meningkatkan kualitas kemampuan pengetahuan mereka. Sejak itulah sistem pendidikan yang terdapat di dalamnya berkembang dan berubah dalam bentuk sistem pendidikan *madrasi* (klasikal). Pada saat itu pula, tepatnya pada tahun 1968, nama lembaga pendidikannyapun dirubah bernama Madrasah Diniyah Darul Falah.[9]

Madrasah Darul Falah dapat memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap pola kehidupan masyrakat di sekitarnya. Karena, saat itu Darul Falah tidak hanya melakukan pendekatan secara akademis, dengan memberi ceramah (*mau'iḍah al-hasanah*) serta pengajaran ilmu pengetahuan belaka. Namun, juga dilakukan melalui pendekan kultural.

[9] KH.Mahfudz Syam, *Wawancara,* ,Bondowoso,16 oktober 2013.

Pendekatan yang kedua ini dimaksudkan sebagai pelestasrian budaya masyarakat sekitar, sekaligus sebagai upaya filterisasi dan Islamisasi budaya. Dengan demikian, secara emosional pondok pesantren Darul Falah dapat menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Secara agamis Darul Falah juga mampu mengeliminir kultur masyarakat yang tidak sesuai dengan agama Islam.

Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso sebagian besar merupakan warisan dari pengasuh sebelumnya yang juga sedikit menampakkan watak dan kultur tradisionalnya. Pada dasarnya, tradisionalisme yang melekat di pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso bukan hanya pada sisi kependidikannya semata, tetapi juga pada nilai-nilai keislaman yang merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran tasawuf (*mistisisme* Islam), beserta metodologi pengajaran yang didasarkan pada sistem pengajaran *monologis*, bukan dialogis *emansipatoris*, seperti sistem *bandongan dan sorogan*.

Pengasuh pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso juga menyadari bahwa mensinergikan tradisionalisme Pesantren dengan modernitas merupakan pilihan sejarah *(historical choice*) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Oleh karenanya, pengasuh pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso berupaya melakukan adaptasi dan penyesuaian tipologi pendidikan yang akan diterapkan dengan situasi dan kondisi sesuai perkembangan zaman kini. Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso bukan hanya mampu mempertahankan eksistensinya, namun juga mampu merespon perkembangan dengan berbagai macam dan tingkat

kebutuhan masyarakat melalui sistem kelembagaan yang terdapat di dalamnya. Sehingga respon yang positif ini mampu memberikan mutivasi kepada model pendidikan yang lebih professional. Namun demikian tentu harus dikelola lebih komprehenship.

Dalam memperkuat sistem pendidikan yang komprehenship pondok pesantren Darul Falah berupaya berbenah diri dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan lembaga-lembaga yang ada di lingkungan pondok pesantren, baik pada pendidikan formal maupun non formal. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan eksistensi pondok pesantren Darul falah di tengah arus globalisasi. Perubahan ini harus diimbangi dengan sumber daya yang mumpuni.

Tabel 3.2
Stuktur Organisasi
Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah

Sumber : *Dokumen pondok pesantren Darul Falah tahun 2013*

2. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah

Abad skolastik banyak menyisakan problem kemanusiaan (*humanisme*) yang amat parah. Konstruksi pengetahuan manusia banyak didominasi oleh pandangan-pandangan filosofi Perenealisme dan Essensialisme. Kenyataan itu kemudian telah ditumpangi oleh kepentingan sekelompok manusia dalam kontek agama Kristen di Eropa. Kelompok tersebut adalah para pendeta yang konon diyakini membawa misi dari Tuhan untuk melegalkan sekaligus menyakralkan segala sepak terjang mereka. Nilai-nilai kemanusiaan paling fundamental berupa kebebasan berekspresi, aktualsasi diri dan potensi serta keinginan untuk menjelajahi segala hal di luar dogma Agama semakin dikebiri. Prinsip bahwa kebenaran hanya datang dari gereja melalui pendeta-pendeta menjadikan manusia semakin terkekang kebebasannya.

Dalam implementasinya, pendidikan liberal banyak mengakomodir seluruh potensi manusia. Nuansa kebebasan menjadi spirit pendidikan liberal. Hakekat manusia dalam perspektif yang satu ini lebih ditempatkan pada posisi sebagai subyek. Manusia menjadi pelaku aktif bagi seluruh kehidupannya. Inilah prinsip yang paling fundamental dari ajaran humanisme.

Karena kelahiran ideologi pendidikan liberal bermula dari filsafat rasionalisme Rene Descarte, segala hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia selalu dikembalikan pada suatu prinsip bahwa manusia adalah makhluk rasional, seperti pandangan Plato (427-347 SM) yang mengatakan bahwa manusia adalah hewan berakal (*animal rational*). Prinsip ini pun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan hasanah keilmuan Islam yang lebih memposisikan manusia sebagai hewan yang

berbicara.

Dengan prinsip kebebasan individu (*individualisme*) pengertian pendidikan lebih bersifat dinamis dengan mengutamakan persaingan sehat dan rasional. Oleh karena itu pendidikan liberal yang modernis itu bisa juga disebut pendidikan professional, sedangkan prinsip epistemologinya sepenuhnya mengutamakan rasionalisme dan empirisme (*positivistik*).

Menariknya Mansour Faqih mengkritik ideologi pendidikan liberal yang katanya hampir sejalan dengan ideologi konservtif, karena ideologi liberal sepenuhnya menganggap, bahwa pendidikan itu murni sebagai proses aktualisasi diri dan potensi-potensi kemanusiaan, bukan sebagai pergumulan ideologi politik tertentu. Sederhananya, pendidikan itu dinilai a-politik[10]. Pandangan seperti itu jelas senafas dengan konservatisme pendidikan, dan persoalan yang riskan adalah pendidikan bisa dijadikan sebagai alasan atau bisa diboncengi oleh kepentingan politik tertentu.

Jika ditarik ke dalam kontek aliran filsafat pendidikannnya, mazhab pendidikan liberal sebenarnya lahir dari konstruksi filsafat pendidikan progresifisme dan ekstensialisme. Karena berpandangan progresif dan mengindahkan aspek-aspek ekstensial manusia, maka mazhab pendidikan inipun kemudian lebih humanis dan maju.

Ideologi pendidikan setiap pondok pesantren berbeda-beda sebagaimana pondok pesantren Muhammad Sayyid Alwi Al-Maliki memiliki corak konservatif religius, begitu juga dengan

[10] Mansour Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan,* pengantar dalam William F. Oneil ,*Ideologi-ideologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), xiv

pondok pesantren Darul Falah memiliki ideologi yang berbeda, jika melihat karakteristik ideologi pendidikan pondok pesantren tersebut, maka bisa dilihat asumsi dasar di bawah ini:

a. Menganggap pengetahuan berfungsi sebagai sebuah alat yang digunakan dalam pemecahan masalah secara praktis ke arah tujuan perilaku efektif dalam menangani situasi sehari-hari.
b. Menekankan kepribadian unik dalam diri setiap individu, atau ketunggalan (*singularitas*) sebagai sebuah pribadi.
c. Menekankan pemikiran efektif (kecerdasan praktis), mengarahkan perhatian utamanya kepada kemampuan setiap individu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan personalnya secara efektif .
d. Memandang pendidikan sebagai perkembangan dari keefektifan personal.
e. Memusatkan perhatian kepada tata cara-tata cara pemecahan masalah secara individual maupun berkelompok, menekankan situasi sekarang dan masa depan sebagaimana berdasarkan kebutuhan-kebutuhan serta problema-problema individu yang ada.
f. Menekankan perubahan sosial secara tidak langsung, melalui per- kembangan kemampuan setiap orang berperilaku praktis dan efektif, dalam mengejar sasaran-sasaran personalnya sendiri, menekankan perubahan-perubahan berskala kecil berkelanjutan di dalam sebuah situasi yang pada umumnya stabil.
g. Berdasarkan kepada sebuah sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (pembuktian pengetahuan secara ilmiah-rasional), dan prakiraan-prakiraan yang sesuai dengan sistem penyelidikan itu.

h. Didirikan atas tata cara dan pembuktian secara ilmiah - rasional. Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi terletak pada pengetahuan yang diperoleh dari pembuktian eksperimental dan atau tata cara pengambilan keputusan secara demokratis.[11] Kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Pemimpin yang demokratik biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi. Pemimpin menempatkan dirinya sebagai pengontrol, pengatur dan pengawas dari organisasi tersebut dengan tidak menghalangi hak-hak bawahannya untuk berpendapat

Pondok Pesantren Darul Falah, jika dikonfermasi dengan pemetaan ideologi pendidikan munurut William F.O'Neill, maka ideologi pendidikan di pondok pesantren Darul Falah adalah ideologi pendidikan liberalisme religius.

Ideologi pendidikan liberalisme religius pondok pesantren Darul Falah bisa dilihat pada proposisi dasar di bawah ini :

a. Pendidikan Pesantren Darul Falah didirikan bukan berdasarkan keyakinan dan prinsip otoritas yang bersifat mutlak manusia, namun ada otoritas lain yaitu otoritas Tuhan.
b. Pendidikan pondok pesantren berdiri di atas teologi *ahl al-sunnah waljamā'ah.*
c. Visi pendidikan pondok pesantren Darul Falah adalah

[11] William F O'Neil, *Ideologi...,* 456

unggul dalam mutu yang berorientasi pada kader yang memiliki iman dan taqwa, Iptek dan akar budaya bangsa serta menjaga dan mengamalkan tradisi *ahlu al-sunnah waljamā'ah.*

d. Misi pendidikan pondok pesantren Darul Falah menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, berdaya saing, disiplin, kreatif, kritis, berfikir bebas dan luas, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, dan bertanggung jawab.
e. Tujuan pendidikan pondok pesantren Darul Falah yaitu menjunjung tinggi dan serta menegakkan agama Islam membentuk pribadi ummat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas, memiliki keterampilan dan berhikmat kepada masyarakat serta berdakwah Islamiyah.
f. Kurikulum diniyah independen yang menakankan pluralitas
g. Metode dan aktivitas pembelajaran pondok pesantren lebih banyak aspek dialogis pada prakteknya
h. Porsi para pendidik (ustadz/ustadzah) antara guru-guru Agama dan umum seimbang.
i. Menganut manajemen modern yaitu desentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan yayasan.
j. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara terprogram, terpadu dan terintegrasi.
k. Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, kritis, kreatif dan menjadi perekat ummat berprestasi, beriman dan santun dalam perilaku sebagai seorang santri.
l. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berbasis Islam serta mengembangkan kebudayaan bangsa

Bab IV

POLA PENANAMAN IDEOLOGI PONDOK PESANTREN

A. Pola Penanaman Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki

Pola penanaman ideologi pendidikan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki melalui :

1. Internalisasi Pada Visi dan Misi pondok pesantren

Pondok pesantren memiliki visi dan misi serta tujuan pendidikan. Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki memiliki visi mencetak santri yang berahlaqul karimah, menguasai ilmu pengetahuan dan tehnologi yang positif, luas wawasan, luwes pergaulan, khusu' ibadah dan beraqidah *ahlu al-Sunnah wa-al-jamā'ah.*

Kendati visi sangat bervariasi, pernyataan visi yang membangkitkan inspirasi dan memotivasi mempunyai persamaan karakteristik tertentu, yaitu sebagai berikut:

a. Ringkas; bahwa *statement* visi tidak dirumuskan dalam kalimat yang panjang lebar, tetapi secara ringkas, mudah dibaca, mudah dipahami, dan dapat sering dikomunikasikan.
b. Kejelasan; visi yang jelas tidak mengandung penafsiran yang berbeda-beda dari pembacanya. Pernyataan visi yang jelas dapat mempengaruhi penerimaan dan pemahaman yang menerimanya.
c. Abstraksi; bahwa visi bukan tujuan operasional yang hanya dapat diungkapkan dan diraih dalam waktu yang pendek, tetapi pernyataan ideal tentang cita-cita organisasi yang mengakomodasi kemajuan organisasi.
d. Tantangan; sebuah visi yang baik dirumuskan dengan pernyataan yang menantang kemampuan personel. Personel yang tertantang dapat menunjukkan kinerja secara optimal dan membentuk kepercayaan diri yang besar.
e. Stabilitas; visi bukan statement yang mudah berubah karena ia dapat mengakomodasi perubahan, kepentingan, dan keinginan organisasi dan individu dalam jangka waktu yang relatif panjang sehingga perubahan-perubahan yang terjadi di luar organisasi tidak membuat terancamnya visi oraganisasi
f. Disukai; visi harus disukai.

Visi adalah sesuatu yang menyangkut masa depan dan kepentingan masa depan.Visi berkenaan dengan pandangan yang dapat memberikan yang terbaik bagi kepentingan bersama diatas

segalanya.[1]Visi pada intinya adalah *statemen* paling fundamental *(fundamental statement)* mengenai nilai, aspirasi, dan tujuan institusi pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu, visi pondok pesantren merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional,sehingga masa depan menjadi lebih baik dan memberikan makna yang beradab bagi yang menjalaninya.[2] Dengan visi itu, seluruh komunitas pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki harus tampil unggul. Oleh karena itu, visi mewarnai perilaku semua komunitas pondok pesantren.

Sedangkan misi mengandung unsur *bacic values, mission*, dan *objektives. Basicvalues* adalah nilai-nilai dasar atau falsafah yang dianut seseorang. *Mission* adalah operasional dari visi yang merupakan pemikiran seseorang tentang organisasinya.

Pondok pesantren Muhammad Sayyid Alwi Al-Maliki mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi :

   Mencetak santri yang berahlaqul karimah, menguasai IPTEK yang positif, luas wawasan, luwes pergaulan, khusu' ibadah & beraqidah *ahlu al- sunnah wa al-jamāah.*

b. Misi :

   1) Melaksanakan pendidikan keagamaan sebagai program prioritas sesuai dengan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional
   2) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan men-

[1]Moh.Yamin,*Ideologi dan Kebijakan Pendidikan,Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter*,(Malang,Madani:2013),69

[2] Crown Dirgantoro,*Manajemen Strategik : Konsep,Kasus dan Implementasi*, (Jakarta,
Grasindo: 2007),24

gintergrasikan aspek pengetahuan,pemahaman dan pembiasaan dan pengalaman

3) Mengsaratkan santri untuk memiliki potensi bidang keagaamaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat

c. Tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1) Mendidik santri anggota menjadi seseorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
2) Mendidik santri menjadi kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wira-swasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh di masyarakat dan lingkungannya
5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam membangun mental spiritual;
6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dalam memperkuat visi dan misinya, maka seluruh lembaga pendidikan yang ada di pesantren tersebut harus mengacu kepada visi dan misi pondok pesantren. Menurut KH. Moh. Hasan visi dan misi pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

ada sejak KH. Mu'is Tr. mendirikan sekolah formal. Tetapi hal ini dianggap baik karena akan lebih mengarahkan pesantren kepada visi dan misi yang mulya dalam membina santri dan masyarakat.[3]

Tabel 4.1

Internalisasi Ideologi Pada Visi, Misi dan Tujuan

VISI	MISI	TUJUAN
Mencetak santri yang berahlakul karimah, menguasai Iptek yang positif, luas wawasan, luwes pergaulan, khusu' ibadah dan beraqidah *ahlus al-Sunnah Waljamaah.*	1. Melaksanakan pendidikan keagamaan sebagai program prioritas sesuai dengan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional 2. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan mengintergrasikan aspek pengetahuan, pemahaman dan pembiasaan dan pengalaman 3. Mensyaratkan santri untuk memiliki potensi	1. Mendidik santri menjadi seseorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila; 2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis; 3. Mendidik santri untuk

[3] KH.Moh.Hasan, *wawancara*, Bondowoso, 21 Mei 2014

VISI	MISI	TUJUAN
	bidang keagaa-maan yang san-gat dibutuhkan oleh masyarakat 4. Mendidik santri menjadi seseorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;	memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepadpembangunan bangsa dan negara; 4. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional(pedesaan/mas yarakat lingkungannya); 5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual; 6. Mendidik santri untuk

VISI	MISI	TUJUAN
		membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

2. Internalisasi Pada Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki

a. Pengajian kitab kuning

Pengajian ini wajib diikuti oleh seluruh santri, diasuh langsung oleh KH. Moh. Hasan setiap hari setelah Isya ' dan Subuh dengan materi kitab *Shahih Bukhari* bagi siswa Aliyah, Ma'had Aly, dan pengurus pondok.

b. *Jam'iyah al-Barzanji*, *khatmil al-Qur'an*, *manāqib*, *khitābah* dan *bahthul masāil* .

c. *Jam'iyah al-Barzanji* dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah Isya' secara bersamaan dan diawasi oleh para ustadz.

d. *Khatmil al-Qur'an* dilaksanakan setiap malam kecuali malam Jum'at. Dibagi sesuai dengan masing-masing tingkatan, sifatnya berkelompok dan dibimbing oleh satu ustadz.

e. *Manāqib* dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang bertepatan dengan *haul* pendiri pondok pesantren.

f. *Khitābah*, kegiatan ini mencoba untuk mencetak kader-kader da'i militan dan responsif yang mampu meneruskan

dakwah nabi Muhammad SAW. dengan metode latihan dan penggemblengan. Diharapkan para santri mampu menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar setelah terjun di masyarakat. Kegiatan ini dibimbing oleh ustadz Abdullah dan Abdul Basit.

g. *Bahthul masāil*, untuk meningkatkan mutu santri pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi al-Maliki mengeluarkan peraturan bahwa semua santri khususnya santri *ma'had al-'aly* wajib mengikuti *bahthul masāil*. Kegiatan ini dipantau langsung oleh pengurus pondok pesantren supaya berjalan maksimal sebagai bekal untuk memahami dan mengetahui permasalahan-permasalahan fiqhiyah.

h. Lembaga Bahasa Arab

Kegiatan ini menfasilitasi para santri yang mempunyai minat dan bakat dalam berbahasa Arab dengan baik dan lancer. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari yang dibimbing langsung oleh KH.Ma'sum Tr. dan KH. Ach. Faizin.

i. Shalat Malam atau Mujahadah

Shalat malam merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada sang khaliq dan untuk melatih para santri agar lebih istiqamah dalam bermunajat serta berpasrah diri kepada Allah SWT. shalat malam setiap hari dilaksanakan oleh semua santri.

Dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang telah terprogram oleh pengurus pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki para santri diharapkan bisa lebih efektif dalam pembelajaran kitab kuning, mampu membaca kitab-kitab yang biasa dibaca pada forum pengajian di masyarakat seperti kitab *sullām al- taufiq,*

safinah al-najah, dan kitab-kitab lainnya dan tak kalah pentingnya harus fasih dalam membaca al-Qur'an. Para santri juga dilatih untuk istiqamah dalam shalat tahajjud, belajar sebagai bekal kelak setelah pulang ke rumahnya masing-masing.[4]

3. Internalisasi Melalui Organisasi Kelembagaan Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al Maliki

Sistem kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso adalah manajemen tradisional yaitu sentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan tunggal[5]. Kepemimpinan tunggal diterapkan untuk dapat mengontrol segala program-program pondok pesantren di berbagai aspek dengan mudah. Kemudian juga mempermudah seluruh kebijakan yang diambil oleh pengasuh.

Ideologi konservatisme religius pondok pesantren pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki, Selain visi, misi, tujuan serta pendidikan pondok pesantren juga pada model kepemimpinan. Kepemimpinan karismatik kiai di pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap *taklid* (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya.

---

[4] Ustadz Shahih, S.Pd.I *Wawancara*,Bondowoso, 28 Oktober 2013 .pengurus bidang pendidikan

[5] KH.Moh.Hasan, *wawancara*,Bondowoso,25 oktober 2013

Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada kiai dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian kiai.[6] Dengan asumsi bahwa karisma dapat diidentikkan dengan *power* kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai dapat pula ditelaah dengan konsep sumber kewibawaan. Berdasarkan pendekatan tersebut, keberhasilan memimpin lebih disebabkan oleh keunggulan wibawa seseorang dalam memimpin organisasi sehingga proses hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan sering terjadi. Kewibawaan pemimpin berkaitan pula dengan ruang lingkup utamanya, yaitu pola pemakaian kewibawaan yang terbaik, cara menggunakan kewibawaan pemimpin yang berhasil, dan seberapa banyak kewibawaan secara optimal seorang pemimpin. Kreativitas berpikir kepemimpinan pondok pesantren lebih cenderung pada kiai sebagai figur sentral. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran khusus bagi kiai untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai gagasan yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif kiai sebetulnya tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya visi dan misi kiai itu sendiri serta adanya rasa ketakutan yang mendalam pada gagasan-gagasan baru yang dianggap akan menyesatkan dan membawa komunitas pondok pesantren ke arah yang lebih buruk.

Berdasarkan beberapa literatur, terdapat pembagian dua model kepemimpinan kiai di pesantren yakni kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif. Eksistensi kiai sebagai

[6] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).35

pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.[7] Peran yang begitu sentral yang dilaksanakan oleh kiai seorang diri menjadikan pesantren sulit berkembang. Perkembangan atau besar tidaknya pesantren semacam ini sangat ditentukan oleh kekarismaan kiai. Dengan kata lain, semakin karismatik kiai (pengasuh), semakin banyak masyarakat yang akan berduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari barakah dari kiai tersebut dan pesantren tersebut akan lebih besar dan berkembang pesat.

Kepemimpinan individual kiai inilah yang sesungguhnya mewarnai pola relasi di kalangan pesantren dan telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama, sejak pesantren berdiri pertama hingga sekarang dalam kebanyakan kasus. Lantaran kepemimpinan individual kiai itu pula, kokoh kesan bahwa pesantren adalah milik pribadi kiai. Karena pesantren tersebut milik pribadi kiai, kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan individual.[8] Dengan kepemimpinan semacam itu, pesantren terkesan eksklusif. Tidak ada celah yang longgar bagi masuknya pemikiran atau usulan dari luar walaupun

[7]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), 45.

[8] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 40.

untuk kebaikan dan pengembangan pesantren karena hal itu wewenang mutlak kiai. Hal seperti itu biasanya masih berlangsung di pesantren *salaf*. Model kepemimpinan tersebut memengaruhi eksistensi pesantren. Bahkan belakangan ada pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggal oleh kiai pendirinya. Hal itu disebabkan tidak adanya anak kiai yang mampu meneruskan kepemimpinan pesantren yang ditinggalkan ayahnya baik dari segi penguasaan ilmu keislaman maupun pengelolaan kelembagaan. Karena itu, kesinambungan pesantren menjadi terancam.[9]

Krisis kepemimpinan juga bisa terjadi ketika kiai terjun ke dalam partai politik praktis. Kesibukannya di politik akan menurunkan perhatiannya terhadap pesantren dan tugas utamanya sebagai pembimbing santri terabaikan, sehingga kelangsungan aktivitas pesantren menjadi terbengkalai. Adapun pergantian kepemimpinan di pesantren dilaksanakan apabila kiai yang menjadi pengasuh utama meninggal dunia. Jadi kiai adalah pemimpin pesantren seumur hidup. Apabila kiai sudah meninggal, estafet kepemimpinan biasanya dilanjutkan oleh adik tertua dan kalau tidak mempunyai adik atau saudara, biasanya kepemimpinan langsung digantikan oleh putra kiai.

Biasanya kiai mengkader putra-putranya untuk meneruskan kepemimpinannya. Namun, jika kaderisasi itu gagal, biasanya yang melanjutkan adalah menantu yang paling pandai atau menjodohkan putrinya dengan putra kiai lain. Jadi tidak ada peluang masuknya orang luar menjadi pemimpin pesantren tanpa memasuki jalur feodalisme kiai.

---

[9] Dawam Rahardjo (ed.), *Pergumulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 114

Dengan demikian, jelas bahwa posisi kepemimpinan kiai adalah posisi yang sangat menentukan kebijaksanaan di semua segi kehidupan pesantren, sehingga cenderung menumbuhkan otoritas mutlak, yang pada hakikatnya justru berakibat fatal.

Namun profil kiai di atas pada umumnya hanyalah terbatas pada kiai pengasuh pesantren tradisional yang memegang wewenang (otoritas) mutlak dan tidak boleh diganggu gugat oleh pihak mana pun. Sedangkan kiai-kiai di pesantren khalaf ataupun modern tidaklah sedemikian otoriter.

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menggunakan manajemen tradisional dengan kepemimpinan tersentral pada diri pengasuh pondok pesantren dengan susunan kepemimpinan, Modir / Direktur, Wakil Mudir, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Biro Keamanan dan Biro Perlengkapan. Dari struktur tersebut semua kegiatan baik fisik dan non fisik harus di laporkan kepada kiai.

Tabel.4.2
Internalisasi Ideologi Pada Organisasi Kelembagaan

SISTEM KEPEMIMPINAN	STRUKTUR KEPENGURUSAN
Menganut manajemen tradisional yaitu sentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan tunggal	1. Modir / Direktur. 2. Wakil Mudir. 3. Sekretaris. 4. Wakil Sekretaris. 5. Bendahara. 6. Wakil Bendahara. 7. Biro Keamanan. 8. Biro

	Perlengkapan.

Berdasarkan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, terlihat bahwa model kepemimpinannya adalah model kepemimpinan kolektif-pasif. Hal itu terlihat dari susunan pengurus Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Dikatakan pasif karena kolektivitas kepemimpinan di pondok pesantren tersebut lebih didominasi kiai sebagai pimpinan pesantren.Sedangkan tipe kepemimpinannya identik dengan kepemimpinan karismatik (*charismatic leader*), karena kiailah yang memimpin dan mengelola pesantren. Sebagai figur karismatik, kiai adalah pimpinan informal yang dihormati, disegani, dan ditaati serta dicintai para santri dan komunitas pesantren serta masyarakat secara luas.

Kiai mempunyai wibawa luar biasa dan mempunyai pengaruh yang tidak dibatasi aturan-aturan formal. Kiai mempunyai kemampuan untuk mengetahui untuk memengaruhi dan meyakinkan masyarakat. Karena itu, segala ajaran, perintah, maupun larangan dipatuhi oleh masyarakat dan jamaahnya. Seorang pemimpin yang mempunyai karisma dan beriman, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah. Karena itu, kelebihan tersebut akan digunakan untuk mendorong dan mengajak orang-orang yang dipimpinnya berbuat sesuai dengan tuntutan dan ketentuan Allah. Untuk menjadi seorang kiai karismatik, di samping kiai memiliki ilmu agama yang mumpuni, juga mempunyai berbagai kelebihan lain dibanding masyarakat umumnya. Tingkat keikhlasan serta semangat berkorban harta, tenaga, bahkan jiwa dan raga demi kepentingan umum menjadi karakteristiknya.[10]

[10] Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail Sm

Kiai bukan sekadar memberi arahan, melainkan memberi perlindungan, bahkan merekatkan seperti butiran-butiran pasir yang lepas-lepas, menjadi *problem solver* di tengah masyarakat. Kiai adalah pimpinan karismatik yang memiliki cirri-ciri sifat rendah hati, terbuka untuk dikritik, jujur dan memegang amah, komitmen dalam perjuangan, serta berbakti dan mengabdi kepada Allah. Tipe kepemimpinan tersebut berimplikasi pada penerapan manajemen pengelolaan pesantren serta evaluasi program yang matang dan terukur dengan jelas. Kondisi itu semakin memperkuat asumsi-asumsi negatif yang melekat pada pesantren bahwa pesantren cenderung terisolasi, ekslusif, dan konservatif sulit terbantahkan.[11] Kondisi seperti itu terutama terdapat pada pesantren salaf. Tipe kepemimpinan karismatik dan manajemen tradisional sebagaimana dimaksud di atas juga tergambar pada pola kepemimpinan dan manajemen Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

4. Internalisasi model Pembelajaran Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki tidak jauh berbeda dari pesantren-pesantren salaf lainnya, yaitu dengan bentuk pengajian *wetonan* atau *bandongan, sorogan,* musyawarah*, baḥth al- masāil* dan *muhāfaḍhah.*

Walaupun demikian, KH. Moh. Hasan juga sangat memperhatikan pelajaran-pelajaran umum yang dibutuhkan

(ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002), 273.

[11] Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 214-215.

dalam kehidupan bermayarakat, serta perkembangan tekhnologi dan informasi. Beliau mengkombinasikan pelajaran agama dengan pelajaran umum dengan memasukkan pelajaran utama yaitu ilmu tafsir, ilmu hadits, fiqih, Bahasa Indonesia, matematika, dan bahasa inggris.

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso dalam pembelajaran kitab kuning masih menggunakan metode *salaf* yaitu dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan.*

Metode sorogan ini masih dianggap efektif dalam mengkaji kitab kuning[12] Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus pesantren dalam bidang pendidikan mengenai penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning. Menurut Ust. Shahih:

Metode *sorogan* masih dianggap efektif oleh dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam memahami kandungan kitab kuning. Sebab metode tersebut menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan individu para santri, santri dituntut untuk muthala'ah (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan gurunya atau kiai yang mengajar. Untuk pelaksanaannya adalah dilaksanakan pada hari selasa, rabu dan kamis pada malam hari yang tempatnya di ruang

[12] Metode *sorogan* masih dianggap efektif oleh pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki karena dengan metode ini para santri dituntut untuk belajar sendiri untuk mengkaji kitab kuning, jika santri terdapat kesalahan dalam membaca kitab kuning dihadapan gurunya, maka akan mendapat teguran sebab malas dalam belajar. Jadi sebelum mengaji santri harus bertanya dulu atau bermuthala'ah terlebih dahulu baik secara kelompok ata individu apakah bacaan dan maknanya sudah benar atau salah. Jadi santri belajar semaksimal mungkin untuk membca kitabnya dihadapan seorang guru. Hal ini dapat melatih kreatifitas dan kemandirian dalam belajar mengkaji kitab kuning . (KH.Ach.Faizin, *wawancara*, Bondowoso 20 oktober 2013)

kelas yang sudah ditetapkan oleh pengurus, dalam satu kelompok terdiri dari 5-6 orang dan setiap santri membawa kitab sesuai apa yang dipelajarinya dan sesuai dengan tingkatannya, setiap santri maju satu persatu dalam alokasi waktu satu santri membutuhkan waktu antara 10-15 menit. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya, kalau dalam membaca (memaknainya) dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung akan dibenarkan oleh guru/ustadznya.[13]

Metode *sorogan* yang diterapkan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al -Maliki Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso dilaksanakan pada malam Selasa, Rabu, dan Kamis sesuai dengan tingkatannya. Dalam proses belajar mengajar metode *sorogan,* dalam satu kelasnya dibagi beberapa kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 5-6 santri dengan dipimpin oleh satu orang ustadz pada setiap kelompoknya. Untuk itulah dalam pelaksanaan metode *sorogan* ini dibutuhkan ustadz yang mencukupi kebutuhan santri. Semakin sedikit santri maka semakin efektif pembelajarannya, dan sebaliknya semakin banyak santri dalam satu kelompok, maka semakin tidak efektif.

Metode *sorogan* ini dilaksanakan dalam suatu ruang, dan dalam ruangan tersebut diberi batas-batas. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Melalui pemaparan di atas dapat diketahui bahwa metode *sorogan* sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning, karena interaksi antara ustadz dengan santri terjadi secara langsung.

[13].Ustadz Shahih, S.Pd.I *Wawancara*,Bondowoso, 28 Oktober 2013 .pengurus bidang pendidikan

Ustadz bisa langsung mengarahkan santri yang dibimbingnya dan sangat mengenal satu persatu dari santrinya, sehingga dengan metode *sorogan* ini para santri akan lebih cepat dalam menguasai kitab kuning, sebab mendapat bimbingan langsung dari ustadznya.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Shahih tentang penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning sebagai berikut:

> Dengan adanya metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning kami sebagai santri dapat merasakan hasilnya bahwa metode sorogan sangat efektif sekali dalam pembelajarannya bagi santri untuk bisa membaca kitab kuning, sebab metode tersebut mampu mengetahui terhadap sejauh mana santri itu bisa dalam membaca kitab kuning.[14]

Untuk mengetahui metode *bandongan,* peneliti wawancara dengan pengurus pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sebagai berikut :

> Pembelajaran kitab kuning memerlukan hubungan yang baik antara santri dengan gurunya, makna yang ditulis oleh para santri tidak jauh berbeda dengan makna yang dimiliki ustadznya begitu seterusnya. Hal ini bisa dilakukan dengan penerapan metode bandongan dalam memahami kitab kuning. Seorang guru membacakan makna yang sama apa yang dia peroleh dari gurunya dulu. Jadi metode bandongan dianggap penting karena memahami kitab kuning memerlukan sosok guru yang alim/mahir dalam penguasaan kitab kuning. Pembelajaran ini berpusat pada sosok guru *(teacher senter)* dan untuk mengetahui penguasaan santri biasanya ustadz meminta para santri untuk membaca pengajian kitab kuning yang diajarkan

[14] Ustadz Shahih, S.Pd. *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2013 pengurus bidang pendidikan

sebelumnya[15].

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus pesantren bidang pendidikan mengenai penerapan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

> Metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki dilaksanakan *ba'da* Isya', pengajian ini dilaksanakan sesuai dengan tingkatan para santri, sedangkan untuk pengajian *shohih bukhari* yang diasuh langsung oleh pengasuh wajib diikuti oleh semua santri putra maupun putri. Tempat pengajiannya di rumah pengasuh. Tata cara pelaksanaan metode bandongan adalah para santri membawa kitab sesuai dengan tingkatannya. Misalnya untuk santri aliyah mengkaji kitab *fathul mu'in* maka para santri membawa kitabnya menuju kelasnya masing-masing yang sudah diatur oleh pengurus, setelah itu sebelum ustadz membacakan pelajaran yang telah lalu, jika sudah lancar maka ustadz akan mengulas dan menjelaskan pelajaran berikutnya. Pelajaran kitab kuning dengan menerapkan metode bandongan di pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki bertujuan agar para santri bisa mendengar langsung terhadap maknanya, keterangan, ulasan dari kiai yang mengajar. Karena mempelajari tidak cukup hanya mencari makna lewat kamus sendiri namun harus ada guru yang membimbing. Dengan adanya guru yang membimbing maka para santri akan memperoleh makna yang benar dan akan mendapat tambahan keterangan lain yang dianggap penting oleh kiai yang mengajar.[16]

[15] Ust. Abd. Khalid *wawancara* ,Bondowoso, 28 oktober 2013, selaku pengurus pondok pesantren

[16] Ustadz Shahih, S.Pd.I *wawancara* , Bondowoso, 28 Oktober 2013 pengurus bidang pendidikan

Pembelajaran dengan metode *bandongan* di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dilaksanakan setiap malam Selasa, dan Rabu setelah Isya' dan Ashar. Dalam satu kelas terdapat 20-25 santri dengan satu ustadz. Sedangkan kitab yang dikaji sesuai dengan tingkatan masing-masing santri.

Tata cara pelaksanaannya, pertama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Kemudian kiai atau ustadz membaca, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing serta memaknai kitabnya sesuai dengan bacaan kiai. Kadang-kadang sebelum pengajian dimulai ada beberapa santri yang diminta membaca pengajian hari kemarin (sebelumnya) oleh kiai. Hal ini dilakukan untuk mengecek pembelajaran yang telah lalu apakah sudah benar dan paham atau masih belum paham.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan* sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning, karena para santri bisa mendengar makna, keterangan, dan ulasan secara langsung dari kiai. Sedangkan santri bisa bertanya langsung,jika ada makna dan keterangan yang masih belum bisa dipahami.

Agar metode *sorogan* dan *bandongan* lebih optimal, maka ada upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi segala problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan metode tersebut. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wakil pengasuh pondok pesantren Sayyid Muammad Alwi Al-Maliki

sebagai berikut :

> Upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Sayyid Muammad Alwi Al-Maliki dalam mengatasi problematika yang dihadapi adalah dengan memperdalam ilmu alat seperti ilmu nahwu, *sharraf* dan *amtsilah al-tasrif.* Mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan pengulangan dalam belajar, serta menghimbau santri untuk selalu istiqomah belajar membaca kitab kuning sebagai latihan. Dan sewaktu-waktu untuk pergi ke perpustakaan yang telah disediakan oleh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sebagai menambah wawasan keilmuan para santri.[17].

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang dewan pertimbangan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mengenai upaya yang dilakukan untuk menghadapi segala problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan metode *sorogan* dan bandongan dalam memahami kitab kuning sebagai berikut :

> Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dalam menghadapi problematika yang dihadapi adalah dengan melalui beberapa langkah yaitu; pembelajaran ilmu alat (gramatika bahasa arab), pengecekan kelengkapan makna kitab kuning kepada santri yang mengaji dan himbauan untuk melakukan musyawarah serta memperbanyak membaca literatur kitab-kitab maupun buku-buku di perpustakaan pondok pesantren sebagai tambahan wawasan keilmuan para santri.[18]

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan

[17] KH. Ach. Faizin, *wawancara*, Bondowoso, 20 oktober 2013, selaku wakil pengasuh pondok pesantren

[18] KH. Ach. Fauzi Tr . *Wawancara*, Bondowoso, 20 oktober 2013

bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Sayyid Muammad Alwi Al-Maliki dalam menghadapi problematika pembelajaran kitab kuning dengan memperdalam ilmu alat (*nahwu-sharraf*), mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan mengulang pelajaran yang telah diajarkan, serta menghimbau santri untuk memperbanyak belajar membaca kitab kuning baik di asrama ataupun di perpustakaan yang sudah disediakan oleh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.

Menurut Ya'kub ada beberapa model pendidikan pondok pesantren yaitu ;

a. Pesantren Salaf, yaitu model pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran agama dengan kitab-kitab klasik dengan tanpa diberi pengetahuan umum. Model pengajaran seperti ini lazim disebut dengan sistem, *wetonan, sorogan,* dan *bandongan*.
b. Pesantren Khalaf, yaitu pesantren yang menerapkan model pengajarannya dengan sistem klasikal *(madrasiyah)* dengan memberikan mata ajar agama dan umum. Pesantren model ini mengkombinasikan ajaran agama dan umum dalam sebuah sistem pendidikan pesantren.
c. Pesantren Terintegrasi, yaitu model pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program terintegrasi. Umumnya pesantren seperti ini selalu membangun kemitraan dengan beberapa instansi pemerintah guna memperoleh lapangan kerja setelah para santri lulus dari pondok pesantren. Pesantren dengan model ini umumnya menampung santri berasal dari anak-anak yang putus sekolah.

d. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu yang relatif singkat dan biasanya dilakukan di waktu libur sekolah. Pesantren dengan model ini lebih menitik beratkan pada aspek ibadah, kepeminpinan, dan kewirausahaan[19].

Pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso dalam pembelajaran masih menggunakan metode *salaf* yaitu dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan.*

Menurut KH. Muhammad Hasan dalam penggunaan metode bandongan dan sorogan seringkali digunakan dalam pengajian-pengajian yang diadakan dalam jumlah besar seperti kegiatan yang diadakan pada bulan ramadlan, tetapi metode ini juga digunakan dalam sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren.[20]

5. Internalisasi Pada Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki

Struktur kepengurusan pondok pesantren Sayyid Muammad Alwi Al-Maliki akan lebih memudahkan koordinasi dan konsultasi pada program yang telah disusun. Dalam mengembangan struktur yang ada pengasuh mempunyai peranan yang sangat penting bahkan kewenangan pengasuh memiliki otoritas tunggal dalam memberikan masukan dalam pengembangan di pondok pesantren tersebut. Struktur kepengurusan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki sebagai berikut:

[19] Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren,* (Jakarta : Diva Pustaka, 2006), 101
[20] KH. Muhammad Hasan . *Wawancara,*Bondowoso, 20 oktober 2013

Tabel 4.3
Struktur Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki
Periode 1981 sampai 2013

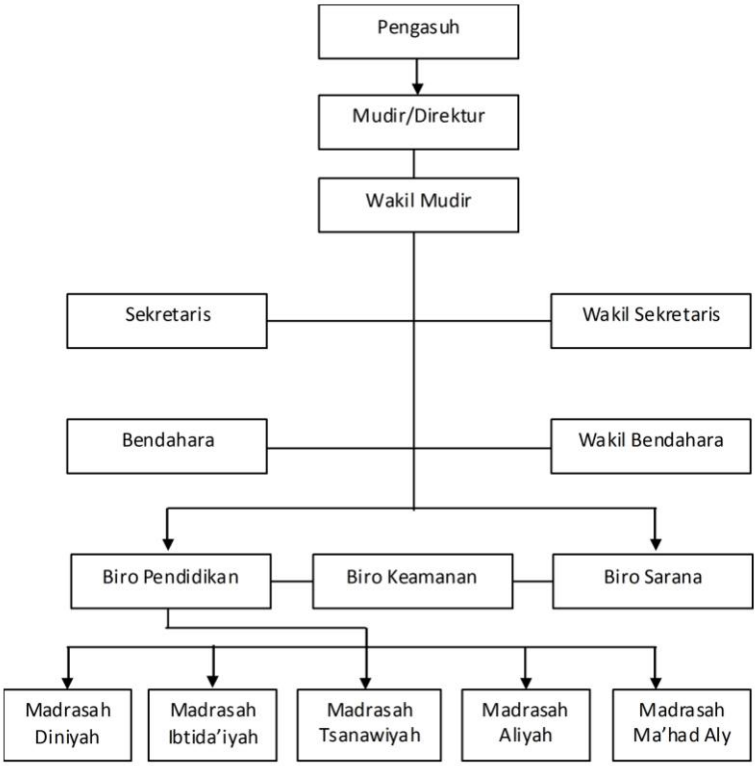

Sumber : *Kantor Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki Tahun 2013*

Fungsi dan tugas masing-masing biro adalah :

a. Pengasuh

   Pemangku pondok pesantren mempunyai tugas membina dan menentukan kebijakan pondok pesantren disamping mengajar bidang keagamaan.

b. Modir / Direktur.

Sebagai kepala pondok yang mempunyai kewenangan terhadap kegiatan pondok pesantren dan secara penuh melaporkan kegiatannya kepada pengasuh.

c. Wakil Mudir.
Menbantu kepala pondok dan bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren dan melaporkan kepada mudir.

d. Sekretaris.
Menjalankan kegiatan administrasi,surat menyurat dan kearsipan, dan bertanggung jawab langsung pada mudir.

e. Wakil Sekretaris.
Membantu sekretaris dalam menjalankan tugas ke-administrasian, surat menyurat dan kearsipan.

f. Bendahara.
Mengatur dan merancang keuangan serta pendanaan pondok pesantren.

g. Wakil Bendahara.
Membantu tugas-tugas bendahara dalam menjalankan tugasnya.

h. Biro Keamanan.
Menjalankan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh pondok pesantren terhadap tingkah laku santri.

i. Biro Perlengkapan.
Mengatur sarana dan prasarana pondok pesantren termasuk pengadaan barang dan renovasi bangunan pondok pesantren.

j. Biro Pendidikan.
Bertanggung jawab atas pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dengan model struktur yang ada, semua program-program

pondok pesantren tetap harus di konsultasikan dan dipertanggungjawabkan langsung kepada pengasuh.

6. Internalisasi Pada Sistem Pendidikan

Aktivitas pendidikan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Muiz Tr. Tahun 1981 merupakan kelanjutan dari aktivitas pendidikan pada masa kepemimpinan KH. Hasan Basri. Pada tahun 1981 aktivitas pendidikan yang ada pada masa KH. Abdul Muiz Tr. berupa Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah. Materi dan kegiatan belajar mengajarnya masih sama dengan kepemimpinan KH. Hasan Basri yaitu materi yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan kurikulum perpaduan antara kurikulum Kementrerian Pendidikan dan kurikulum Kementerian Agama dengan komposisi 50 % untuk pelajaran bidang umum dan 50 % pelajaran bidang agama.

Materi yang diberikan di Madrasah Diniyah khusus mempelajari ilmu-ilmu agama berupa kitab yang terdiri dari :

a. Tinggkat *Raudhotul Athfal* mempelajari baca tulis al-Qur'an.
b. Tingkat *Ula* mempelajari tauhid, syariah dan akhlak.
c. Tingkat *Wustho* mempelajari aqidah, nahwu dan Syariah.
d. Tingkat *Ulya* mempelajari tasawuf, hadis, tafsir dan fiqih.

Siswa yang mengikuti Madrasah Diniyah di atas adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah dengan pembagian kelas berdasarkan kemampuan siswa memahami kitab-kitab tersebut. Pelaksanaan aktivitas pembelajarannya dibagi berdasarkan jam-jam tertentu yaitu untuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiah, Madrasah Aliyah dilaksanakan pada pagi hari (06.30-14.00 wib), sedangkan pada sore hari (16.30-20.00 wib) dilakukan pengajaran Madrasah

Diniyah. Jadi ada rentang waktu dua jam setangah untuk istirahat siswa. Hari Jum'at ditetapkan sebagai hari libur.

Aktivitas lain yang ada di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki berupa pengajian harian, pengajian mingguan, dan pengajian bulanan. Pada masa KH. Hasan Basri pengajian harian dilakukan selepas shalat Magrib berjamaah dan shalat Subuh yang diikuti khusus oleh para santri. Pengajian mingguan dilaksanakan setiap minggu pagi dan diikuti oleh para santri dan masyarakat umum sedangkan pengajian bulanan dilaksanakan setiap akhir bulan yang diikuti oleh para santri dan masyarakat umum

Meteri yang diberikan dalam pengajian harian, pengajian mingguan, dan pengajian bulanan berupa ilmu-ilmu *naqliyah*[21], seperti Hadish, Tafsir dan Fiqih. Materi pengajian yang dikhususkan masyarakat umum berupa pembahasan *fiqih* seperti keutamaan shalat berjamaah, shalat tarawih, tadarus kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama dan ditutup dengan dialog. Kegiatan ini tetap berlangsung sampai saat ini.

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Bila ilmu pengetahuan merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan suprastruktur dunia termasuk dunia internasional. Bila agama, termasuk pula Islam, ingin kembali memerankan perannya, tidak bisa tidak ia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.[22]

Dalam pesantren, kita akan menjumpai konsepsi pendidikan dengan kekhasan tersendiri, karena term pendidikan *(tarbiyah*)

[21] Ilmu-ilmu yang berdasarkan al- Qur'an dan al-Hadis.

[22] A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (LKPSM NU DIY, 1995), 31

terikat pada tatanan nilai (*value laden*) dan doktrin teologis agama Islam. Islam yang hadir sebagai sumber inspirasi perubahan sosial dan kultur jahiliah di Mekah ketika itu,membuktikan bahwa doktrin teologis Islam mengandung aspek nilai dan upaya rekonstruksi sosial yang bertujuan menciptakan tatanan sosial dan budaya yang sama sekali baru yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Saat ini pesantren masih dianggap sebagai lahan yang subur untuk persemaian nilai-nilai radikalisme dan sektarianisme. Dengan gagasan perlunya rekonstruksi masyarakat baru yang menghilangkan batasan-batasan primordial yang sering menjadi sumber konflik, pesantren harus mampu hadir sebagai prototipe pendidikan yang menjadi wahana perubahan sosial.

Setidaknya ada tiga hal yang perlu menjadi dasar konstruk bangunan filsafat pendidikan Islam di masa depan. Pertama, pesantren perlu menjadi pemeran aktif dalam menciptakan arah perubahan sosial yang lebih ideal. Kedua, subyek-didik dan satuan sosial adalah sentral pengubah,bukan sekedar komponen mekanistik perubahan. Ketiga, pola pikir dekonstruksi perlu mewarnai filosofi pendidikan Islam. Dalam pesantren, beberapa asas pemikiran rekonstruksianis cukup relevan untuk diapresiasi khususnya aspek kurikulum, seperti pentingnya keaksaraan kritis, pluralitas kultural, untuk menanamkan sikap toleran terhadap keragaman keyakinan dan budaya.

Dalam hal ini metode yang digunakan dalam pengajaran adalah, proses kelompok, pendeteksian masalah dan "*problem solving*", sedangkan dalam manajemen kelas, mengadopsi model resolusi konflik dan eksperimentasi. Pada pengalaman sejarah, kita dapat melihat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah sangat getol dalam melakukan perlawanan

terhadap kolonialis Belanda, dibandingkan sekolah-sekolah formal milik penjajah yang mengarahkan siswanya untuk berpihak pada status quo.

Paradigma rekonstruksi sosial sangat melekat dalam konsepsi pendidikan Islam dalam praktiknya, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat kuat dalam upaya melakukan rekonstruksi sosial, akan tetapi pada saat ini kontribusi pendidikan Islam di Indonesia terhadap upaya rekonstruksi sosial seolah jauh panggang dari api. Khususnya terhadap upaya penumbuhan kesadaran etika sosial dan upaya amar ma'ruf (kebajikan sosial), pendidikan Islam sangat jauh tertinggal oleh pendidikan Kristen atau Katolik dalam persoalan ini. Hingga kini masih banyak pesantren yang bertitel "feodal". Para kiai adalah seorang "raja kecil" yang seolah-olah membuat kerajaannya sendiri secara monarki.

Masih banyak kiai yang alergi terhadap "otokritik". Untuk itu, diperlukan revolusi perubahan paradigma pesantren,di antaranya pesantren harus mengevaluasi kembali visi, misi, tujuan, dan cita-cita luhur-nya. Dengan tanpa menghilangkan jati diri kepesantrenan, pesantren harus berani mengembangkan dan merevisi kurikulum pembelajaran. Selanjutnya pesantren pun harus tetap eksis dalam posisi sebagai pengayom, pelayan, dan pembina masyarakat.[23]

Begitu pula para santri, mereka harus memahami betul eksistensi mereka sebagai generasi pengganti, generasi penerus, generasi pembaruan mentalitas dan moralitas umat, serta generasi pelaku agen reformasi. Setidaknya ada lima peran para

[23]Ismail SM., dkk. (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*,(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAINWalisongo, 2001), viii

santri yang harus dipegang teguh, yakni:

a. Sebagai pendidik *(muaddīb*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak umum. Lewat berbagai media, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
b. Sebagai pelurus (*musaddid*), yaitu meluruskan citra dan ajaran Islam.
c. Sebagai pembaharu (*mujaddid*), yaitu pelopor pembaharuan dalam segala bidang. Pemegang teguh prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah.
d. Sebagai pemersatu (*muwāhid*), yaitu harus mampu menjadi jambatan yang mempersatukan umat Islam.
e. Sebagai pejuang (*mujāhid*), yaitu pejuang dan pembela Islam. Pejuang dalam memerangi kebodohan, pejuang memerangi kezaliman, kemiskinan, kemaksiatan, dan pejuang penyemarak syiar Islam, yang memosisikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lil 'ālamīn.*

Dalam fase masyarakat informasi inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode waktu sebelumnya. Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan.[24] Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang kiai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem *bandongan*,

[24]Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta : CV. Dharma Bhakti, 1977), 12

pasaran, *sorogan* dan sejenisnya.

Selain dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren sesungguhnya tidak selamanya buruk. Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, "*al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al- akhdh bil-al- jadīd al-aṣlah.*"(mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru (modern) yang lebih baik). Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas.

Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan tekhnologi. Oleh karena pengaruh abad industri ini tidak saja menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga moral dan agama Islam dengan paradigma yang dimilikinya,yaitu *rahmatan lil-'ālamīn*, bertanggung jawab atas terjadinya benturan-benturan peradaban atau implikasi negatif dari perkembangan dunia. Termasuk juga di dalamnya adalah masyarakat pesantren yang menjadi bagian dari masyarakat keseluruhan tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas ini. Dengan doktrin-doktrin kepesantrenan yang dimilikinya, fenomena ini tidak layak diposisikan sebagai bentuk hambatan peradaban, akan tetapi ini menjadi ujian sekaligus tantangan eksistensi masa depan pesantren era masyarakat global. Lalu bagaimana bentuk akomodasi pesantren dalam merespon modernitas sebagaimana telah diuraikan di atas. Kiranya nilai-nilai apa sajakah yang dianggap akomodatif dan mampu menjawab tantangan zaman.[25]

[25] Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan TantanganKompleksitas Global,* 70

Dari uraian tersebut, tampak nyata bahwa proses perubahan sedang terjadi di pesantren, terutama dalam aspek pembentukan tata nilai di dalamnya. Perubahan itu, demikian pula tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren dewasa ini, memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi dari pada perubahan gradual yang dialami pesantren masa lampau. Karenanya, pesantren dewasa ini dapat dikatakan berada di persimpangan jalan yang sangat menentukan bagi kelanjutan hidupnya sendiri.[26]

Berangkat dari persoalan teologis, umat Islam menurut Rumadi , sudah saatnya merekonstruksi ulang sistem teologinya yang meniscayakan adanya keterbukaan sikap untuk menerima perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan. Rekonstruksi tersebut menyangkut banyak hal, antara lain: merubah cara pandang terhadap teks yang kurang agresif, rasional serta terbuka terhadap perangkat ilmu modern dalam melihat sebuah teks keagamaan.[27]

Rekonstruksi dalam pendidikan pesantren adalah sebuah keharusan, dan untuk merumuskan paradigma baru dengan mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas merupakan pilihan sejarah dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Jika tidak maka eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan ditengah era informasi dan globalisasi yang kian kompetitif.

Ideologi pendidikan pondok pesantren konservatisme religius tidak hanya terwujud pada konteks visi dan misi serta tujuan pondok pesantren namun konteks ideologi tersebut tersublimasi pada sistem pendidikan, kurikulum, metode, kegiatan pembelajaran di pondok pesantren serta media atau

[26]Abdurrahman Wahid dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1985), 58

[27]Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren,* 75.

sarana prasasarana yang digunakan. Sistem pendidikan pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki adalah menggunakan sistem pendidikan kombinasi (salaf-khalaf), yaitu kurikulum pesantren sendiri dan kurikulum pendidikan nasional dengan metode pembelajaran *wetonan* atau *bandongan, borogan,* musyawarah dan muhafadhah. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan* sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning, karena para santri bisa mendengar makna, keterangan, dan ulasan secara langsung dari kiai. Sedangkan santri bisa bertanya langsung,jika ada makna dan keterangan yang masih belum bisa dipahami.

Agar metode *sorogan* dan *bandongan* dalam memahami kitab kuning berjalan dengan optimal, maka ada upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi segala problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan metode tersebut. Metode ini digunakan pula pada kegiatan pondok pesantren seperti kitab, jam'iyah, *khitōbah*, lembaga bahasa Arab, dan shalat malam atau *mujāhadah*. Sistem, kurikulum, metode dan kegiatan pembelajaran didukung langsung oleh fasilitas pembelajaran diantaranya asrama putra/putri, masjid dan musholla, gedung madrasah, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium. komputer, laboratorium IPA, koperasi dan kantin dan sarana sanitasi yang memadai.

Tabel,4.4

Internalisasi ideologi pondok pesantren pada sistem pendidikan

Sistem pendi	Kurikulum	Metode pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Sarana prasaranan

dikan				
Kombinasi	a. Pesantren b. Kementerian Agama c. Kementerian pendidikan Nasional	a. Wetonan atau bandongan, b. Sorogan, c. Musyawarah d. Muhafadhah	a. Pengajian kitab b. Jam'iyah c. Khitobah d. Bahtsul Masa'il e. Lembaga Bahasa Arab f. Shalat Malam	a. Asrama putra / putri b. Masjid c. Gedung madrasah d. Ruang belajar e. Perpustakaan f. Laboratorium Computer g. Laboratorium IPA h. Koperasi dan kantin i. Sarana sanitasi yang memadai

7. Internalisasi Pada Sumber daya Manusia

Perkembangan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia, meliputi sumber daya kiai, guru atau ustadz, pengurus, santri.

a. Kiai

Ciri yang paling esensial bagi pondok pesantren adalah adanya seorang kiai. Istilah kiai bermula dari benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah jawa. Benda itu berupa

pusaka yang mengandung kekuata ghaib dan dipercayai mesyarakat dapat menentramkan dan memulihkan suatu daerah atau Negara. Benda itu dapat menambah kekuatan kesaktian bagi pemakainya. Masyarakat jawa menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya kiai, seperti kiai saketi adalah seperangkat gamelan kesenian wayang di Jawa. Kiai garuda kencana adalah nama kereta emas yang sampai sekarang terkeramatkan di Kraton Jokjakarta.[28] Sementara kiai di pesantren merupakan sosok yang paling berperan dan memiliki beberapa kemampuan ilmu-ilmu keagamaan yang sekaligus bertugas sebagai Pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.[29]Di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sosok kiai menjadi figur sentral dalam seluruh kebijakannya.

b. Santri

Santri merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut KH.Moh. Hasan, Santri adalah seluruh murid di pondok pesantren, yaitu murid yang masuk di Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsana-wiyah, dan Madrasah Aliyah, baik yang tinggal di pondok (asrama) ataupun mereka yang tinggal di rumah sendiri disekitar pondok pesantren. Santri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Untuk mengetahui perkembangan jumlah santri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki periode 2011 s/d 2013.

---

[28] Zamakhsari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.* (Jakarta: LP3ES : 1982),55

[29] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.* (Malang: Kalimasada Perss, 1993),45

Tabel 4.5
Jumlah Santri Pondok
Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki
Periode 2011 s/d 2013

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa			Keterangan
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	
Putra	175	240	310	
Putri	160	220	280	
Jumlah	335	460	590	

Sumber : *Dokumen pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki tahun 2013*

B. Pola Penanaman Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah

Penanaman Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah melalui:

1. Internalisasi Pada Visi, Misi,Tujuan Pondok Pesantren.

Bila pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki memiliki visi dan misi serta tujuannya deangan ideologi konservatisme religius, pondok pesantren Darul Falah dengan ideologi pendidikan liberalisme religius yang memiliki visi: Unggul dalam mutu yang berorientasi pada kader yang memiliki iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan tehnologi dan akar budaya bangsa serta menjaga dan mengamalkan tradisi *ahlus al-sunnah wal-jamā'ah*.

Pondok pesantren Darul Falah selaku pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di era modern, memiliki visi yang tidak lepas dengan kebutuhan masyarakat modern, namun

pondok pesantren Darul Falah tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran *ahlu al-sunnah Wal-jamā'ah*. Menurut KH. Abd. Qadir Syam, visi dan misi inilah yang di jadikan landasan dalam pengembangan pondok pesantren, karena hal ini yang menjadi kebutuhan masyarakat di era modern seperti ini. Visi dan misi ini kita jadikan landasan di pondok pesantren darul Falah sejak lembaga-lembaga pendidikan formal di pesantren ini dituntut untuk mempunyai visi dan misi. Maka dari itu agar ada acuan yang dipakai oleh pendidikan formal tersebut.[30]Dari visi tersebut kemudian dikembangkan kedalam misi pondok pesantren beserta tujuannya. Visi dan misi pondok pesantren Darul Falah adalah:

a. Visi pondok pesantren Darul Falah adalah :

   Unggul dalam mutu yang berorientasi pada kader yang memiliki Imtaq, Iptek dan akar budaya bangsa serta menjaga dan mengamalkan tradisi *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah.*

b. Misi pondok pesantren Darul Falah dalah sebagai berikut ini :

[30] KH. Abd. Qadir Syam, *wawancara*, Bondowoso,2 Mei 2014

1. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara terprogram, terpadu dan terintegrasi.
2. Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, kritis, kreatif dan menjadi perekat ummat berprestasi, beriman dan santun dalam perilaku sebagai seorang santri.
3. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berbasis Islam serta mengembangkan kebudayaan bangsa.
4. Mengembangkan kebudayaan bangsa dan tradisi *ahlu al-sunnah wa-al-jamāah.*

c. Tujuan pendidikan pondok pesantren Darul Falah yaitu :

1. Menjunjung tinggi dan serta menegakkan agama Islam membentuk pribadi ummat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas dan berhikmat kepada masyarakat serta berdakwah Islamiyah.
2. Memperjuangkan warga negara berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Allah swt. dan berjiwa pondok.
3. Santri yang terampil berbahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif.
4. Memiliki keterampilan dan dapat terjun ke masyarakat sebagai sumber daya manusia yang handal.

Berdasarkan visi,misi dan tujuan diatas maka pondok pesantren Darul Falah dapat :

1. Mengsaratkan santri untuk memiliki potensi bidang keagaamaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara terprogram, terpadu dan terintegrasi.
3. Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, menjadi perekat ummat berprestasi, beriman dan santun dalam perila-

ku sebagai seorang santri.

4. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berbasis Islam serta Mengembangkan kebudayaan bangsa.
5. Mengembangkan kebudayaan bangsa dan tradisi *ahlu al-sunah wal-jamā'ah.*

Tujuan pendidikan pondok pesantren Darul Falah adalah:

1. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara terprogram, terpadu dan terintegrasi.
2. Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, menjadi perekat ummat berprestasi, beriman dan santun dalam perilaku sebagai seorang santri.
3. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berbasis Islam serta Mengembangkan kebudayaan bangsa.
4. Mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa dan tradisi *ahlu al-sunnah wa al-ljamā'ah.*

Tujuan pondok pesantren Darul Falah yaitu :

1. Menjunjung tinggi dan menegakkan agama Islam membentuk pribadi ummat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas dan berhikmat kepada masyarakat serta berdakwah Islamiyah.
2. Memperjuangkan warga negara berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Allah swt. dan berjiwa kejujuran,kesederhanaan dan tanggung jawab.
3. Santri yang terampil berbahasa arab dan bahasa Inggris secara aktif.
4. Memiliki keterampilan dan dapat terjun ke masyarakat sebagai sumber daya manusia yang handal.

Sedangkan Menurut M. Arifin bahwa didirikannya pesantren memiliki tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khususnya yaitu mempersiapkan santri untuk menjadi orang

'ālim (pandai) dalam ilmu agama sebagaimana telah diajarkan oleh kiai yang bersangkutan dan mampu mengamalkannya dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan umum dari didirikannya pesantren yaitu, membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh (penyebar ajaran agama Islam) dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya [31].

Dengan demikian pendidikan pesantren bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang sempurna dengan melaksanakan ajaran agama Islam secara *kāffah* (komprehensif) dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (*tafaqquh fī al-dīn*) dengan mengamalkannya secara ikhlas dan semata-mata hanya mencari ridla Allah [32].

Pondok pesantren Darul Falah secara khusus tetap mengacu pada tujuan pondok pesantren secara umum yaitu mencetak santri yang *tafaqquh fī al-dīn.*[33] Hal ini dapat kita lihat dari proses pembelajaran di pondok pesantren Darul Falah yang mewajibkan santrinya untuk sekolah di madrasah diniyah.

Tabel.4.6
Internalisasi ideologi pada visi, misi dan tujuan
pondok pesantren Darul Falah

VISI	MISI	TUJUAN
Unggul dalam	1. Mengsaratkan santri untuk memiliki po-	1. Menyelenggarakan pembelajaran dan

[31] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* (Jakarta : Bumi Aksara,1991), 248

[32] Depag RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren,* (Jakrata : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), 20

[33] KH. Mahfudz Syam, *wawancara*,Bondowoso,20 oktober 2013

VISI	MISI	TUJUAN
mutu yang berorientasi pada kader yang memiliki Imtaq, Iptek dan akar budaya Bangsa serta menjaga dan mengamalkan tradisi *ahlus sunnah waljama'ah*	tensi bidang keagaamaan yang sangat dibutuhkanoleh masyarakat 2. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara terprogram, terpadu dan terintegrasi. 3. Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, menjadi perekat ummat berprestasi, beriman dan santun dalam perilaku sebagai seorang santri. 4. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berbasis Islam serta Mengembangkan kebudayaan bangsa. 5. Mengembangkan kebudayaan bangsa dan tradisi Ahlussunah waljama'ah.	bimbingan secara terprogram, terpadu dan terintegrasi. 2. Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, menjadi perekat ummat berprestasi, beriman dan santun dalam perilaku sebagai seorang santri. 3. Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berbasis Islam serta Mengembangkan kebudayaan bangsa. 4. Mengembangkan kebudayaan bangsa dan tradisi Ahlussunah waljama'ah. 5. Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren Darul FalahYaitu : 6. Menjunjung tinggi dan serta menegakkan agama Islam membentuk pribadi ummat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas dan berhikmat kepada masyarakat . 7. Memperjuangkan warga negara berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Allah swt.

VISI	MISI	TUJUAN
		8. Santri yang terampil berbahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif. 9. Memiliki keterampilan dan dapat terjun ke masyarakat sebagai sumber daya manusia yang handal.

2. Internalisasi Pada Kebijakan Pondok Pesantren Darul Falah

Kebijakan yang diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso adalah sebagai berikut:

a. Santri wajib mukim

Kebijakan tentang santri wajib mukim,oleh pengasuh pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso, karena beliau khawatir para santri dirumah tidak bisa berpenampilan dan mencerminkan dirinya sebagai sosok santri. Persyaratan ini mutlak harus dipenuhi oleh santri yang ingin menuntut ilmu di dengan berstatus santri mukim. Hikmah dari kebijakan otokratis ini adalah santri dapat membiasakan diri dengan kultur kepesantrenan. Misalnya, budaya tutup aurat, berkerudung dan berbusana muslim.[34]

Dari kebijakan ini juga diharapkan santri dapat mengembangkan budaya kebersamaan dalam komunitas keberagaman (*diversity*), saling menghargai *(mutual respect*), saling memahami *(mutual understanding*), dan sebagainya dengan dilandasi semangat persaudaraan sesama umat muslim (*ukhuwah*

[34] KH.Mahfudz Syam, *Wawancara,* ,Bondowoso,16 oktober 2013

Islamiyah).

Tebel 4.7
Kondisi Santri Mukim

No.	Jumlah Santri Mukim		Jumlah Kamar Santri		Jumlah Kamar	
	Putra	Putri	Putra (3x3 m)	Putri (7x8 m)	Putra	Putri
1.	160	205	12	8	10	9

Sumber : *Dokumen pondok pesantren Darul Falah tahun 2013*

Santri mukim di pondok pesantren Darul Falah juga untuk mengintensifkan kegiatan-kegiatan wajib pesantren seperti pendalaman al-Qur'an, pengajian kitab, pengembangan keterampilan pidato dan pengembangan bahasa Arab.

b. Santri wajib sekolah Madrasah Diniyah

Kewajiban ini sebenarnya masih tergolong baru, sebab lahir dari pengasuh pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso sejak adanya lembaga pendidikan formal. Hal ini penting untuk ditegakkan karena saat sekarang ini animo para santri lebih condong pada pendidikan formal karena terobsesi untuk mendapatkan ijazah, dan pendidikan diniyah dinomer-duakan (*second priority*) dan bahkan sama sekali akan ditinggalkan.

Melihat niat dan minat para santri pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso banyak yang telah mengalami disorientasi, yakni mereka menuntut ilmu karena ingin mencari ijazah (*lil- ijazah*) bukan untuk menunaikan kewajiban dan mencari ridha Allah (*liwajhillah*), maka pengasuh

pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso segera menginstruksikan kepada semua santri tentang kewajiban sekolah diniyah dengan istilah *fardlu 'ain* (kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan diwakilkan), dan memboleh-kan para santri tidak bersekolah formal dengan memakai istilah *sunnah* (dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak mendapat siksa/tidak apa-apa) .

c. Santri wajib mengikuti pengajian kitab kuning

Salah satu bentuk kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan oleh para santri adalah mengikuti pengajian kitab klasik yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kegiatan pengajian ini wajib diikuti semua santri tanpa terkecuali, baik bagi santri senior maupun yunior, berjenjang pendidikan tinggi, menengah, maupun rendah. Diantara kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso adalah *ta'līmul muta'allīm*, *mawā'id al-usfuriyah, fathul al-mu'īn, dan ihya' al-ulūmuddīn.*[35]

Kegiatan pembelajaran ini diselenggarakan melalui metode *Wetonan,*yang juga sering disebut metode proses belajar mengaji secara kolektif. Di dalamnya seorang kiai membaca kitab dalam suatu keadaan tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut.[36]

d. Kurikulum diniyah independen

Pondok Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee

[35] KH. Mahfudz Syam, *Wawancara* ,Bondowoso,2 Mei 2014
[36]Ust.Bambang S.Pd.I *Wawancara* ,Bondowoso,4 November 2013

Bondowoso menolak tawaran pemerintah untuk menyama-ratakan kurikulum diniyah dalam bentuk WAJAR DIKDAS 9 Tahun, karena pemerataah justru akan menghilangkan dimensi karakteristik pendidikan pesantren yang pada akhirnya juga akan berdampak pada pudarnya nilai-nilai pendidikan Pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren Darul falah lebih memilih model kurikulum sidogiri.[37]

Penyeragaman kurikulum dari Sabang sampai Merauke ini sebenarnya memaksa pembentukan karakter anak didik ke dalam satu arah yang diinginkan pemerintah pusat semata. Padahal, mereka memiliki latar belakang sosial yang tidak sama. Penyeragaman ini dapat berakibat negatif bagi para santri dengan hilangnya rasa kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, serta akan cenderung menafikan budaya atau kultur yang berbeda dengan yang mereka anut sebelumnya di daerah mereka masing-masing.

Upaya penolakan penyeragaman kurikulum pondok pesantren,seperti yang dilakukan pengasuh pondok pesantren Darul Falah, mutlak diperlukan untuk memperlunak kebekuan dan mencairkan kekakuan pemikiran keagamaan dan kemanusiaan dari masing-masing agama dan budaya melalui ranah pendidikan.

Independensi kurikulum yang dimiliki masing-masing pesantren dapat melahirkan sebuah pemikiran tentang pola hidup yang pluralis di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

[37] Pondok pesantren sidogiri adalah pondok pesantren yang sangat tua dijawa timur,sehingga kurikulum Madrasah Diniyah pada pondok pesantren ini sering dijadikan rujukan oleh pondok-pondok pesantren di Jawa Timur. Pengasuh pondok pesantren Darul Falah merupakan alumni pesantren tersebut.

e. Pola Kepengasuhan

Pola kepengasuhan kepada santri layaknya orang tua dan anak-anaknya juga tercermin dalam kepemiminan pondok pesantren Darul Falah. Hubungan yang dibangun oleh pengasuh pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso dengan para santri tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid belaka.

Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik yaitu santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kiai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi [38].

Peranan kiai pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya. Kemudian, peranannya sebagai orang tua, kiai merupakan tempat santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Kedudukan kiai pondok pesantren Darul Falah sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah dengan bijak tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah yang terjadi antar santri senior maupun yunior. Dalam banyak kesempatan, pengasuh pondok Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso sering mengungkapkan bahwa posisi semua santri pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso adalah sama[39].

[38] KH.Mahfudz Syam, *Wawancara* ,Bondowoso,4 November 2013

[39] Kata sama yang dimaksud adalah seluruh santri yang terdapat di Pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso dianggap sebagai putra putri kiai. Lebih lanjut sang kiai memaparkan bahwa: "orang tua kalian telah memasrahkan kepada saya secara penuh, hingga kalau terjadi sesuatu di saat santri berada di Pesantren Darul Falah , maka akulah yang bertanggung jawab" (Erfan Kholid ,*wawancara*,Bondowoso 4 November 2013).

3. Internalisasi Lembaga-lembaga Pondok Pesantren Darul Falah

Transformasi ideologi pendidikan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso telah mampu membebaskan diri dari belenggu kultur salafi yang cenderung tidak menerima terhadap pendidikan non-Agama, dan membukan diri terhadap kultur *khalafi* sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman dengan tanpa menghilang kultur lama yang masih layak dipertahankan.

Praktek liberalisme religius dibuktikan dengan adanya dua lembaga pendidikan yang terdapat di pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso berupa lembaga pendidikan diniyah sebagai wadah pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan sekaligus pengasah keimanan, dan lembaga pendidikan formal sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan umum dan tekhnologi.

a. Madarsah Ibtidaiyah Darul Falah

Visi madarsah ibtidaiyah Darul Falah sebagai sekolah efektif dan mendidik tunas bangsa yang berkepribadian Islami, berprestasi, kreatif, etos kerja tinggi, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Misinya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, kreatif, kritis, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, dan bertanggung jawab.

b. Madarsah Tsanawiyah Darul Falah

Madarsah Tsanawiyah Darul Falah mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misinya sebagai berikut:

Visi Madarsah Tsanawiyah Darul Falah adalah mewujud-kan madrasah yang bermutu dan unggul, dan mendidik tunas bangsa Menjadi generasi yang berilmu, beramal dan beriman.

Sedangkan rumusan dari Visi Madarsah Tsanawiyah Darul Falah diatas dikembangkan dalam bentuk:

1. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri.
2. Menjadi lembaga pendidikan percontohan
3. Menjadi madrasah yang paling favorit dilingkungan Bondowoso
4. Menjadi lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan output yang berdaya saing.

Adapun misi dari Madarsah Tsanawiyah Darul Falah adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan pendidikan Islam yang terpadu berlandaskan nilai-nilai Islam
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja yang tinggi.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga.
4. Memelihara tradisi pesantren

c. Madrash Aliyah Darul Falah

Visi Madrash Aliyah Darul Falah adalah membentuk generasi berilmu, beramal dan beriman sedangkan misinya, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan dinamis, menumbuhkan kreatifitas dan kedisiplinan dan menciptakan lingkungan harmonis dan inovatif.

Kegiatan belajar mengajar madrasah di mulai pagi hari mulai jam 07.00 sampai 21.30. Pada jam 06.45 siswa harus hadir di madrasah dan mengikuti pembacaan sholawat badar yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dihalaman madrasah. Untuk kelas XII pada semester genap diberi program tambahan berupa

pendalam menghadapi ujian nasional yang terdiri dari kegiatan pendalaman materi UAN dan istighosah. Jumlah mata pelajaran yang diajarkan dari kelas X sampai XII masing-masing dua belas mata pelajaran dengan 7 mata pelajaran umum dan 5 mata pelajaran Agama.

Jumlah jam perminggu untuk masing-masing mata pelajaran berkisar mulai 2 jam sampai 6 jam. Khusus kelas XII pada semester genap hanya 6 mata pelajaran yang diajarkan yaitu mata pelajaran yang masuk dalam materi ujian nasional dengan jumlah jam perminggu masing-masing pelajaran 8 jam. Setiap guru bidang studi memiliki jumlah jam perminggu berkisar antara 4 jam sampai 32 jam.

Lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Falah ada tiga lembaga formal sebagai manefestasi dari visi, misi dan tujuan pondok pesantren, sebagai berikut:

Tebel 4.8
Kondisi TK Darul Falah

No.	Jenjang	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah dan Kondisi Ruang Belajar / Kantor / Ruang Guru / Perpus-Lab, KM/WC
1.	PAUD			1. Ruang belajar ada dan memadai. 2. Ruang Adminitrasi tidak ada, sementara menempati di ruang guru 3. Ruang guru Ada 4. Ruang perpustakaan – Laboratorium tidak ada
2.	TK A			
3.	TK B			
	Total			

Sumber : *Dokumen kontor TK Darul Falah tahun 2013*

Tabel. 4.9
Kondisi MI Darul Falah

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah dan Kondisi Ruang Belajar / Kantor / Ruang Guru / Perpus-Lab, KM/WC
1.	I	1 Rombel	30	Ruang Belajar yang ada hanya 7 lokal (Kurang Memadai). Butuh 2 lokal lagi Kantor Adm. Ada, tapi Tidak Memadai Ruang Guru Ada (Memadai) Ruang Perpus-Lab Tidak ada
2.	II	2 Rombel	41	
3.	III	1 Rombel	30	
4.	IV	1 Rombel	32	
5.	V	1 Rombel	37	
6.	VI	1 Rombel	49	
7.	Total	7 Rombel	219 Siswa	

Sumber : *Dokumen pondok pesantren Darul Falah tahun 2013*

1) Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah

a. Visi :

Sebagai sekolah efektif dan mendidik tunas Bangsa yang berkepribadian Islami, berprestasi, kreatif, etos kerja tinggi, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

b. Misi :

Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa ber-prestasi, disiplin, kreatif, kritis, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, dan bertanggung jawab.

Stuktur Organisasi

Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah

Jl.K. Massyur Ramban Kulon Cermee Bondowoso

Komite madrasah	:	H.Qoyyim Munir
Kepala Madrasah	:	Sukasno
Bendahara	:	Abd. Latip, S, PdI
Tata Usaha	:	Abd. Hadi Mz, S.Pd.I
Waka kurikulum	:	Tukiran, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	:	Sahid, S.Pd.I
Waka Sarpras	:	Suhamsin
Kebersihan	:	Arfa

Sumber : *Dokumen pondok pesantren Darul Falah tahun 2013*

Tabel 4.10

Profil Lembaga

NO	IDENTITAS	
1	Nama Madrasah	Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah
2	N S M	11.2.35.11.16.001
3	Propinsi	Jawa Timur
4	Otonami Daerah	Bondowoso
5	Kecamatan	Cermee
6	Desa/ Kelurahan	Ramban Kulon Rt. 16
7	Jl. Dan Nomor	K. Massyur No:
8	Kode Pos	68286
9	Telepon	Kode Wilayah (0332) No: 560 343
10	Faximile/ Fax	
11	Daerah	Pedesaan
12	Satatus Madrasah	Swasta
13	Kelompok Madrasah	KKM (INDUK KKM)
14	Akreditasi	2001
15	Surat Keputusan/ SK	No:Mm.24/05/00/PP.01.1/1295/SK/2001

		Tgl : 31-12-2001
16	Penerbit SK (ditanda tangani)	Departemen Agama Bondowoso
17	Tahun Berdiri	1971
18	Tahun Perubahan	2001
19	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi.
20	Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
21	Lokasi Madrasah	Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah
22	Jarak Pusat Kecamatan	± 5 Km
23	Jarak Pusat Otoda	± 35 Km
24	Terletak pada Lintasan	Desa.
25	Perjalanan / Perubahan	Tgl: 1 April 1982 s/d 1993 Terdaftar Tgl: 8 Pebruari 1994 s/d 1998/1999 Terdaftar Diakui 16 September 1996/1997 s/d 2000/2001 Disamakan: 31 Desembar 2001/2002 s/d 2006/2007 Terakreditasi A: 27 -10- 2006 s/d 27 -10- 2010
26	Jumlah Keanggotaan KKM	5 Lembaga
27	Organisasi Penyelenggara	Yayasan
28	Jumlah Murid	L = 104 Orang P = 97 Orang Jml = 201 siswa
29	Jumlah Rombel	7 Ruang
30	Jumlah Guru	16 Orang

Sumber : *Dokumen Kantor Madrasah Ibdidaiyah Darul Falah tahun 2013*

Tabel. 4.11

Kondisi MTs. Darul Falah

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah dan Kondisi Ruang Belajar / Kantor / Ruang Guru / Perpus-Lab, KM/WC
1.	VII	4	146	1. Ruang Belajar yang ada hanya 9 lokal. Kekurangan 2 lokal. Sementara memakai ruang Aula MTS. Dafa. 2. Kantor Adm. Ada 3. Ruang Kamar-Guru Ada 4. Ruang Perpus-Lab Ada
2.	VIII	4 Rombel	134	
3.	IX	3 Rombel	100	
4.	Total	11 Rombel	380	

Sumber : *Dokumen Kantor Madrasah Tsanawiyah Darul Falah tahun 2013*

Seperti halnya lembaga pendidikan yang lainnya, MTs Darul Falah juga mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misinya sebagai berikut.

a. Visi

Mewujudkan madrasah yang bermutu dan unggul, dan mendidik tunas bangsa menjadi generasi yang berilmu, beramal dan beriman. Sedangkan rumusan dari Visi MTs Darul Falah diatas dikembangkan dalam bentuk:

1. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri.
2. Menjadi lembaga pendidikan percontohan
3. Menjadi madrasah yang paling favorit dilingkungan Bondowoso
4. Menjadi lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan *output* yang berdaya saing.

b. Misi

Misi dari MTs Darul Falah adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan pendidikan Islam yang terpadu berlandaskan nilai-nilai Islam
2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja yang tinggi.
3) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga.
4) Memelihara tradisi pesantren

Tabel. 4.12

Data Guru

No	Nama	NIP/GTY/GTT	Pendidikan	Mengajar Mata Pelajaran / Kelas
1	Drs. H. Mahfudiyanto, M.PdI	150 260 921	S 2	Bhs. Daerah/1
2	Suriyanto, S.Pd.I	GB	S 1	Bhs. Arab/1,2
3	Wakir Riyanto	GTT	SLTA	Bhs. Inggris/2 dan Fiqih/3
4	Buhadi, S.Ag	GTT	S 1	Qur'an Hadits/1-3
5	Abusairi, S.Pd	GKD	S 1	I P S/2, 3
6	Eko Kamarullah, S.Pd	GTT	S 1	Biologi/3
7	Rusdiyanto	GTT	SLTA	Fisika/1
8	Aswar Anas	GTT	D III	Matematika/2
9	A. Mahfudh, A.Ma	GKD	S 1	Aqidah Akh. /1-3 Fiqih/2
10	Deny Yuniarti, S.Pd	GTT	S 1	Bhs. Daerah/2,3 I P S/1
11	Mulyono, S.Pd	GKD	S 1	Bhs. Inggris/1,3
12	Wiwik Ratna Dewi, SP	GTT	S 1	Fisika/2,3
13	Agusnadi, S.Pd.I	GTT	S 1	Bhs. Indon. /2,3
14	Elly Fatmawati, S.Pd	GKD	S 1	Matematika/1
15	Miloso, S.Ag	150 301	S 1	Fiqih/1 K T K /1-3

		789		
16	Santoso, S.Pd	GTT	S 1	Matematika/3
17	Aminur Razid, S.Pd	GKD	S 1	PPKn/1-3
18	Adnan, S.Pd.I	GB	S 1	S K I/1-3 Aswaja/2,3
19	Hosaeni Abd. Rahman	GTT	SLTA	Bhs. Indon. /1
20	Rika Eryanti, S. Pd. I	GTT	S 1	Bhs. Arab/3 Aswaja/1
21	Sri Puji Rahayu, S.Si	GTT	S 1	Biologi/1,2

Sumber : *Dokumen pondok pesantren Darul Falah tahun 2013*

Tabel.4.13

Kondisi MA. Darul Falah

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah dan Kondisi Ruang Belajar / Kantor / Ruang Guru/Perpustakaan-Lab. KM/WC
1.	X	2 Rombel	107	1. Ruang Belajar yang ada 6 lokal (Cukup) 2. Kantor adminitrasi tidak ada, sementara menempati di ruang guru 3. Ruang kepala madrasah dan Guru ada 4. Ruang perpustakaan - Laboratorium tidak ada 5. KM/WC tidak ada, numpang di MTs. Darul falah
2.	XI	2 Rombel	92	
3.	XII	2 Rombel	77	
4.	Total	6 Rombel	276 Siswa	

Sumber : *Dokumen Kantor Madrasah Aliyah Darul Falah tahun 2013*

4. Sejarah Perkembangan Madrasah Aliyah Darul Falah

Madrasah Aliyah merupakan pendidikan formal setara SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) yang didirikan di bawah naungan yayasan pendidikan pondok pesantren Darul Falah

(YP3DF). Sesuai SK Lembaga dengan nomor 036/APM/ Yayasan/1984 yang dikeluarkan pada tanggal 07 Juli 1984, Madrasah Aliyah Darul Falah resmi berdiri dan beroperasional. Pada 10 September 1993 Madrasah Aliyah Darul Falah terdaftar pada Departemen Agama (Depag) Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, sesuai SK dengan nomor Wm.06.04/PP.03.2/4280 92. Madrasah Aliyah terdaftar pada Departemen Agama (Depag) Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur dengan nomor statistik 312351116429.

Pada tanggal 24 maret 1994 Madrasah Aliyah Darul Falah mendapatkan piagam jenjang akreditasi dengan status terdaftar dari Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan nomor SK E.IV/29/1994. Pada status terdaftar ini nomor statistik Madrasah Aliyah Darul Falah berubah menjadi 31.2.35.11.16.408.

Pada tanggal 12 Januari 2006 Aliyah Darul Falah mendapatkan piagam jenjang akreditasi dengan status terakreditasi B (Baik) dari Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur dengan nomor SK B/Kw.13.4/ MA/386/2006. Pada status terakreditasi B ini nomor statistik Madrasah Aliyah Darul Falah berubah menjadi 312351116408. Piagam jenjang akreditasi berlaku sampai 12 Januari 2010, sehingga sampai akhir berlakunya piagama jenjang akreditasi tersebut Madrasah Aliyah Darul Falah diwajibkan melakukan proses akreditasi.

Status Madrasah ini adalah sekolah/madrasah swasta dengan induk KKM (Kelompok Kerja Madrasah) MAN Bondowosodan kegiatan belajarnya pada pagi hari.

5. Keadaaan Geografis Madrasah Aliyah Darul Falah

Madrasah Aliyah Darul Falah berlokasi di Desa Ramban Kulon Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso tepatnya 5 km dari pusat kecamatan, 25 km dari Kabupaten Bondowoso dan 276 km dari Ibu Kota Propinsi Jawa timur. Posisi Madrasah Aliyah Darul Falah berada didataran rendah dengan potensi wilayahnya sektor Pertanian dan Peternakan.

Visi dan Misi Madrasah

Visi : Membentuk generasi berilmu , beramal dan beriman

Misi : Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) Secara efektif, dinamis, menumbuhkan kreatifitas dan kedisiplinan serta menciptakan lingkungan harmonis dan inovatif

Personal Madrasah

a. Kepala Madrasah dan Pembantunya

Seperti disinggung pada sejarah perkembangan Madrasah Aliyah Darul Falah bahwa posisinya berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah (YP3DF). Oleh karena itu lembaga ini dalam setiap membuat program kerja dan kebijakan lainnya koordinasinya dengan ketua yayasan.

Madrasah Aliyah Darul Falah sampai tahun pelajaran 2009/2010 telah lima kali berganti pucuk pimpinan/kepala madrasahnya. Pada tahun 1984 sampai 1993 Lembaga ini dipimpin oleh KH. Mahfudz Achmad Syam, pada tahun 1993 sampai 1999 dipimpin Drs. H. Amir Ahmadun Jusdi, pada tahun 1999 sampai 2000 dipimpin oleh Miloso, S.Ag, pada tahun 2000 sampai dengan 2009 dipimpin oleh Igo Santuso S.Ag dan pada tahun 2009 sampai sekarang lembaga ini dipimpin oleh Bambang

Hadi Siswanto, SE.

Dalam menjalankan tugasnya Kepala Madrasah dibantu oleh beberapa orang pembantu Kepala Madrasah (PKM) yang terdiri dari (PKM) Kurikulum, PKM Kesiswaan, PKM Sarana dan Prasarana, dan PKM Humas. Selain itu juga dibantu oleh Kepala TU, Bendahara Madrasah, Koordinator keagamaan, pembina OSIM dan beberapa Wali kelas. Madrasah ini juga telah memiliki komite sekolah/madrasah. Berikut susunan/struktur organisasi Madrasah Aliyah Darul Falah tahun pelajaran 2013/2014.

Stuktur Organisasi

Madrasah Aliyah Darul Falah

1.	Ketua Yayasan	: KH. Abd. Qodir Syam
2.	Ketua Komite Madrasah	: H. Mas'ud Mahfudzi
	Sekretaris Komite	: H. Rusdiyanto
	Anggota Komite	: 1. Ali Muhdar
		: 2. Suhamsin
3.	Kepala Madrasah	: Bambang Hadi Siswanto.SE
4.	Wk. Kurikulum	: Ramli, S.Pi
5.	Wk. Kesiswaan	: H. Ali Idris Syam, A.ma
6.	Wk. Sarana dan Prasarana	: Hambali
7.	Wk. Humas	: Rusdiyanto
8.	Bendahara	:Indriani Arie Susanti, S.Sos
9.	Pembina OSIM	: A. Syamsul Arifin
10.	Ko. Keagamaan	: Saiful Qawi
11.	Ka TU	: Yudiyanto
12.	Wali Kelas XA	: A. Syamsul Arifin
13.	Wali Kelas XB	: Rusdiyanto
14.	Wali Kelas XC	: Hambali
15.	Wali Kelas XIA	: Evi Shofia, SP

16. Wali Kelas XIB : Indriani Arie Susanti, S.Sos
17. Wali Kelas XIIA : Saiful Qawi
18. Wali Kelas XIIB : Alifatul Ulfa S.Ag

Sumber : *Dokumen madrasah Aliyah Darul Falah tahun 2013*

b. Tenaga Pengajar

Tenaga Pengajar (guru) di Madrasah Aliyah Darul Falah berjumlah 21 personal dengan perincian/uraian sebagai berikut :

Tabel. 4.14

Tenaga pendidik berdasarkan kualifikasi pendidikan

No	URAIAN	JUMLAH
1	Jenis Kelamin	
	a. Laki-laki	15
	b. Perempuan	6
2	Tingkat Pendidikan	
	a. S1	13
	b. D2	3
	c. SMU	5

Sumber : *Dokumen Kantor Madrasah Aliyah Darul Falah tahun 2013*

Data lengkap tenaga pengajar seperti mata pelajaran yang diampu masing-masing guru bidang studi, jumlah mengajar perminggu (JPM), masa kerjanya serta tugas tambahannya dapat dilihat pada lampiran.

c. Staf Administrasi (Staf TU)

Staf administrasi (staff TU) di Madrasah Aliyah Darul Falah berjumlah 10 personal dengan perincian/uraian sebagai berikut :

Tabel:4.15

Tingkat Pendidikan Staf TU

No	Uraian	Jumlah
1	Jenis Kelamin	
	a. Laki-laki	6
	b. Perempuan	4
2	Tingkat Pendidikan	
	a. D1	1
	b. SLTA	9

Sumber : *Dokumen Kantor Madrasah Aliyah Darul Falah tahun 2013.*

Siswa Madrasah

a. Jumlah Siswa 2012/2013

Jumlah total siswa Madrasah Aliyah Darul Falah tahun pelajaran 2012/2013 adalah 263 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel.4.16

Kondisi Siswa MA Darul Falah

No	Data Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas XA	3	29	-	29
2	Kelas XB		29	-	29
3	Kelas XC		-	43	43
4	Kelas XIA	2	26	17	43
5	Kelas XIB		30	13	43
6	Kelas XIIA	2	25	14	39
	Kelas XIIB		18	19	37
Jumlah			157	106	263

Sumber : *Dokumen Kantor Madrasah Aliyah Darul Falah tahun 2013*

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Madrasah

a. Waktu Kegiatan Belajar Mengajar

Waktu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari mulai jam 07.00 sampai 21.30. Pada jam 06.45 siswa harus hadir di madrasah dan mengikuti pembacaan sholawat badar yang dilaksanakan secara rutin setiap hari di halaman madrasah. Untuk kelas XII pada semester genap diberi program tambahan berupa pendalaman menghadapi ujian nasional yang terdiri dari kegiatan pendalaman materi UAN.

Jumlah mata pelajaran yang diajarkan dari kelas X sampai XII masing-masing dua belas mata pelajaran dengan 7 mata pelajaran agama dan 5 mata pelajaran umum. Jumlah jam perminggu untuk masing-masing mata pelajaran berkisar mulai 2 jam sampai 6 jam. Khusus kelas XII pada semester genap hanya 6 mata pelajaran yang diajarkan yaitu mata pelajaran yang masuk dalam materi ujian nasional dengan jumlah jam perminggu masing-masing pelajaran 8 jam. Setiap guru bidang studi memiliki jumlah jam perminggu berkisar antara 4 jam sampai 32 jam.

6. Internalisasi Pada Tipe Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Falah

Kepemimpinan pondok pesantren Darul Falah kharismatik dan demokratis. Kepemimpinan ini bisa disebut dengan kepemimpinan kolektif,juga dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang meng-akomodasi tujuan semua. Kolaborasi dimaksud bukan hanya berarti “setiap orang” dapat menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana

kebersamaan dan saling mendukung (*al-jam'iyah al -murassalah* atau *collegiality and supportiveness*).[40]

Model kepemimpinan kolektif atau yayasan tersebut menjadi solusi strategis. Beban kiai menjadi lebih ringan karena ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kiai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pesantren di masa depan. Sebagai pesantren yang pernah menjadi paling berpengaruh se-Jawa-Madura, pada 1984 Pesantren Tebuireng mendirikan Yayasan Hasyim Asy'ari yang mengelola seluruh mekanisme pesantren secara kolektif.[41]

Namun demikian, tidak semua kiai pesantren merespons positif solusi tersebut. Mereka lebih mampu mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang mungkin timbul dibanding kelebihannya.Keberadaan yayasan dipahami sebagai upaya menggoyahkan kepemimpinan kiai. Padahal, keberadaan yayasan justru ingin meringankan beban baik akademik maupun moral. Kecenderungan untuk membentuk yayasan ternyata hanya diminati pesantren-pesantren yang tergolong modern, belum berhasil memikat pesantren tradisional. Kiai pesantren tradisional cenderung lebih otoriter daripada kiai pesantren modern.[42]

Pesantren memang sedang melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau dua kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren bersangkutan. Tetapi karena diversifikasi

[40] Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 22.

[41] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 104.

[42] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju*,40.

pendidikan yang diselenggarakan, kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

Konsekuensi dan pelembagaan yayasan itu adalah perubahan otoritas kiai yang semula bersifat mutlak menjadi tidak mutlak lagi, melainkan bersifat kolektif ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, kendati peran kiai masih dominan. Ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas yang terkait dengan kelangsungan pendidikan pesantren. Perubahan dan kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif akan sangat berpengaruh terhadap hubungan pesantren dan masyarakat.

Semula hubungan semula bersifat patronklien, yakni seorang kiai dengan karisma besar berhubungan dengan masyarakat luas yang menghormatinya. Sekarang hubungan semacam itu semakin menipis. Justru yang berkembang adalah hubungan kelembagaan antara pesantren dengan masyarakat.[43]

1. Pola kepemimpinan pondok pesantren Darul Falah adalah sebagai berikut:

   a. Tipe Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik merupakan tipe kepemimpinan yang sangat melekat dan identik dengan dunia pondok pesantren. Begitu pula halnya yang terdapat di pondok pesantren Darul Falah.

[43] Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Depag RI, 1982), 7.

Model kepemimpin kharismatik yang terdapat pada pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso pada dasarnya bukan semata-mata hasil dari prilaku dan gaya kepemimpinan yang dianutnya.

b. Tipe Demokratik

Pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem keterbukaan dan sangat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat. Sistem yang dianut oleh pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso ini diimbangi dengan tipe atau model kepemimpinan yang dipakai cukup demokratis dan sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan para bawahannya.

2. Fungsi Kepemimpinan Pesantren Darul Falah

Sebagaimana layaknya dalam kepemimpinan organisasi, peranan pimpinan dalam lembaga pendidikan Pesantren juga menempati posisi yang sangat sentral dalam usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pimpinan pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso mempunyai beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut:

a. Pembuat Keputusan

Dalam proses pembuatan keputusan (*decision-making process*), pimpinan pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso senantiasa menekan pada partisipasi banyak pihak selain pimpinan sendiri. Seperti keluarga besar Pesantren, Pengurus pesantren, santri, wali santri,

guru-guru (*asatidz*), dan bahkan para alumni pesantren Darul Falah.

b. Penentu arah

Pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso untuk selalu memaksakan kehandaknya sendiri tanpa menghiraukan pendapat orang lain. Sebab yang menjadi prinsip dasar dari pimpinan Pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso adalah prinsip *symbiosis mutualis* (saling menguntungkan) terhadap semua pihak yang terkait di dalamnya.

c. Komunikator

Komunikasi dengan para santri sering dilakukan tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Ketika pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso merasa ada sesuatu yang harus dikomunikasikan, maka secara reflektif pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso melakukan proses komunikasi di manapun dan kapanpun saja terjadi.

d. Mediator

Sebagaimana layaknya organisasi yang lain, di dalam pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowosojuga tidak luput dari adanya silang pendapat antara atasan dengan bawahan, dan bawahan dengan sesama bawahan.

Dalam kondisi inilah pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso dituntut untuk bisa memposisikan dirinya sebagai mediator yang mampu menserasikan antara pendapat atau kemauan yang satu dengan lainnya melalui tindakan yang rasional, obyektif, dan netral.

e. Integrator

Pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso menjadi hal yang sangat urgen untuk selalu mendapatkan perhatian, terutama dari sang kiai.

f. Evaluator

Bagi pimpinan pondok pesantren Darul Falah , evaluasi menjadi turut media ekplorasi terhadap aktivitas atau kinerja kepemimpinan yang telah dilaksanakan. Oleh karenanya, kapasitas seorang pemimpin sebagai evaluator harus dijalankan melalui upaya yang selektif, korektif, dan efektif.

Tipe Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik merupakan tipe kepemimpinan yang sangat melekat dan identik dengan dunia pondok pesantren. Begitu pula halnya yang terdapat di pondok pesantren Darul Falah .Model kepemimpin kharismatik yang terdapat pada pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso pada dasarnya bukan semata-mata hasil dari prilaku dan gaya kepemimpinan yang dianutnya. Akan tetapi, model kepemimpinan ini muncul akibat adanya keyakinan atau pengakuan santri dan masyarakat yang seakan-akan segala apa yang kiai perintahkan harus dikerjakan, dan segala apa yang dilarang beliau harus ditinggalkan. Jika mereka tidak mematuhinya maka akan berakibat buruk dan ilmu yang mereka dapatkan tidak akan bermanfa'at dan barokah.

Padahal, jika melihat penampilan dan tingkah laku yang ditampakkan oleh kiai pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso nampak jelas bahwa sesungguhnya beliau kurang berkeinginan untuk menganut tipe kepemimpinan

kharismatik yang cenderung mensakralkan seorang tokoh tertentu hingga akhirnya melalaikan keterbatasan dan kekurangan yang pasti terdapat pada diri manusia. Hal ini ditunjukkan oleh penampilan kiai yang jarang memakai sorban dan songkok haji sebagaimana banyak ditampakkan oleh para kiai pada umumnya. Beliau lebih sering memakai songkok hitam tanpa sorban meski beliau telah naik haji. Selain itu, beliau juga tidak merasa segan dan risih ketika harus memakai celana dan berdasi pada waktu mengajar di lembaga pendidikan formal.

Tipe Demokratik

Pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem keterbukaan dan sangat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat. Sistem yang dianut oleh pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso ini diimbangi dengan tipe atau model kepemimpinan yang dipakai cukup demokratis dan sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan para bawahannya.

Dalam banyak hal, pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso seringkali mempercayakan suatu urusan yang terkait dengan organisasi kepesantrenan kepada bawahannya. Ajakan pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso keikutsertaan bawahannya bukan hanya bersifat basa-basi (*lips service*), akan tetapi memang didasarkan pada keyakinan yang mendalam bahwa keikutsertaan para bawahan akan dapat membawa Darul Falah lebih baik di kemudian hari. Keyakinan ini berangkat dari asumsi pimpinan bahwa ketika beliau mengikutsertakan mereka,

terutama dalam pengambilan keputusan, akan lebih menjamin rasa tanggung jawab bawahan dalam melaksanakan keputusan yang telah diambil, karena merasa dan mengetahui bahwa keputusan itu adalah keputusannya juga.

Pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso menindak bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja secara edukatif . model Kepemimpinan seperti ini melahirkan kepemimpinan yang dihormati, disegani, dan tidak ditakuti.

Akan tetapi, prinsip kepemimpin demokratis yang dianut pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso tidak bersifat totalitas, sebab menurut KH.Abd.Qadir Syam[44] bahwa kepemimpinan demokratis yang dipakai masih dalam koridor agama, sesuai dengan prinsip al-Qur'an:

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُواْ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka (Asy Syuraa: 38)[45]

[44]KH.Abd.Qadir Syam adalah wakil pengasuh pondok pesantren Darul falah,dimana kegiatan beliau lebih banyak untuk kepantingan NU.Beliau dalam struktu PC NU adalah ketua Tanfidziyah PC NU Bondowoso 2 periode yaitu periode 2005-2010 dan 2010-2015, selain itu di tengah kesibukannya, beliau juga ketua MUI kabupaten Bondowoso periode 2011-2016

[45] Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*,Surya cipta

3. Fungsi Kepemimpinan Pesantren Darul Falah

Sebagaimana layaknya dalam kepemimpinan organisasi, peranan pimpinan dalam lembaga pendidikan pesantren juga menempati posisi yang sangat sentral dalam usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pimpinan Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso mempunyai beberapa fungsi,di antaranya adalah sebagaimana berikut:

a. Pembuat Keputusan

Dalam proses pembuatan keputusan (*decision-making process*), pemimpin Pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso senantiasa menekan pada partisipasi banyak pihak selain pimpinan sendiri, seperti keluarga besar pesantren, pengurus pesantren, santri, wali santri, guru-guru (*asatidz*), dan bahkan para alumni pesantren Darul Falah. Model pembuatan keputusan ini lebih dikenal di pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso sebagai "model pembuatan keputusan partisipatif". Model pembuatan keputusan di atas lebih menampakkan sifat rasional-ilmiahnya. Selain dari itu, pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso kerap kali membuat keputusan dengan menggunakan teknik yang bersifat emosional-subyektif, melalui cara istikharah (minta petunjuk dan pemilihan kepada Allah melalui *munajat*) dan konsultasi dengan guru-guru beliau serta para alim Ulama'. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat keputusan.

b. Penentu Arah

---

aksara,Surabaya,1989:789

Sejatinya di lembaga pendidikan pesantren manapun kiai mempunyai otoritas yang cukup besar dalam hal menentukan arah dan masa depan pesantren. Akan tetapi, otoritas tersebut tidak menjadikan pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso untuk selalu memaksakan kehendaknya sendiri tanpa menghiraukan pendapat orang lain, sebab yang menjadi prinsip dasar dari pimpinan Pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso adalah prinsip *symbiosis mutualisme* (saling menguntungkan) terhadap semua pihak yang terkait di dalamnya.

c. Komunikator

Diantara tugas pokok pimpinan pondok pesantren, adalah pemeliharaan hubungan baik antara pimpinan pesantren dengan para bawahan dan masyarakat melalui proses komunikasi yang efektif.

Menurut KH. Abd Qadir Syam[46], komunikasi antara pimpinan dan bawahan serta masyarakat dibangun melalui beraneka ragam cara. Komunikasi dengan para santri sering dilakukan tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Ketika pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso ada sesuatu yang harus dikomunikasikan, maka secara reflektif pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso melakukan proses komunikasi di manapun dan kapanpun saja terjadi.

Komunikasi dengan para pengurus pesantren sering dilakukan melalui forum rapat tertentu. Komunikasi dengan dewan guru dilakukan rapat-rapat sekaligus pertemuan bulanan tiap hari Jum'at Pon. Komunikasi dengan masyarakat dilkukan

[46] KH.Abd.Qadir Syam, *wawancara*,Bondowoso,14 oktober 2013

melalui kegiatan majelis ta'lim pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso dengan masyarakat muslimin setiap malam Senin, dan malam Jum'at dengan para muslimat.

d. Mediator

Sebagaimana layaknya organisasi yang lain, di dalam pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso juga tidak luput dari adanya silang pendapat antara atasan dengan bawahan, dan bawahan dengan sesama bawahan.

Dalam kondisi inilah pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso dituntut untuk bisa memposisikan dirinya sebagai mediator yang mampu menserasikan antara pendapat atau kemauan yang satu dengan lainnya melalui tindakan yang rasional, obyektif, dan netral.

Pola kepemimpinan ini sebenarnya telah terjadi sejak awal KH.Mahfudz Syam menduduki kursi kepempinan pesantren.Saat itu lembaga pendidikan yang terdapat di pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso di tuntut oleh masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Di lain pihak, terdapat masyarakat yang fanatik dan mengintrupsi kepada pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso agar tidak merombak sistem pendidikan dan pengajaran yang telah ada. Akhirnya, pimpinan pesantren Darul Falah mengakomodasi keinginan masyarakat tersebut dengan berpegang pada prinsip "*al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al- akhd bil-al- jadīd al- aṣlah.*" (memelihara sistem/pola lama yang baik, dan mengambil sistem baru yang lebih baik).[47] Alasan mempertahankan model salaf , karena itu merupakan model

[47] KH.Mahfud Syam, *Wawancara* ,Bondowoso14 Oktober 2013

pendidikan yang harus dipertahankan dan ini merupakan perintah dari para pendiri pondok pesantren.

e. Integrator

Keaneka-ragaman latar belakang santri yang terdapat di pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso menjadi hal yang sangat urgen untuk selalu mendapatkan perhatian terutama dari kiai. Hal yang pertama dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Darul Falah, terkait dengan posisinya sebagai integrator, adalah melalui cara penanaman prinsip "kesatuan dalam keberagaman" sedini mungkin. Dalam tiap tahunnya, ketika banyak masyarakat yang memondokkan putra putrinya ke pesantren, selalu dilakukan orientasi santri yang salah satu yang menjadi titik tekannya adalah pemberian pemahaman bahwa semua santri yang terdapat di pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso menempati posisi yang sama sebagai "santri"Darul Falah. Masing-masing santri pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso antara satu dengan lainnya berstatus saudara, juga masing-masing dari mereka mendapat hak sama dalam hal mempergunakan semua fasilitas, berbuat kebaikan, dan memperoleh ilmu pengetahuan.

f. Evaluator

Bagi pimpinan pondok pesantren Darul Falah , evaluasi menjadi turut media ekplorasi terhadap aktivitas atau kinerja kepemimpinan yang telah dilaksanakan. Oleh karenanya, kapasitas seorang pemimpin sebagai evaluator harus dijalankan melalui upaya yang selektif, korektif, dan efektif.

Yang menjadi tujuan utama diadakannya proses evaluasi adalah:

1) Mengidentifikasi dampak dari tipe kepemimpinan yang

selama ini diterapkan.

2) Mengidentifikasi hasil dari program-program yang telah dirancang dan dilaksanakan.
3) Mengidentifikasi titik kelebihan dan kelemahan kepemimpinan yang selama ini diterapkan, untuk kemudian sesuatu yang menjadi kelebihan diupayakan untuk dipertahankan dan dikembangkan, serta sesuatu yang menjadi kekurangan diupayakan untuk dilengkapi dan bahkan diperbaharui.

Sebagaimana mafhum dalam kepemimpinan pesantren, kiai mempunyai otoritas penuh terhadap lembaga pendidikan yang dikelolanya. Kendati pun kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and autority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, segala perencanaan dan kebijakan yang akan diterapkan harus senantiasa melalui pertimbangan yang cukup matang, karena dalam tiap perintah atau kebijakan yang diberikan kepada bawahannya akan membawa implikasi terhadap eksistensi pesantren itu sendiri.

Pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso sangat menyadari hal tersebut, bahwa segala apa yang akan dilakukan harus benar-benar dipertimbangkan dan tidak menjadikan kekuasaan sebagai sarana dan kekuatan untuk bertindak dan melakukan apa saja sesuai kehendak hatinya.

Prinsip pemimpin pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso ini sangat relevan dengan apa yang telah digambarkan al-Qur'an tentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam sebuah kepemimpinan yang berbunyi:

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan Keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan" (An Naml: 33) [48]

Berangkat dari prinsip tersebut, maka keterlibatan KH. Mahfudz Syam[49] sebagai pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso cukup berhasil mengantarkan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara rinci keberhasilan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

a. Lembaga Pendidikan

Dalam kaitannya ideologi pendidikan pesantren, pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso telah mampu membebaskan diri dari belenggu kultur *salafi* yang cenderung tidak menerima pendidikan non-Agama, dan membuka diri terhadap kultur *kholafi* sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman dengan tanpa menghilang kultur lama yang masih layak dipertahankan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya dua lembaga pendidikan

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..,597
[49] KH.Mahfud Syam , *wawancara*,Bondowoso,14 oktober 2013

yang terdapat di pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso berupa lembaga pendidikan diniyah sebagai wadah pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan sekaligus pengasah keimanan, dan lembaga pendidikan formal sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan umum dan tekhnologi.

b. Kurikulum

Berangkat dari terdapatnya dua lembaga pendidikan yang terdapat di Pesantren Darul Falah, sudah menjadi bukti adanya multi-kurikulum yang terdapat di dalamnya. Namun, pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso juga mempertajam paham multikulturalismenya melalui penolakannya akan penyamarataan kurikulum Diniyah dengan bersandar pada standar nasional di seluruh nusantara.

Menurut pimpinan pondok pesantren Darul Falah, penyeragaman tersebut akan menghilangkan dimensi multikulturalisme dalam pendidikan, karena pengakajian terhadap ilmu pengetahuan (agama) hanya terbatas pada acuan yang telah diberikan pemerintah.

Upaya mempertahankan independensi kurikulum Diniyah ini adalah sebagai langkah strategis untuk menanamkan paham multikulturalisme pada peserta didik,sebab dalam kurikulum diniyah banyak mengkaji kitab-kitab zaman klasik dan modern, serta pendapat tokoh-tokoh pribumi dan tokoh-luar luar, utamanya Timur Tengah .

c. Integritas Santri

Berawal dari penanaman prinsip "kesatuan dalam keberagaman" terhadap para santri sejak dini, maka pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso menuai hasil yang cukup signifikan dalam hal mempersatukan para santri yang beraneka ragam kultur dan

kebiasaan sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Santri pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso tidak lagi memperdebatkan masalah asal-usul, etnik, kultur, dan atau budaya dari tiap santri.Mereka semua dibingkai dalam *frame* kesatuan dan pesaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dan sesama santri pondok pesantren Darul Falah.

Semangat persatuan dan persaudaraan yang ditanamkan oleh pimpinan pondok pesantren Darul Falah bukan hanya berimplikasi pada integritas antar sesama santri belaka, akan tetapi juga turut menyulut semangat multikulturalisme para santri dalam mempersatukan kultur-kultur yang ada. Ini terbukti dengan adanya antusias santri untuk mempelajari dan mengembangkan budaya masyarakat seperti seni *macopat* (tembang malam), seni pencak silat, dan lain sebagainya yang diadakan tiap akhir tahun (hafalatul imtihan) beberapa kesenian ini diberi waktu khusus untuk diselenggarakan.

Implikasi kepemimpinan di pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso seirama dengan semangat persatuan dalam Islam. Kalau kita melihat lebih jauh implikasi keemimpinan pondok pesantren Darul Falah sebenarnya mampu memberikan gambaran seperti kepemimpinnan yang di lakukan oleh para pengasuh-pengasuh pondok pesantren lainnya. Hal ini juga sebagaimana tergambar dalam salah satu ayat Al-Qur'an:

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ

ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk" (QS. Ali Imran: 103).[50]

Tabel.4.17

Transformasi ideologi pada kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Falah

Tipologi kepemimpinan	Fungsi kepemimpinan
1. Kharismatik 2. Demokratik	1. Pembuat keputusan 2. Penentu arah 3. Komunikator 4. Mediator 5. Integrator 6. Evaluator

[50] Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*…93

7. Internalisasi Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah

Pada dasarnya, tradisionalisme yang melekat di pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso bukan hanya pada sisi kependidikannya semata, tetapi juga pada nilai-nilai keagamaan (baca: Islam) yang merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran tasawuf (mistisisme Islam), beserta metodologi pengajaran yang didasarkan pada sistem pengajaran monologis, bukan dialogis emansipatoris. Seperti sistem *bandongan* dan *sorogan*. Namun perkawinan tradisionalisme dan modernitas kemudian model pembelajaran pondok pesantren dari monologis menjadi dialogis.

Adapun kebijakan yang terlihat nampak diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso adalah sebagai berikut:

1. Santri wajib mukim
    a. Kebijakan ini diberikan oleh pimpinan pesantren Darul Falah berpenampilan dan mencerminkan dirinya sebagai sosok santri ketika ada di luar komplek pondok pesantren karena tidak adanya kontrol kiai dan pengurus pesantren.
    b. Kebijakan ini juga diharapkan para santri dapat mengembangkan budaya kebersamaan dalam komunitas keberagaman (*diversity*), saling menghargai *(mutual respect*), saling memahami *(mutual understanding*), dan sebagainya dengan dilandasi semangat persaudaraan sesama umat muslim (*ukhuwah Islamiyah*).

c. Berawal dari penanaman prinsip "kesatuan dalam keberagaman" terhadap para *santri* sejak dini, maka pengasuh pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso menuai hasil yang cukup signifikan dalam hal mempersatukan para santri yang beraneka ragam kultur dan kebiasaan sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Santri pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso tidak lagi memperdebatkan masalah asal-usul, etnik, kultur, dan atau budaya dari tiap santri, semuanya dibingkai dalam *frame* kesatuan dan pesaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dan sesama santri pondok pesantren Darul Falah .

d. Semangat persatuan dan persaudaraan yang ditanamkan oleh pimpinan Darul Falah bukan hanya berimplikasi pada integritas antar sesama santri belaka, akan tetapi juga turut menyulut semangat multikulturalisme para santri dalam mempersatukan kultur-kultur yang ada. Ini terbukti dengan adanya antusias santri untuk mempelajari dan mengembangkan budaya masyarakat seperti seni macopat (tembang malam), seni pencak silat, dan lain sebagainya yang tiap akhir tahun (*hafalatul imtihan*) beberapa kesenian ini diberi waktu khusus untuk diselenggarakan (setiap malam Jum'at dan Selasa)..

e. Implikasi kepemimpinan di pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso seirama dengan semangat persatuan dalam Islam.

2. Kegiatan Ma'hadiyah Santri

Kewajiban santri mukim di pondok pesantren darul falah semata-mata hanya untuk menintensifkan kegiatan-kegiatan wajib pesantren

a. Pendalaman al Qur'an
b. Pengajian kitab
c. Pengembangan keterampilan pidato
d. Pengembangan Bahasa Arab (Putra) dan Bhs. Inggris (putri)
e. Madrasah diniyah sufla dan wustho
f. Pengembangan Keterampilan terapan :
    1) Pos kesehatan pesantren
    2) Koperasi pesantren
    3) Pencak silat
    4) Seni hadrah

3. Santri wajib sekolah madrasah diniyah

Kewajiban ini sebenarnya masih tergolong baru, kebijakan ini lahir dari pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso sejak adanya lembaga pendidikan formal. Perintah ini dilihat penting untuk ditegakkan karena saat sekarang ini animo para santri lebih condong pada pendidikan formal karena terobsesi untuk mendapatkan ijazah, dan pendidikan diniyah dinomer-duakan (*second priority*) dan bahkan sama sekali akan ditinggalkan.

Melihat realitas niat dan minat para santri pondok pesantren Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso banyak yang telah mengalami disorientasi, yakni mereka menuntut ilmu karena ingin mencari ijazah (*lil- ijazah*) bukan untuk menunaikan kewajiban dan mencari ridha Allah (*liwajhillah*), maka pimpinan pondok pesantren Darul Falah

Ramban Kulon Cermee Bondowoso segera menginstruksikan kepada semua santri tentang kewajiban sekolah diniyah dengan mamakai istilah *fardlu 'ain* (kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan diwakilkan), dan membolehkan para santri tidak bersekolah formal dengan memakai istilah *sunnah* (dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak mendapat siksa/tidak apa-apa) .

4. Santri wajib mengikuti pengajian kitab kuning

Kegiatan pengajian ini wajib diikuti semua santri tanpa terkecuali, baik bagi santri senior maupun yunior, berjenjang pendidikan tinggi, menengah, maupun rendah. Diantara kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso adalah *Ta'limul Muta'allim*, *Mawa'idul Ussfuriyah, Fathul Mu'in, dan Ihya' Ulumuddin,* dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran ini diselenggarakan melalui metode *Wetonan*. yang juga sering disebut metode proses belajar mengaji secara secara kolektif.

5. Kurikulum Diniyah Independen

Berangkat dari terdapatnya dua lembaga pendidikan yang terdapat di pesantren Darul Falah , sudah menjadi bukti adanya multi-kurikulum yang terdapat di dalamnya. Namun, pimpinan pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso juga mempertajam paham multikulturalismenya melalui penolakannya akan penyamarataan kurikulum diniyah dengan bersandar pada standar nasional di seluruh nusantara.

Dalam kacamata pimpinan pesantren Darul Falah , penyeragaman tersebut akan menghilangkan dimensi multikulturalisme dalam pendidikan, karena pengakajian terhadap ilmu pengetahuan (agama) hanya terbatas pada acuan yang telah diberikan pemerintah.

Upaya mempertahankan independensi kurikulum diniyah ini adalah sebagai langkah strategis untuk menanamkan paham multikulturalisme pada peserta didik. Sebab, dalam kurikulum diniyah banyak mengkaji kitab-kitab zaman klasik dan modern.

Pondok pesantren Darul Falah Ramban kulon Cermee Bondowoso menolah terhadap tawaran pemerintah untuk menyama-ratakan kurikulum diniyah dalam bentuk wajar dikdas 9 Tahun. Karena pemerataan tersebut justru akan menghilangkan dimensi karakteristik pendidikan pesantren yang pada akhirnya juga akan berdampak pada pudarnya nilai-nilai pendidikan pondok pesantren

Dalam hal ini pondok pesantren Darul falah lebih memilih model kurikulum sidogiri.[51]Penyeragaman kurikulum dari Sabang sampai Merauke ini sebenarnya memaksa pembentukan karakter anak didik ke dalam satu arah yang diinginkan pemerintah pusat semata. Padahal, mereka memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Penyeragaman ini dapat berakibat negatif bagi para santri dengan hilangnya rasa kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, serta akan cenderung menafikan budaya atau kultur yang berbeda yang mereka anut sebelumnya di daerah mereka masing-masin.

Upaya penolakan penyeragaman kurikulum pesantren, seperti yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Darul Falah mutlak diperlukan untuk memperlunak kebekuan dan mencairkan kekakuan pemikiran keagamaan dan kemanusiaan

[51]Pondok pesantren sidogiri adalah pondok pesantren yang sangat tua di Jawa timur.Kurikulum Madrasah diniyah banyak di jadikan acuan oleh para alumni pondok pesantren tersebut.Pengasuh pondok pesantren Darul Falah merupakan alumni pesantren tersebut,sehingga beliau mempertahankan kurikulum madrasah diniyah mengacu kepada model kurikulum pondok pesantren sidogiri.

dari masing-masing agama dan budaya melalui ranah pendidikan. Independensi kurikulum yang dimiliki masing-masing pesantren dapat melahirkan sebuah pemikiran tentang pola hidup yang pluralis dan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Tabel.4.18

Internalisasi ideologi

pada Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah

Sistem pendidikan	Kurikulum	Metode pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Sarana prasarana
Kombinatif	a. Indipenden b. Kemenag c. Kemendiknas	a. Bandongan b. Sorogan	a. Pendalaman Al Qur'an b. Pengajian Kitab c. Pengembangan Keterampilan Pidato d. Pengembangan Bahasa Arab (Putra) dan Bahasa. Inggris (putri) e. Madrasah diniyah Sufla dan Wustho f. Pengembangan Keterampilan terapan	a. Asrama putra putri b. Masjid c. Gedung madrasah d. Ruang belajar e. Perpustakaan f. Laboratorium computer g. Labooratorium. IPA h. Koperasi dan kantin i. Sarana sanitasi yang memadai

Tabel.4.19

Persamaan dan perberdaan Proposisi Ideologi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki Dan Darul Falah

INSTITUSI	TEOLOGI	VISI	MISI	TUJUAN	KURIKULUM	METODE	PENDIDIK	KEPEMIMPINAN
PP. Muhammad Sayyid Alwi Al Maliki	Ahlus sunah walja ma'ah	Mencetak santri yang berahlaqul karimah, menguasai Iptek yang positif, luas wawasan, luwes pergaulan,khusu' Ibadah & beraqidah Ahlus Sunnah Waljamaah	Pendidikan lebih di prioritaskan pada pendidikan keagamaan sesuai dengan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional serta mengintergrasikan aspek pengetahuan, pemahaman dan pembiasaan dan pengalaman	Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi sescorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila	Kurikulum lebih ditekankan pada kurikulum pondok pesantren	Metode pembelajaran dan aktivitas pembelajaran pondok pesantren lebih banyak aspek monologis ustadz/ustadzah pada prakteknya	Para guru (ustadz/ustadzah) lebih banyak didominasai oleh guru-guru Agama dari pada guru-guru umum.	Menganut manajemen tradisional yaitu sentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan tunggal
PP.Darul Falah	Ahlus sunnah wal-jama'ah	Mencetak santri unggul Dalam mutu Yang Berorientasi Pada Kader Yang Memiliki Imtaq, Iptek dan Akar Budaya Bangsa serta menjaga dan mengamalkan tradisi ahlussunnah waljama'ah.	Menyelenggarakan Pembelajaran lebih didorong pada Siswa Ber-prestasi, berdaya saing, Disiplin, Kreatif, Kritis, berfikir bebas dan luas, Berakhlak Mulia, Memiliki Etos Kerja Tinggi, dan Bertanggung Jawab.	Menjunjung tinggi dan serta menegakkan agama Islam membentuk pribadi ummat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas, memiliki keterampilan dan berhikmat kepada masyarakat serta berdakwah Islamiyah.	Kurikulum Diniyah Independen yang menakankan pluralitas serta kurikulum yang dari depag dan diknas	Metode dan aktivitas pembelajaran pondok pesantren lebih banyak aspek dialogis pada prakteknya	Porsi Para pendidik (ustadz/ustadzah) antara guru-guru Agama dan umum seimbang.	Menganut manajemen modern yaitu desentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan yayasan

Bab V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren" Studi pada pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso, memiliki ideologi pendidikan yang berbeda.Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki bercorak konservatisme religius dengan bertransformasi ke dalam visi, misi, tujuan pondok pesantren, pendidikan pondok

pesantren, serta kedalam organisasi kepesantrenan. Sedangkan pondok pesantren Darul Falah memiliki ideologi liberalisme religius dengan bertransformasi kedalam visi, misi dan tujuan pondok pesantren, pendidikan pondok pesantren serta lembaga-lembaga pendidikan formal di bawah naungan yayasan pondok pesantren Darul Falah.

2. Pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso, Pertama pola penanaman ideologi pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki melalui internalisasi a). Optimalisasi kurikulum diniyah b). Kegiatan pembelajaran pesantren serta implementasi Metode pembelajaran. Kedua, pola penanaman ideologi pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah melalui internalisasi a). Prioritas santri pada Madrasah Diniyah, b). Santri wajib mengikuti pengajian Kitab Kuning, c). Kurikulum Diniyah Independen.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Model ideologi pendidikan sangat beraneka ragam, begitu pula dengan model pendidikan di pondok pesantren yang selama ini dikenal dengan sistem salaf dan khalaf. Namun pada prakteknya dua sistem ini kadang berlaku pada sistem pendidikan saja, sementara aspek-aspek yang lain belum tersentuh. Pesantren salaf dan khalaf pada tataran nilai lebih banyak kesamaannya, meskipun salaf ataupun khalaf nilai-nilai tersebut dipayungi oleh salah satu ideologi pendidikan tertentu. Di pondok pesantren tidak dikenal nama ideologi namun pada prakteknya pondok pesantren telah berada pada ideologi tertentu

dalam pendidikan.

Implikasi secara teoritis dalam penelitian ini, memperkuat dua model ideologi pondok pesantren. Pertama, pada pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menganut ideologi konservstisme religius. Kedua, pada pondok pesantren Darul Falah menganut ideologi liberalisme religious juga menguatkan karya Achmadi, yang berjudul *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, adalah Ideologi pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang dikuatkan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Di sisi lain, humanisme teosentris sebagai nilai inti (*core value)* dari seluruh ajaran Islam penting untuk diimplementasi dalam pendidikan Islam, yang diharapkan dapat melahirkan manusia yang berkualitas sebagaimana konsep ideal manusia dalam al-Qur'an, yakni insan kamil. Konsep humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Humanisme yang dijadikan paradigma ideologi dalam pendidikan Islam pada dasarnya bertolak dari konsep fitrah manusia, yang dalam pandangan Islam, humanisme tidak dapat dipisahkan dari prinsip teosentrisme. Dari hal inilah religiusitas antara ideologi yang di petakan dari dua pondok pesantren yang diteliti baik ideologi konservatisme religius maupun liberalisme religius sama-sama memiliki kontribusi besar bagi peradaban manusia, sehingga kedua ideologi pondok pesantren tersebut perlu dibangun ideologi hibrit yang mampu mengakomodir semua kelabihan dan kekurangan pada pendidikan pondok pesantren.

C. Rekomendasi

1. Internal

Pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan pondok pesantren Darul Falah.

a. Hendaknya tetap mempertahankan filosofi pesantren yang telah dibangun oleh para pendiri pesantren di tengah arus perubahan ideologi - ideologi pendidikan.
b. Hendaknya terus mempertahankan nilai-nilai pesantren sebagai dasar perilaku pesantren dengan tetap menjaga tradisi-tradisi pendidikan pesantren.
c. Hendaknya tetap menjaga sistem pendidikan pesantren karena bertahun-tahun pesantren telah teruji dalam membangun karakter santri.
d. Pesantren hendaknya terus beradaptasi dengan kurikulum pendidikan nasional tetapi tetap memperthankan kurikulum pesantren dengan prinsip.

2. Eksternal

Pemerintah, Kementrian Agama, Kementrian Nasional.

a. Ikut menjaga eksistensi pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.
b. Ikut memberikan peluang untuk berkembangnya pendidikan pondok pesantren dengan tetap memelihara ideologi pendidikan pondok pesantren.
c. Memberikan kebijakan solutif bagi keberlangsungan eksistensi pendidikan pondok pesantren di tengah arus perubahan ideologi pendidikan.

Penelitian dalam disertasi ini masih kurang mendalam karena sedikitnya objek yang diteliti, penulis merasa masih kurang mengeksplorasi tentang demensi ideologi pondok pesantren. Oleh sebab itu perlu dibangun teori yang *holistic*

tentang ideologi pendidikan pondok pesantren baik system salaf maupun khalaf. Disamping itu juga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang ideologi pondok pesantren dengan objek penelitian yang lebih banyak dengan varian pondok pesantren yang berbeda-beda. Peneliti merasa dalam analisis penelitian ini, masih kurang tajam dan kritis, dan membutuhkan kritikan dari berbagai pihak, sehingga penelitian desertasi ini lebih sempurna lagi. Besar harapan semua pihak bisa mengoreksi desertasi yang kurang sempurna ini.

RMI-NU

DAFTAR PUSTAKA

A 'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren – Lkis.

Abdillah Azizy, Ahmad Qodri, 2002. *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Pengantar Dinamika Pesantren dan Madrasah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdul Fatah, Rohadi et. al., 2005,*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan : Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, Jakarta: PT Listafariska Putra.

al-Abrasyi-,Muhammad Athiyah,tt, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā,* Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah.

Achmadi,2005. *Ideologi Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

----------,2008. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Ali, Mohammad Daud & Habibah Daud.1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia,* Jakarta, PT. Raja Grafindo

Persada.

Ansoruddin Sidik, Muhammad, 1995. *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*,Jakarta : Bumi Aksara.

Arifi, Ahmad, 2009. *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Teras.

Arifin, 1991,*Ilmu pendidikan Islam* ,Jakarta:Bumi Aksara.

Arifin, Imron, 1996, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* , Malang Kalima sada Perss.

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* Rosdakarya; Bandung.

al-Attas, Muhammad Naquib,1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam,* Bandung: Mizan.

Azra, Azyumardi, 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisme menuju* Millenium *Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bawani, Imam,1999. *Pola Modernisasi pesantren di Indonesia*" *dalam tarekat, pesantren dan budaya local* Surabaya: Sunan Ampel Press.

Bell,Daneil , 2001. *Matinya Ideologi*, Magelang : IndonesiaTera.

Bogdan R.C. dan S.K. Biklen, 1994, *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methods,* Boston: Aliyn and Bocon

Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor,1992. *Introduktion to Qualitative Research Methods*,Terjemahan Arief Furhan, Surabaya: Usaha Nasional.

Bruinessen , Martin Van, 1999. NU, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, pencarian Wacana Bar*u. Yogyakarta: LkiS.

Burhan Bungin, 2005, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* ,Jakarta: Raja Grafindo Persada

Chirzin, M. Habib, 1995. *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

----------., & A.M. Huberman,1992. *Analisa Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohidi, R. TJakarta: UI-Press.

Daulay, Haidar Putra, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Depag RI, 2001. *Visi dan Misiserta Program Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren,* Jakarta.

----------, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

----------,1989.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*,Surabaya :Surya Cipta Aksara

Dhofier, Zamakhsyari, 1982. *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES.

----------, 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Dirgantoro, Crown, 2007,*Manajemen Strategik : Konsep, Kasus dan Implementasi*, Jakarta, Grasindo.

Djamas, Nurhayati,2009. *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Drajat, Zakiah, 2000 *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Etzioni Amitai. 1964. *Modern Organizational*. New Jersey : Prentice-Hall,inc.

al-Faruqi , Ismail Razi,1992. *Hakekat Hijrah*,Penterj. Ahsin Muhammad, Bandung, Mizan.

Fatah Syukur NC,2004. *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, Semarang :Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslamandan Pesantren and Madrasah Development Centre.

Freire ,Paulo, 1973 *Education For Critical Consciousness*, New York: The Seabury Press.

----------,2008, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S.

Ghazali, M. Bahri, 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Jakarta, CV. Prasasti.

Ginanjar, Agustian Ary, 2005. *Rahasia Sukses Memabangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta : Arga.

Gunawan, Ary H.,2000. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan,* Jakarta: Renika Cipta.

Hadi, Sutrisno, ,2000. *Metodologi Research Jilid II.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hamdani Hasan, dkk, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Hamzah ,Umar Yusuf,1996. *Mu'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Yordan, Dar Usamah.

Hasbi Indra, 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial,* Jakarta: Penamadani.

Hatta, Mohammad, 2000. *Sosialisme Religius; Suatu Jalan Keempat*, Yogyakarta: KreasiWacana.

Hielmy Irfan,2003. *Modernisasi Pesantren;Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, Bandung : Penerbit Nuansa.

Idi, Abdullah, 2006. *Revitalitas Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Tiwa Wacana.

Ismail SM, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem,* Semarang: RaSAIL Media Group.

----------*,2002. Mengurai Anatomi Pesantren dan Madrasah", dalam Pengantar Editor Dinamika Pesantren dan Madrasah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------.,2001. *Paradigma Pendidikan Islam,* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo.

---------- , 1984. *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha

Jalal, Abdul Fatah ,1993. *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo : Dar :al-Kutub al-Misriyah.

Joseph V Quiqley. 1993. V ision: How Leaders Develop it, Share it, and Sustain it. New York :McGraw-Hill.

Junaedi, Mahfud,2010. *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan,* Semarang: Rasail Media Group

Khosin, 2006. *Tipologi Pondok Pesantren,* Jakarta : Diva Pustaka.

Kuhn ,Thomas, S.1989 *The Structure of Scientific Revolutions*, terj. Tjun Surjaman Bandung: Remaja Karya.

Miles M. B., & A.M Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif, ter. Rohidi,* R.T, Jakarta : UI-Press. .

Madjid, Nurcholish, 2007. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina.

Mansur, 2004. *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* .Yokyakarta :Safiria Insani Perss.

Mardiyah, 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya Organisasi,* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Mas'ud, Abdurrahman, 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.

----------, 2002. *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media.

Mas'ud, Abdurrahman,2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yokyakarta: Gema Media.

Mastuhu,1994. *Dinamika system pendidikan Pesantren*, Jakarta :INIS.

Mastuki dan M. Ishom El-Saha, 2003. I*ntelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka.

----------, 2004 *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah.* Jakarta : Departemen Agama RI.

Masyhud, Sulthon, 2005. *Manajemen Pondok Pesantren,* Jakarta : Diva Pustaka.

Moeloeng. Lexy, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Rosdakarya: Bandung.

Montgomery Watt, William,1997, *Fundamnetalime Islam dan Modrnitas*, Jakarta: PT Raja Grafido Persada, *Fundamentalime Islam dan Modrnitas*, Jakarta: PT Raja Grafido Persada.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan*

Islam, Kencana Prenada Media, Jakarta

Muliawan, Ungguh, 2005. *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan kembal i Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyadi. 1998. *Perumusan Misi, V isi, Core Beliefes, dan Core V alues Organisasi*.Manajemen Usaha Indonesia. No.01/th XXVII Januari .

Muthohar, AR. Ahmad,2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan,* Semarang : Pustaka Rizki Putra.

Muzakki,Akh. Kholilah,2006. *Ilmu Pendidikan Islam,* Surabaya: Kopertais IV Press.

Nafi, M. Dian dkk, 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren,* Jogjakarta: Instite For Trining and Development ITD Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih

Nasir, Ridlwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nasution, 1995. *Asa s-a sa s Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara

Oepen ,M & Karcher,W,1986. *The Impact of pesantren and Educational and Community Development in Indonesia.* Jakarta : P3M.

Partanto, Pius A -M. Dahlan Al-Barry, 1994. dalam Kamus Ilmiah Populer Surabaya: Arkola.

Pradjarta, Dirdjosanjoto, 1999. *Memelihara Umat. Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa.* Yogyakarta : LKis.

Purbo,OnnoW.,TantanganBagiPendidikanIndonesia,Fromhttp://www.detik.com/net/onno/jurnal/2004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml.2000.19

Qomar, Mujamil, 2002. *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga.

256

R.J. House, 1976. *Leadership :The Cutting Edge* Carbondale :Southern Illinois Unevercity Press

Rahardjo Dawam (ed.), 1985. *Pergumulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.

Ramayulis,2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta

Ridla, Muhammad Rasyid, tt. *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar,* Beirut, Dar al-Fikr.

Rohadi Abdul Fatah, et. al.,2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan : dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, Jakarta: PT Listafariska Putra.

Shihab, M. Quraish, 1996. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan.

Shofan,2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD

Silalahi, Amin, 2003, *Metodologi Penelitian Studi Kasus* (Sidoarjo : Citramedia,

Smith, Venon, 2001, *Pendidikan tradisional, Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Anarkis,* Yokyakarta : Pustaka Pelajar.

----------, 1995. *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES

Soebahar, Abd.Halim,2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya

Soetriono, Rita Hanafie, 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yoyakarta: Andi Offset

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Supardi, Ahmad, 1998.*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati

Suparlan Suhartono, 2008. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakekat Ilmu Pengetahuan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Surajiyo, 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*, Jakarta:Bumi Aksara

Suryabrata, Sumardi, 1998. *Metodologi Penelitian* Raja Grafindo: Jakarta

Susetyo, Benny, 2005, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta:

LKiS

Suyanto dan Jihad Hisyam, 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia MemasukiMilenium* III, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Syafaruddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* Jakarta : Ciputat Press

Syaibani Omar Muhammad al-toumy *, Falsafah al- Tarbiyah al-Islāmiyah*, alih bahasa Hasan langgulung, 1983 *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

Tafsir, Ahmad, 1990. *Filsafa Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, cet. I, Bandung: Remaja Rosdkarya

Tafsir, Ahmad, 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Ubben,Gerald C, 1987,*The Principal,Creative Leadership For Effective Schools* ,Buston: Allyn and Bacon

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I IPI,* Bandung: Pustaka Setia

Ummatin, Khoiro, 2002. *Perilaku Politik Kiai.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahab, Abdul, 1999. *Menulis Karya Ilmiah* Surabaya: Airlangga University Press

Wahid, Abdurrahman dkk, 1985, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES

----------,1977. *Bunga Rampai Pesantren* Jakarta : CV. Dharma Bhakti

Wahjoetomo, 1997 *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press

William F, O'Nill ,2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

www.Pendis.Kemenag.go.id/dafstatpontren/pdf Januari, 2013

Y.vonna S Lincoln and Egon G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry,* Beverly Hill, California : Sage Publication

Yasmadi 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid*

Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Jakarta: Ciputat Press

Yin, Robert K.,2008. *Case Study Research: Design and Methods*", diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, Studi Kasus: *Desain dan Metode* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Yukl ,Gary, 2002. *Leadership in Organizations*, New Jersey :Prentice Hall

Zaenuddin, Muhammad, 2004. *Membangun wacana Intelektual; Perspektif Keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan dan Politik*, Batam : Yayasan Bina Adzkiya,

Zaini, Wahid, 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LKPSM NU DIY

Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing

Zuhairini dkk, 1995. *Ilmu Penddidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta

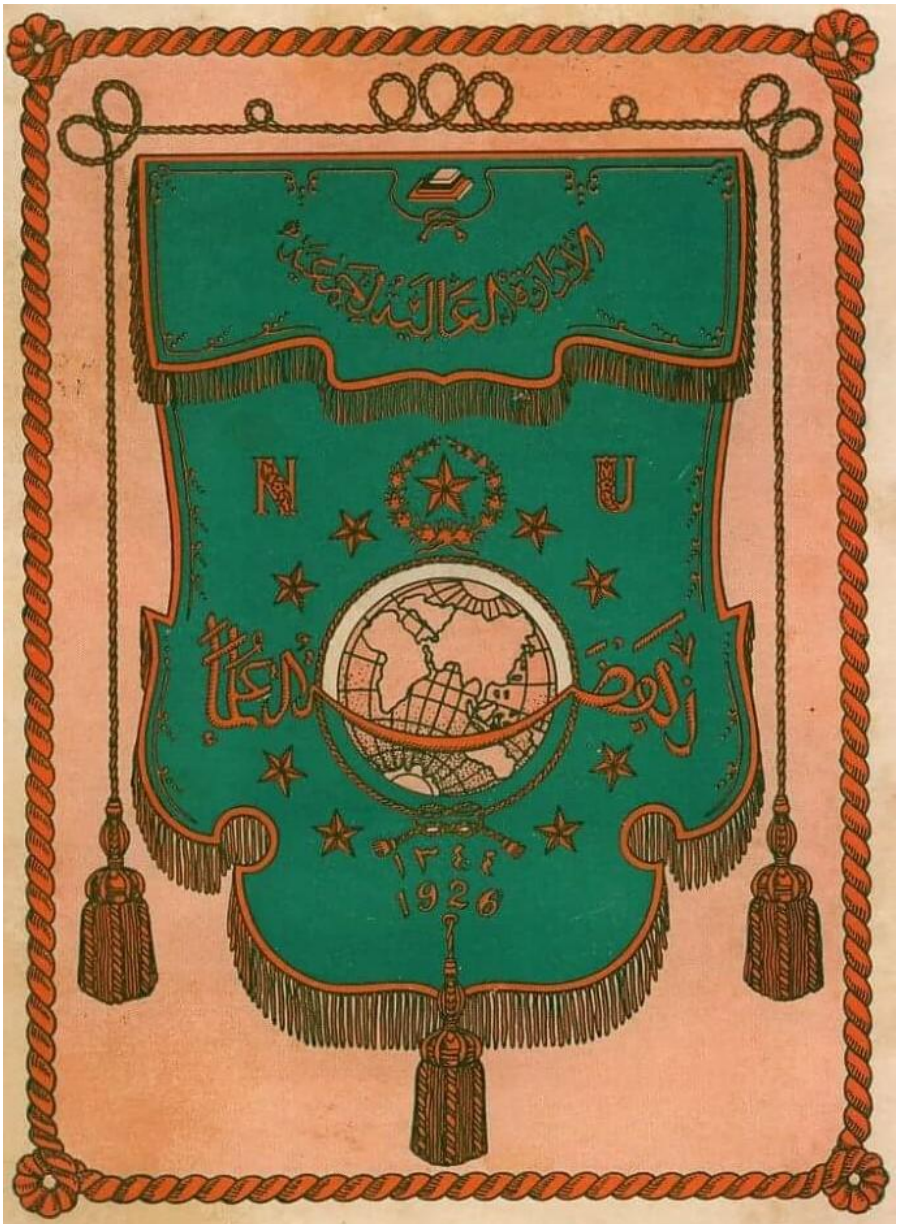

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

TENTANG PENULIS

H. Saihan lahir di Sumenep pada tanggal 17 Pebruari 1982, bertempat tinggal di Jl. Khairil Anwar No. 99 Badean Bondowoso. Adalah Susi Arini isteri yang telah dikaruniai 3 (tiga) anak Muhammad Azruzzakie, Azza Naurah Farabillah dan Nazila Zalfa Naqiya. Pendidikan dasar ditempuh di MI Tarbiyatus Shibyan Sera-tengah Bluto sumenep Madura pada tahun 1985. Kemudian lanjut ke jenjang MTs An-Nawari Sera-tengah Bluto Sumenep Madura pada tahun1992. Jenjang pendidikan menengah ia tempuh di MA An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura pada tahun 1995. Sedangkan pendidikan strata satu di tempuh di STAIN Jember Fak. Tarbiyah pada tahun1999, Pendidikan Strata dua ditempuh di JurusanPendidikan Islam di UNSURI Surabaya pada tahun 2006. Hingga akhirnya Saihan menyelesaikan jenjang pendidikan formal S3 Jurusan Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, Saihan juga pernah menempuh pendidikan non formal yaitu pernah menjadi santri di Pondok Pesantren An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep Madura dan Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.

Kemudian Saihan juga mengabdikan dirinya di tengah-tengah masyarakat, dengan aktif sebagai pengurus organisasi sosial keagamaan antara lain; sebagai Ketua FKKB (Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa) Bondowoso pada tahun 1999-

1998. Sekretaris IKAPMII Bondowoso 2010 -2014. Wakil Sekretaris PC.NU Bondowoso 2011- 2016. Sekretaris Dewan Pendidikan Bondowoso 2017 sampai sekarang. Pengurus MUI Cabang Bondowoso 2016 sampai sekarang.

Sebagai seoarang akademisi dan praktisi Saihan memiliki rekam jejak pengalaman pekerjaan diantaranya; sebagai Guru MAN Bondowoso 2002 -2024, sebagai Guru SMAN 2 Bondowoso 1999-2011, sebagai Pengawas PAI pada SMP/SMA/SMK, sebagai Dosen STAI At-Taqwa Bondowoso 2006 –sekarang, sebagai Kepala P3M STAI At-Taqwa Bondowoso 2009 -2012, sebagai Ketua LPM IAIN Jember 2019- sekarang.

Publikasi Karya Ilmiah Berupa Penelitian merupakan bagian dari tanggung jawab akademis, oleh karena itu Saihan telah memiliki beberapa karya hasil penelitian antara lain; Sistem Pembelajaran Kitab Islam Klasik tahun 1999. Upaya Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan di Bondowoso tahun 2006. Internalisasi pendidikan karakter pada sekolah di Kabupaten Bondowoso tahun 2011. Ideologi Pendidikan Pesantren 2015. Kendali Mutu Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bondowoso (anilisis Kritis Terhadap Implementasi Pengendalian Mutu di MIN I Bondowoso, MIN II Bondowoso Dan MIN III Bondowoso), tahun 2018. Pernah melakukan riset kolaborasi internasional dengan judul Reading Literacy Learning In State Islamic Elementary School Iii Of Bondowoso East Java (Indonesia) And National Elementary School Felda Seri Fajar of Selangor (Malaysia), tahun 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RMI-NU

IDEOLOGI
PENDIDIKAN PESANTREN

Model ideologi pendidikan sangat beraneka ragam, begitu pula dengan model pendidikan di pondok pesantren yang selama ini dikenal dengan sistem salaf dan khalaf. Namun pada prakteknya dua sistem ini kadang berlaku pada sistem pendidikan saja, sementara aspek-aspek yang lain belum tersentuh. Pesantren salaf dan khalaf pada tataran nilai lebih banyak kesamaannya, meskipun salaf ataupun khalaf nilai-nilai tersebut dipayungi oleh salah satu ideologi pendidikan tertentu. Di pondok pesantren tidak dikenal nama ideologi namun pada prakteknya pondok pesantren telah berada pada ideologi tertentu dalam pendidikan.

Implikasi secara teoritis dalam buku ini, memperkuat dua model ideologi pondok pesantren. Pertama, pada pondok pesartren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menganut ideologi konservstisme religius. Kedua, pada pordok pesantren Darul Falah menganut ideologi liberalisme religious juga menguatkan karya Achmadi, yang berjudul *ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, adalah Ideologi pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang dikuatkan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Di sisi lain, humanisme teosentris sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam penting untuk diimplementasi dalam pendidikan Islam, yang diharapkan dapat melahirkan manusia yang berkualitas sebagaimana konsep ideal manusia dalam al-Qur'an, yakni insan kamil.

imtiyaz

Diterbitkan oleh: **IMTIYAZ**
Jl. Jemurwonosari Gg IV No. 5 Wonocolo, Surabaya
Telp. : 085 645 311 410
E-mail: penerb.imtiyaz@yahoo.co.id
Webs te: www.peneribitimtiyaz.co.id

9031 1017